Nadirsyah Hosen

Rais Syuriah PCI Nahdlatul Ulama Australia-New Zealand
Pengajar Senior Monash Law School, Monash University, Australia

KIAI UJANG DI NEGERI KANGURU

Menjelajahi Mazhab-Mazhab Menjawab Persoalan Sehari-Hari

"... Cerdas. Cerita-ceritanya luar biasa."
–K.H. A. Mustofa Bisri
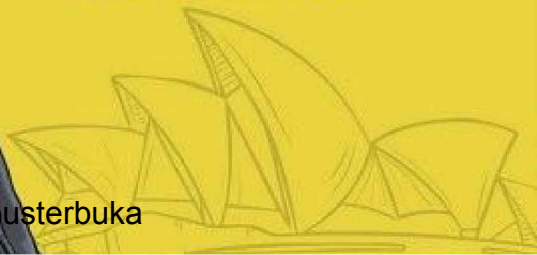
Noura Religi

Mengajak Anda menemukan makna, membuka cakrawala baru, dan menumbuhkan motivasi dari kisah-kisah yang mencerahkan.

Nadirsyah Hosen

KIAI UJANG DI NEGERI KANGURU

noura

KIAI UJANG DI NEGERI KANGURU

Nadirsyah Hosen

Penyunting: Tofik Pram & Ahmad Najib
Penyelaras aksara: Nurjaman
Ilustrator: Robbi Gandamana
Penata aksara: Nurhasanah Ridwan
Perancang sampul: elhedotz
Digitalisasi: Lian Kagura

Diterbitkan oleh Noura Books
PT Mizan Publika (Anggota IKAPI)
Jln. Jagakarsa No.40 Rt.007/Rw.04, Jagakarsa-Jakarta Selatan 12620
Telp: 021-78880556, Faks: 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
http://www.nourabooks.co.id

ISBN: 978-602- 385-805-7

Buku ini pernah diterbitkan dalam format Q&A dengan judul *Dari Hukum Memilih Makanan Tanpa Label Halal hingga Memilih Mazhab yang Cocok* pada tahun 2015.

Ebook ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)
Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com
email: nouradigitalpublishing@gmail.com

Instagram: @nouraebook Facebook page: nouraebook

Isi Buku

Sebuah Persembahan

Cara-Mu itu, ya Rabb, dalam menyayangi kami yang ingkar dan tak pandai bersyukur ini, sungguh menggemaskan.

Cara-Mu itu, ya Rabb, menegur kami dengan terus menebar kasih sayang membuat kami tertunduk malu.

Cara-Mu itu, ya Rabb, menguji kami dengan mengabulkan apa yang kami minta telah membuat kami takut kehilangan-Mu.

Cara-Mu itu, ya Rabb, mendatangi kami di semua situasi padahal kami hanya mendatangi-Mu di saat shalat membuat kami malu saat bersujud.

Cara-Mu itu, ya Rabb, memilihkan jalan terbaik untuk kami tanpa memberi tahu telah membuat kami merasa tersesat di jalan-Mu.

Cara-Mu itu, ya Rabb, menyembunyikan kami dalam kebesaran-Mu membuat kami tampak begitu kerdil di hadapan kuasa-Mu.

Cara-Mu itu, ya Rabb, mengenalkan kami pada Sang Utusan membuat air mata berderai penuh harap menggapai syafaat Sang Utusan.

Cara-Mu itu, ya Rabb, melindungi kami dari ketidakmengertian akan apa yang kami minta menjadikan kami seolah anak kecil yang merengek seraya berulang kali meminta hal yang sama (dan mendapat penolakan yang sama).

Cara-Mu itu, ya Rabb, memilihkan wewangian di tubuh para kekasih-Mu hingga indra kami dapat menciumnya seraya berharap terciprat wangi semesta membuat kami kebal dengan tuduhan bid'ah.

Cara-Mu itu, ya Rabb, mengumbar derita dan nestapa dalam ayat-ayat suci seolah hendak mengajari kami untuk menyentuh ayat-Mu dengan curahan derita hidup kami.

Cara-Mu itu, ya Rabb, menghadirkan kerinduan di saat kami benar-benar tak berdaya melawan kehendak-Mu telah membuat kami ingin segera kembali kepada-Mu.

Cara-Mu itu, ya Rabb, melepaskan kebodohan kami dengan cara memuaskan semua nafsu dan keinginan kami, lalu pelan-pelan Engkau datang bertanya:
"Sudah puaskah melanggar larangan-Ku?"

Cara-Mu itu, ya Rabb, mendidik kami dengan menjerat kami dalam berbagai fitnah dan prasangka, sampai kelak hijab itu terbuka bahwa hanya bersama-Mu sajalah ketenangan akan datang.

Cara-Mu itu, ya Rabb, membiarkan kami terus berlari
menjauh dari-Mu, hingga saat terlelap dalam buaian mimpi dibelai
dan dibisiki: "Belum jugakah tiba saatnya kembali?"

Cara-Mu itu, ya Rabb, mengafankan kami dalam
kain cinta-Mu seraya menyambut ruh kami meninggalkan tubuh ini
adalah saat-saat yang paling kami tunggu.

Cara-Mu itu, ya Rabb, hanya satu-satunya cara,
tak ada cara lain mencintai-Mu selain menjadikan tubuh, jiwa, dan
hidup kami ini sebagai perwujudan kasih sayang-Mu.

Al-Haqir wal Faqir,
Nadirsyah Hosen

KIAI UJANG DI NEGERI KANGURU

Mungkinkah Santri Bisa Bersekolah Gratis di Australia?

Ujang memberikan paspor dan *e-tiket* ke *counter check in* Garuda. Di saat petugas mengecek dokumen yang Ujang berikan, perlahan ingatan Ujang melayang sesaat ke belakang—pada sejumlah peristiwa yang membawa dia sekarang berdiri di bandara dan sebentar lagi akan terbang ke Australia, Negeri Kanguru, dengan rute Jakarta–Denpasar–Brisbane selama 14 jam (termasuk waktu transit di Denpasar, Bali).

Terlahir dengan nama Erwin Ardiansyah, 25 tahun silam, teman sepermainannya di Tasikmalaya sejak kecil memanggilnya Ujang. Dan, panggilan masa kecil itu terus dipakainya sebagai panggilan sehari-hari. Terasa nyaman dan akrab panggilan itu di telinganya.

Ujang belajar di Pesantren Buntet, sebuah pesantren tua dan terkenal di daerah Cirebon. Ayahnya adalah santri Kiai Abbas Buntet, seorang kiai yang dianggap oleh Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari sebagai "penjaga langit Surabaya" dalam peristiwa melawan agresi militer Belanda di Surabaya, 10 November 1945—yang kelak peristiwa tersebut dijadikan sebagai Hari Pahlawan.

Sebagai santri Buntet, Ujang belajar disiplin keilmuan Islam tradisional. Dia belajar bahasa Arab, fiqih, akidah, akhlak, dan tentu saja tafsir Al-Quran serta hadis. Bekal itulah yang kemudian membawa Ujang melamar ke Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Ujang mengambil spesialisasi perbandingan mazhab. Di samping belajar formal di bangku kuliah, Ujang juga belajar ilmu tasawuf pada Haji

Yunus, yang rumahnya sekitar 200 meter dari tempat indekos Ujang di Kampung Utan.

Bagaimana ceritanya, kok, santri dan lulusan UIN bisa berangkat ke Australia untuk studi pascasarjana gratis?

Ini semua bermula dari kegigihan Ujang mencari tambahan uang saku saat kuliah. Setiap pagi habis shubuh dia tekun belajar bahasa Inggris secara autodidak. Semua buku *grammar,* dari yang sederhana sampai latihan TOEFL, digarap setiap pagi selama dua jam.

Kawan-kawan indekosnya sering meledek Ujang, **"Jang, ngapain belajar bahasa Inggris? Nanti di dalam kubur enggak ditanya pakai bahasa Inggris, lho ...."**

Kawan-kawannya merujuk pada pertanyaan malaikat nanti: "*man rabbuka*" ("Siapa Tuhanmu?" yang disampaikan dalam bahasa Arab). Ujang tersenyum. Dia percaya itu hanya gurauan. Toh, malaikat, dengan izin Allah, menguasai berbagai bahasa.

Ketika semester 6, Ujang sudah berani menerjemahkan buku-buku bahasa Inggris, kemudian naskah terjemahannya dikirimkan ke penerbit. Untuk melatih *listening* dan *speaking*, Ujang rajin mengunjungi British Council Library di daerah Kuningan, Jakarta. Di sana Ujang menonton berbagai video percakapan berbahasa Inggris.

Ujang terus menyemangati dirinya sendiri: "Kalau bahasa Arab yang susahnya luar biasa itu bisa dipelajari dengan tekun di Buntet dulu, seharusnya sekarang lebih mudah belajar bahasa Inggris, yang tingkat kesulitannya masih di bawah bahasa Arab."

Begitulah usaha dan kerja keras Ujang. Selepas tamat kuliah strata satu (S1), Ujang diminta dosennya, Profesor Huzaemah,

menjadi asisten. Profesor Huzaemah adalah perempuan Indonesia pertama yang tamat dari Fakultas Syariah Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Dia pakar fiqih perbandingan mazhab.

Dan dua orang yang mewarnai perjalanan intelektual dan spiritual Ujang adalah Profesor Huzaemah dan Haji Yunus.

Ketika datang tawaran beasiswa dari Australian Development Scholarship (ADS), Ujang memberanikan diri melamar. Masih terngiang petuah Profesor Huzaemah, "Ujang, dalam Al-Quran (QS Al-Ra'd [13]: 11) disebutkan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri mau mengubah nasibnya. **Kalau Allah saja tidak bisa mengubah nasib kamu, bagaimana kamu berharap saya akan membantu kamu untuk mengubah nasib kamu, kalau kamu sendiri tidak berusaha mengubahnya?"**

Pada kesempatan pertama, Ujang gagal total. Berkas aplikasinya tidak lolos tahap interviu. Ujang sempat kecewa dan mengurung diri selama tiga hari.

Haji Yunus pun menghibur Ujang, "Doa saja tidak cukup, Jang . ... Kamu harus terus berusaha. Apa kamu sudah tanya kepada para senior yang sudah kembali dari Australia, bagaimana tips dan triknya biar dapat beasiswa?"

Ujang tersentak. Ia sadar, mungkin ia terlalu percaya diri, mengandalkan usahanya sendiri, *plus* meminta kepada Allah. Padahal, **bertanya kepada orang lain yang lebih tahu itu termasuk bagian dari ikhtiar.** Bukankah Al-Quran menganjurkan kepada kita untuk bertanya jika kita tidak mengetahui? (QS Al-Nahl [16]: 43).

Rasulullah juga bersabda, "*Ilmu itu seperti perbendaharaan yang sangat berharga. Kuncinya adalah bertanya. Bertanyalah kalian, mudah-mudahan Allah merahmati kalian. Karena dalam hal bertanya itu, ada empat kategori orang yang diberi pahala: orang yang bertanya, orang yang mengajar, orang yang mendengarnya, dan orang yang menggemari mereka*" (*Kanzul 'Ummâl*, hadis nomor 28662).

Mulailah Ujang bertanya kepada sejumlah seniornya. Pertama, Ujang bertanya kepada Noryamin yang pernah sekolah master bidang sosiologi di Flinders University, Adelaide, Australia Selatan. Noryamin dengan senang hati memeriksa formulir ADS Ujang dan memberikan sejumlah saran.

Ujang juga bertanya kepada Hanif, yang baru pulang dari Temple University, Amerika, mengambil master bidang *religious studies*. Tak lupa Ujang juga mengirim email kepada Darmadi yang sedang meneruskan sekolahnya di Boulder University, Colorado. Pendek kata, Ujang membuka diri untuk belajar dari pengalaman para seniornya.

Bahkan, tidak disangka-sangkanya, Ujang mendapat balasan email dari Pak Alwi Shihab, mantan Menteri Luar Negeri yang pernah mengajar di Hartford Seminary dan memegang dua gelar doktor (satu dari Kairo dan satu lagi dari Amerika). Pak Alwi mengatakan, "Jangan lupa meminta restu orangtua." Sebuah pesan singkat namun sangat dalam maknanya. *Bukankah ridha Allah terletak pada ridha orangtua?*

Pada tahun berikutnya, berbekal restu orangtua, saran para senior, bimbingan Profesor Huzaemah, dan doa Haji Yunus, Ujang memberanikan diri sekali lagi melamar beasiswa ke ADS. Kali itu ia

berhasil melewati tahap demi tahap seleksi. Saat interviu, profesor dari Australia yang mewawancarai Ujang mengatakan, "Kamu punya potensi, tapi saya khawatir kamu akan bersekolah ke tempat yang salah. Sebagai sarjana syariah, kamu seharusnya meneruskan sekolah ke Timur Tengah, bukan malah ke Australia."

Lemaslah Ujang mendengarnya.

Ujang memilih program *comparative law* di TC Beirne School of Law, University of Queensland (UQ). Meski di UQ ada seorang dosen perempuan, Ann Black, yang mengajar Hukum Islam, namun Ujang tidak ingin mendalami soal syariah di UQ. Ujang merasa, setelah bertahun-tahun belajar syariah di Buntet dan di bangku kuliah, dengan menggeluti kajian perbandingan mazhab, sudah saatnya ia menambah wawasan dengan mempelajari perbandingan hukum. Ujang berharap dapat menguasai ilmu perbandingan mazhab dan ilmu perbandingan hukum sebagai bekalnya menjadi ilmuwan Muslim. Jadi, bukannya tanpa alasan kenapa Ujang memilih sekolah ke Barat, bukan Timur Tengah.

Kembali ke indekos, Ridwan, kawannya yang berambut ikal, langsung meledek setelah mendengar cerita Ujang saat interviu. "*Ente* juga sih, buat apa belajar ke orientalis? Pulang dari Barat, *Ente* nanti malah enggak shalat dan seenaknya mempermainkan hukum Allah."

Samlawi, kawannya dari Tegal, membela Ujang, **"Orientalis itu bukan untuk ditakuti, tapi justru untuk ditaklukkan. Nabi saja dulu menyarankan untuk belajar sampai ke Negeri Cina.** Jangan patah semangat, Jang!"

Ujang menutup pintu kamarnya, seolah tak mendengar respons berbeda dari kedua kawannya. Ujang merebahkan badan

di kasur dan langsung mengirim pesan singkat ke ibunya, mengabarkan hilangnya kepercayaan dirinya setelah interviu pagi sebelumnya.

Ibunya membalas pendek. "Kamu sudah berusaha sampai tahap akhir, Jang. Sekarang serahkan pada Allah. Berbaik sangkalah pada-Nya."

Serasa disiram air dingin hati dan kepala Ujang yang panas dan gelisah itu. Ya, sekarang waktunya tawakal setelah semua usaha dilakukannya. **Ya Allah, jikalau memang baik bagiku, bagi agamaku, dan bagi masa depan bangsaku, perkenankanlah aku sekolah ke Australia dengan beasiswa ADS. Namun, jikalau ini tidak baik bagiku, tidak baik bagi agamaku, dan tidak baik bagi bangsaku, gantilah semua perjuanganku ini dengan kesempatan mendapat beasiswa lainnya ....**

Siang malam Ujang berdoa. Ia juga meminta orangtuanya dan para gurunya, seperti Profesor Huzaemah dan Haji Yunus, untuk turut berdoa.

Namun, setelah hampir dua minggu, belum juga ada berita apakah Ujang mendapat beasiswa atau tidak. Dia mulai gelisah.

Tepat hari ke-14, Ujang berada pada titik pasrah tertinggi dalam hidupnya. Dia membatin, "*Mungkin Allah memang tidak ingin saya sekolah ke Australia ....*"

Dalam kekalutannya, Ujang memutuskan berhenti berdoa. Dia menyiapkan diri untuk kecewa. Dia berhenti berharap. Dia lantas menelepon orangtuanya dan meminta mereka juga berhenti mendoakan beasiswanya. "Sudahlah, Pak," kata Ujang, "Tuhan mungkin tak ingin saya pergi ke Australia."

Sambil menghela napas panjang, orangtuanya berkata pelan, "Baiklah, bila itu mau kamu. Kami pun akan berhenti berdoa."

Ujang terlelap. Lelah hati dan pikiran.

Keesokan harinya, Ujang pergi dengan langkah gontai. Semua yang dia lakukan pagi itu jadi serbasalah. Ban motornya kempes setelah tertusuk paku. Ujang geleng-geleng, harus mendorong motornya ke tempat tukang tambal ban. *Hidup ini memang cobaan*, desah Ujang dalam batin, sambil menyapu keringat di keningnya.

Siangnya Ujang mengecek email. Dia terkejut! Ada email pemberitahuan bahwa ia mendapat beasiswa ke Australia!

Ya Allah!

Ujang segera mengirim pesan singkat ke Haji Yunus, mengabarkan berita baik itu. Haji Yunus menjawab, **"Di saat kamu menjauh dan berhenti berharap dari Allah, Dia justru mendekatimu dan memberi apa yang kamu minta.** Seolah Dia berkata, *'Hanya segitukah kesabaranmu menunggu Aku?'"* Ujang tertunduk. Malu. *Begitu sayang Tuhan pada kita*. **Tuhan tidak akan kabulkan apa yang kita minta kecuali Tuhan tahu kita sudah siap menerima pengabulan doa itu**. Dan Tuhan sudah siapkan pula sarana dan prasarana, sehingga ketika kita menjalankan apa yang kita minta, kita akan berhasil menjalankannya. Rencana dan ketentuan Tuhan itu komplet.

Dan pengembaraan Ujang di Australia, Negeri Kanguru itu, dimulai.▯

Bagaimana Memilih Mazhab yang Cocok untuk Hidup di Australia?

Saat kuliah di Jurusan Perbandingan Mazhab, Ujang terpesona dengan keragaman opini para mujtahid masa silam. Kalau di Pesantren Buntet Ujang mengenal khazanah empat mazhab—Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali—di bangku kuliah dia juga belajar pandangan para ulama di luar empat mazhab itu.

Ujang membaca kitab *Al-Muhallâ* karya Ibn Hazm yang bermazhab Zhahiri. Ujang juga membaca fiqih Imam Abu Tsaur dan para ulama dari kalangan mazhab Ja'fari dan Zaidi. Semuanya itu memperkaya pemahaman Ujang ketika hendak memecahkan persoalan fiqih.

Tentu timbul kemusykilan di sini: bukankah keragaman mazhab itu membingungkan? Mana yang harus dipilih? Bukankah Allah itu satu, Nabi Muhammad itu satu, Jibril itu satu? Al-Quran juga cuma satu. Tapi, mengapa Islam memiliki banyak mazhab?

Mazhab sendiri makna dasarnya adalah pendapat. Jadi, mazhab itu bukan semacam organisasi. **Mazhab itu sebenarnya hanyalah kumpulan pendapat para imam.**

Ujang teringat bagaimana dalam literatur *ushûl al-fiqh* disampaikan bahwa Al-Quran dan Hadis memiliki dua macam petunjuk (*dalalah*): ada yang sifatnya *qath'i* alias tegas dan jelas, tidak mengandung opsi dalam memahaminya; ada yang bersifat *zhanni*, atau mengandung beragam makna.

Contoh untuk yang *pertama* adalah kewajiban puasa. Al-Quran menggunakan redaksi "*kutiba 'alaikum al-shiyâm*". Makna yang dikandungnya sangat tegas dan jelas: "diwajibkan berpuasa". Itu sebabnya semua umat Islam, apa pun mazhabnya, wajib

menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan, kecuali ada uzur yang dibenarkan oleh *syar'i*—seperti sakit atau bepergian.

Namun, bagaimana umat Islam memahami pesan Nabi Saw. untuk mengawali dan mengakhiri puasa Ramadhan dengan melihat bulan, telah menimbulkan perbedaan pendapat. **Di Tanah Air, para ulama Muhammadiyah berpegang pada hisab (mengalkulasi ketinggian bulan) sebagai cara "melihat" bulan dengan bantuan perangkat ilmu dan teknologi. Sementara kalangan Nahdlatul Ulama menggunakan rukyat untuk "melihat" bulan dalam arti literal.**

Nah, pada nas Al-Quran dan Hadis yang termasuk kategori *zhanni* inilah para ulama berbeda pandangan—yang pada gilirannya perbedaan pandangan itu mengerucut menjadi perbedaan mazhab. Konon, dalam sejarah hukum Islam pernah terdapat 500 mazhab. Sebagian besar tidak lagi memiliki pengikut sesuai perkembangan zaman. Dan hanya sebagian kecil, sekitar 7 sampai 8 mazhab yang masih memiliki pengikut di abad ke-21 ini.

Secara garis besar, mazhab-mazhab itu memiliki dua pendekatan yang bertolak-belakang: mereka yang memahami teks-teks suci dengan pendekatan tekstual—atau lebih condong untuk berpegang pada bunyi teks—dan mereka yang lebih cenderung memahami teks dengan mempertimbangkan konteks dari teks-teks suci tersebut. Akar sejarah kedua kelompok ini bisa dilacak jauh ke belakang hingga masa Nabi Muhammad Saw. masih hidup.

Sewaktu belajar mata kuliah Hadis Ahkam, Ujang menyimak penjelasan dosen tentang perbedaan pendapat di kalangan sahabat Nabi. Ada sebuah riwayat yang menceritakan peristiwa berikut: **Ketika sekelompok sahabat tersesat dan tidak mengetahui arah kiblat, sebagian di antara mereka tetap shalat menghadap ke arah yang mereka duga sebagai kiblat—dengan risiko dugaan tersebut keliru. Sementara sebagian lagi menunggu sampai mereka kembali ke jalur perjalanan yang tepat, dengan risiko waktu shalat akan habis, baru kemudian shalat. Ketika mereka kembali ke Madinah dan menceritakan peristiwa tersebut, Nabi yang mulia konon membenarkan kedua "ijtihad" tersebut.**

Ketika sekelompok sahabat menuju perkampungan Bani Quraizhah, Nabi Saw. berpesan agar para sahabat melaksanakan shalat ashar di perkampungan yang dituju tersebut. Rupa-rupanya perjalanan mereka berjalan lambat. Hingga menjelang waktu ashar habis, mereka belum tiba di tujuan.

Sebagian sahabat memahami perintah Nabi itu terlontar agar mereka bergegas dan bisa sampai tujuan sebelum maghrib. Tapi, sebagian lain tidak memahaminya demikian. Meski belum sampai di kampung, ada yang memutuskan untuk shalat ashar di perjalanan. Mereka merasa tidak melanggar perintah Nabi. Sebagian lagi memahami perintah Nabi secara harfiah, sehingga mereka tetap menjalankan shalat ashar di kampung tersebut meski ketika mereka tiba waktu ashar telah habis. Ketika mereka kembali ke Madinah dan melaporkan peristiwa tersebut, Nabi yang mulia membenarkan kedua kelompok tersebut.

Profesor Huzaemah pernah pula menjelaskan kepada Ujang mengenai Khalifah Umar bin Khaththab yang melarang haji *tamattu'*, melarang menganggap sekali sebut talak tiga sebagai jatuhnya talak tiga, tidak memotong tangan pencuri di saat paceklik, dan meng-*had* peminum *khamr* dua kali lebih banyak dari yang dilakukan Nabi. Menurut Profesor Huzaemah, dalam khazanah *Târîkh Tasyrî'*, kita juga mengenal Imam Ali bin Abi Thalib yang terkenal sangat "kaku" dan "apa adanya" dalam memahami nas. Ada ulama yang melihat bahwa posisi Umar sebagai khalifah dan, saat itu, posisi Ali sebagai hakim membuat mereka "terpaksa" menjalankan ijtihad yang berbeda. Khalifah bergerak dalam fiqih *siyâsah* yang lentur dan fleksibel, sedangkan hakim bergerak dalam *wilayatul qadha* yang kaku dan rigid sebagai penjaga gawang keadilan.

Ijtihad Umar (dan Abdullah bin Mas'ud) mendapat sambutan di wilayah Kufah (sekarang masuk wilayah Irak). Posisi Kufah yang jauh dari Madinah memaksa mereka untuk melakukan ijtihad secara lebih luas. Di samping itu, Kufah adalah kota metropolitan yang karakternya berbeda dengan Madinah. Di Kufah inilah lahir Imam Abu Hanifah. Beliau sangat terkenal dengan kecenderungannya menggunakan *ra'yu* atau akal pikiran, atau ijtihad. Imam Abu Hanifah memiliki murid-murid seperti Abu Yusuf dan Muhammad. Dalam kitab *Târîkh Tasyrî'*, ulama Kufah sering disebut dengan *ahlur-ra'yi*.

Sementara itu, di Madinah kita mengenal Imam Malik yang melahirkan kitab *Al-Muwatha.* Problem yang dihadapi Imam Malik tidak jauh berbeda dengan problem yang dihadapi pada masa-masa sebelumnya. Di samping itu, para sahabat di Madinah juga

meninggalkan "warisan" serta "khazanah" yang luar biasa untuk menjawab persoalan-persoalan itu. Hal ini "memaksa" Imam Malik untuk cenderung berpegang pada teks secara lebih ketat ketimbang para ulama di Kufah. Para penyusun kitab *Târîkh Tasyrî'* menggolongkan kelompok ini sebagai *ahlul hadîts*.

Ahlur-ra'yi tidak berarti sama sekali meninggalkan hadis, sebagaimana *ahlul hadîts* tidak berarti melupakan peranan akal. Tingkat atau rasio penggunaan antara teks dan ijtihad itulah yang membedakan mereka. *Ahlur-ra'yi* cenderung memahami teks dengan melihat substansi, semangat, ruh, jiwa, atau konteks sebuah teks suci. Mereka tidak segan mengambil makna tersirat dan meninggalkan makna tersurat, tanpa merasa telah meninggalkan ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Mereka merasa problem Kufah berbeda dengan problem di Madinah. Andaikata Nabi masih hidup dan tinggal di Kufah, mereka yakin Nabi akan membenarkan mereka. Imam Abu Hanifah melahirkan konsep *qiyas* dan *istihsan* sebagai pilihan cara menjawab persoalan yang baru muncul.

Ahlul hadîts merasa makna tersurat sebuah nas sudah berhasil menjawab persoalan-persoalan yang mereka hadapi. Jadi, untuk apa meninggalkan bunyi nas dan repot-repot mencari makna di balik teks? Untuk persoalan tertentu yang telah berkembang sedemikian rupa, dan bunyi nas tidak lagi cukup memberikan jawaban, barulah mereka menggunakan konsep *qiyas*, fatwa sahabat Nabi, *mashâlih mursalah*, *'urf* (adat), dan lainnya.

Imam Syafi'i adalah contoh ulama yang bersedia belajar dari mazhab-mazhab yang berbeda: ketika beliau belajar dengan Muhammad (murid Abu Hanifah

di Kufah) dan belajar pula dengan Imam Malik di Madinah. Syafi'i mencoba berdiri di kedua kelompok dan merumuskan metode ijtihadnya dengan menggunakan kedua pendekatan tersebut. Syafi'i menerima penggunaan *qiyas* secara lebih luas ketimbang Imam Malik. Namun, Syafi'i tidak segan-segan menolak *istihsan* (Abu Hanifah) dan *mashâlih mursalah* (Malik). Syafi'i sendiri tampil memukau dengan pembelaannya terhadap Sunnah sehingga dijuluki *Nashir al-Sunnah* (pembela Sunnah Nabi).

Imam Syafi'i tinggal di Baghdad dan lahirlah ijtihad-ijtihad beliau. Namun, ketika pindah ke Mesir, beliau mendapati kenyataan dan problematika yang berbeda dengan suasana Baghdad. Lahirlah ijtihad beliau yang berbeda. Alih-alih menjuluki Syafi'i sebagai "bunglon" atau "inkonsisten", para ulama malah menjuluki perbedaan itu dengan istilah *qaul qadîm* (pendapat yang lama) dan *qaul jadîd* (pendapat yang baru). Kedua *qaul* itu masih berlaku dan valid sampai sekarang. *Qaul jadîd* tidak berarti menghapus *qaul qadîm*. Jikalau ada kondisi yang cocok dengan *qaul qadîm*, maka digunakanlah *qaul qadîm* untuk meresponsnya. Begitu pula sealiknya.

Imam Syafi'i memiliki murid bernama Ahmad bin Hanbal. Belakangan Imam Ahmad—yang telah menguasai hadis dan fiqih sekaligus—banyak berbeda pendapat dengan gurunya, dan ini suatu hal yang wajar dalam dunia akademik. Imam Ahmad cenderung lebih kaku ketimbang Syafi'i. Namun demikian, Imam Ahmad masih menerima penggunaan *qiyas* meskipun sangat terbatas.

Imam Daud al-Zhahiri juga murid Imam Syafi'i. Bagi yang terakhir ini, posisinya lebih kaku ketimbang Imam Ahmad dan Imam Syafi'i. Alasan Syafi'i menolak konsep *istihsan*-nya Abu Hanifah, misalnya, dikembangkannya sedemikian rupa sehingga dia menolak *qiyas*-nya Syafi'i. Dia memahami teks suci sangat harfiah dan lahiriah—dan karena itulah mazhabnya disebut mazhab Zhahiri.

Dalam dunia *ushûl al-fiqh*, **Imam Syafi'i terkenal sebagai perumus pertama metodologi hukum Islam.** Dalam filsafat ilmu tentu saja dibedakan antara metode dan metodologi. Yang terakhir ini lebih luas cakupannya. *Ushûl al-fiqh* (atau sebut saja metodologi hukum Islam) tidak dikenal pada masa Nabi dan sahabat. Ilmu ini baru lahir ketika Syafi'i menulis *al-Risâlah*. "Begitulah hebatnya Imam Syafi'i," seru Ujang. Dan Ujang pun berdoa: *Ya Allah, semoga aku dapat berziarah ke makam Imam Syafi'i di Kairo suatu saat nanti ....*

Di awal perkembangannya, mazhab Hanafi belum melahirkan metodologi. Metodologinya dibikin belakangan. Ini bukan berarti para sahabat dan ulama sampai masa Syafi'i tidak memiliki metode. Mereka punya itu, tapi belum dirumuskan dengan sistematis dan komprehensif untuk pantas disebut sebagai metodologi.

Bila Syafi'i merumuskan metodologi terlebih dahulu baru berijtihad; mazhab Hanafi berijtihad dulu, baru kemudian para murid Abu Hanifah, berdasarkan ijtihad-ijtihad mazhab mereka, merumuskan—atau mungkin lebih tepatnya merekonstruksi ulang—ushul al-fiqh mazhab Hanafi. Menurut Profesor Huzaemah, saat

berbincang santai dengan Ujang di luar ruang perkuliahan, kedua pendekatan ini sama sahnya dan diterima oleh para ulama.

Lantas, mazhab mana yang benar? Begitu sering kali orang bertanya kepada Ujang, ketika tahu bahwa Ujang belajar di Jurusan Perbandingan Mazhab. Para ulama sebenarnya sejak dulu berdebat mengenai apakah kebenaran dalam Islam itu tunggal atau plural. **Mereka yang berpendapat bahwa kebenaran itu tunggal disebut dengan kelompk mukhatti'ah. Bagi kelompok ini, hanya ada satu pendapat yang benar, dan itu hanya Allah yang tahu. Yang lain dianggap keliru. Namun, ada kelompok lain yang berpandangan berbeda dengan berpendapat bahwa semua pendapat dalam fiqih itu benar, namun pendapat mana yang paling benar menurut Allah, kita tidak mengetahuinya. Kelompok ini disebut mushawwibah.**

Contohnya Imam Sya'rani, yang dalam kitabnya, *al-Mîzân al-Kubrâ*, menjelaskan bahwa keempat mazhab dalam fiqih semuanya benar. Semua memiliki silsilah sampai ke Rasulullah Saw., dan para pengikutnya akan melewati *shirâtal mustaqîm* dengan mulus dan memasuki surga sesuai dengan kubah mazhabnya masing-masing, bersanding dengan kubah Nabi Muhammad. Bagi kelompok *mukhatti'ah*, meski mereka menganggap kebenaran itu tunggal, namun mereka mengakui hadis Nabi yang mengisyaratkan para mujtahid yang salah berijtihad akan mendapat satu pahala, sedangkan yang ijtihadnya benar akan mendapat dua pahala. Ini artinya, yang di mata Allah keliru pun akan mendapat pahala. Andaikata para imam mazhab

tiba di Madinah untuk menemui Nabi yang mulia, melaporkan perbedaan pendekatan yang mereka ambil, boleh jadi Nabi Saw. akan membenarkan mereka semua—seperti contoh penentuan arah kiblat maupun shalat di Kampung Banu Quraizhah tadi.

Kalau begitu, mazhab mana yang harus kita ikuti? Imam Sya'rani, dalam kitabnya yang sudah disebut di atas, menyampaikan bahwa *'amiy la mazhaba lahu* (orang awam itu tidak punya mazhab). Artinya, orang awam itu tidak punya pendapat. Namanya juga orang awam, tidak mungkin memiliki pendapat sendiri dalam memahami Al-Quran dan Hadis. Karena tidak punya pendapat sendiri, maka orang awam tidak terikat pada mazhab mana pun. Mereka bebas memilih mazhab mana yang mereka kehendaki. **Di Indonesia, dan negara-negara di Asia Tenggara umumnya, berpegang pada mazhab Syafi'i. Ini karena mereka yang membawa Islam ke wilayah ini bermazhab Syafi'i.**

Bolehkah berpindah mazhab? Misalnya hari Senin kita bermazhab Syafi'i, lalu hari Selasa bermazhab Hanbali, terus hari-hari selanjutnya kita pindah lagi ke mazhab Maliki atau Hanafi. Ujang sekali lagi teringat bagaimana sebagian umat Islam menganggap mazhab fiqih sebagai "organisasi", yang kalau sudah masuk ke sana tidak boleh keluar lagi dan tidak boleh mencampuradukkan keanggotaan dalam "organisasi" tersebut.

Soal pindah-pindah mazhab, sebenarnya kita harus bisa membedakan antara men-tarjih pendapat ulama, mencampuradukkan berbagai mazhab (talfiq), atau pindah mazhab secara total. Profesor Hasanuddin, salah

satu dosen Ujang, pernah menjelaskan ketiga hal tersebut secara rinci.

Pertama, cara berpindah mazhab (pendapat) dalam fiqih itu dengan men-*tarjih* pendapat ulama, atau dengan kata lain memilih pendapat mana yang lebih kuat. Kalau kita buka kitab fiqih standar, kita akan temui beragam pendapat ulama dalam satu kasus. Uniknya, **jangankan antara satu mazhab dengan mazhab lain, kadang-kadang dalam satu mazhab yang sama saja timbul keragaman pendapat.** Contohnya, Imam Abu Yusuf sering kali berbeda dengan Imam Abu Hanifah. Buat kalangan pesantren yang pernah membaca buku karya Qalyubi, *Wa Humairah* (yang juga dikenal dengan nama *Hasyiyatani* atau *Al-Mahalli*) akan mendapati bahwa kitab bermazhab Syafi'i itu menampilkan sejumlah pendapat berbeda dalam mazhab tersebut. Sering kali Imam Nawawi berbeda dengan Imam Ramli. Pendapat yang dipilih dalam kitab ini adalah pendapat yang disepakati oleh Imam Nawawi dan Imam Rafi'i.

Men-tarjih pendapat ulama itu merupakan pekerjaan yang enggak sembarangan. Kita harus tahu betul pendapat para ulama dan dalil-dalilnya, lalu kita teliti masing-masing argumen, baru kemudian kita tentukan mana pendapat yang paling kuat (tarjih). Dengan kata lain, ahli *tarjih* harus memiliki kualifikasi yang mumpunilah .... Untuk para sarjana ilmu syariah, mereka dibenarkan berpindah dari satu pendapat ke pendapat lain yang lebih kuat dalilnya, setelah melakukan penelitian dengan serius dan objektif.

Cara kedua untuk berpindah mazhab ialah mencari pendapat yang paling ringan atau mudah untuk diterapkan. Dengan kata lain, mencampuradukkan beragam mazhab yang sesuai dengan situasi dan kondisi (*talfiq*). Biasanya yang jadi ramai tak berkesudahan adalah soal "plin-plan". Pangkal masalahnya berbeda dengan *tarjih* yang didasari argumen yang kuat, *talfiq* sama sekali bukan berdasarkan argumentasi yang kuat, tapi berdasarkan "selera" untuk cari yang mudah-mudah. Ini umumnya dilakukan oleh orang awam—berbeda dengan cara pertama yang dilakukan oleh ulama ahli *tarjih*.

Sebenarnya para ulama berbeda pendapat dalam hal *talfiq*. Ada dua titik ekstrem: *pertama*, sejumlah ulama seperti Imam Qaffal tidak memperbolehkan sikap plin-plan itu. *Kedua*, sejumlah ulama membolehkan bersikap plin-plan meski berdasarkan niat untuk mencari yang gampang-gampang saja. Alasannya, karena Nabi berpesan untuk memudahkan dalam hal beribadah. *Ketiga*, ulama yang di tengah-tengah bersikap, harus dilihat dulu dalam kasus apa dan apakah para imam yang dicomot itu tidak saling membatalkan. Pendapat ketiga ini dianut oleh Imam Al-Qarafi.

Profesor Mukri Aji, dosen Ujang yang juga melayani umat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Cabang Parung pernah memberi contoh sebagai berikut: ada yang berwudhu dengan menggunakan mazhab Syafi'i (hanya menyapu seperempat kepala), namun ketika tidak sengaja bersentuhan dengan wanita bukan mahram saat tawaf mengelilingi Ka'bah, dia pindah ke mazhab Hanafi. Buat ulama pertama, tentu saja ini tidak boleh karena dianggap plin-plan. Buat ulama kedua, tentu boleh-boleh saja plin-plan. Buat ulama yang ketiga, kasus seperti soal

wudhu tadi itu tidak boleh, karena dia wudhu dengan cara Syafi'i, di mana cara berwudhu demikian itu dipandang tidak sah di mata Hanafi. Namun, saat wudhunya batal, ia beralih ke mazhab Hanafi, yang sebenarnya dipandang tidak sah oleh Syafi'i. Jadi, akhirnya dia melakukan satu perbuatan yang masing-masing mazhab tidak mengesahkannya. Nah, yang boleh menurut ulama kelompok ketiga ini adalah kalau perbuatan yang satu dengan yang lain tidak ada hubungannya. Misalnya, wudhu dengan cara mazhab Syafi'i, ketika mau niat puasa ia pakai mazhab Hanafi. Kan, tidak ada hubungannya antara wudhu dan puasa. Maka, campur-aduk mazhab yang ini boleh menurut pemahaman kelompok ketiga.

Sekian banyak ulama klasik yang membolehkan *talfiq* secara mutlak, meski dengan alasan mencari-cari hal yang meringankan dan memudahkan. Al-Kamal Ibnul Hammam dan muridnya, Ibnu Amir al-Hajj, dalam kitab *al-Ta<u>h</u>rîr* dan juga syarahnya berkata, "Sesungguhnya seorang *muqallid* boleh bertaklid kepada siapa saja yang dia kehendaki. Apabila seorang awam dalam setiap menghadapi permasalahan mengambil pendapat mujtahid yang dianggap ringan olehnya, maka hal yang demikian itu boleh dan saya tidak menemukan dalil yang melarangnya, baik dalil *naqli* maupun *aqli*. **Apabila ada seseorang yang mencari-cari pendapat yang dirasa ringan dari pendapat para mujtahid yang memang mempunyai kelayakan untuk berijtihad, maka saya tidak menemukan dalil bahwa syara' mencela sikap seperti ini. Bahkan, Rasulullah Saw. suka terhadap hal yang memudahkan umatnya."**

Ujang membuka kembali catatannya. Dalam kitab *Tanqih al-Fatawa al-<u>H</u>amidiyah* karya Ibnu Abidin, sebagaimana dikutip oleh

Syaikh Wahbah al-Zuhaili, disebutkan bahwa hukum dapat ditetapkan dari gabungan berbagai pendapat. Al-Qadhi al-Thursusi (wafat 758 H), Mufti Abus Su'ud al-Amadi (wafat 983 H), Ibnu Nujaim al-Mishri (wafat 970 H), Amir Bada Syah (wafat 972 H), semuanya berpendapat bahwa *talfiq* adalah boleh. Kesimpulan ini bertentangan dengan anggapan yang menyebar dan masyhur di kalangan masyarakat, yang menyatakan bahwa *talfiq* tidak boleh.

Namun, banyak ulama yang tidak setuju dengan anggapan itu, dan kebalikannya, mereka menyatakan bahwa *talfiq* boleh dengan berdasarkan pada dalil-dalil yang banyak dan sahih. Misalnya, tidak ada dalil yang tegas di dalam Al-Quran yang melarang *talfiq*. Yang ada adalah perintah untuk bertanya kepada ulama jikalau kita tidak tahu. Di samping itu, menurut hadis, bila dihadapkan pada dua pilihan, Rasulullah selalu memilih hal yang mudah selama tidak membawa ke perbuatan dosa atau maksiat.

Cara ketiga yang bisa ditempuh untuk pindah mazhab yaitu pindah total, tidak lagi berdasarkan kasus per kasus seperti cara pertama dan kedua. Misalnya, seorang yang mengaku selama ini terikat dengan mazhab Syafi'i lantas memutuskan untuk berpindah total kepada mazhab Hanafi.

Karena orang awam tidak terikat pada satu mazhab tertentu, maka mengikatkan diri pada satu mazhab akan menyulitkan. Fiqih memberikan berbagai opsi untuk menyelesaikan persoalan. Semua opini yang ditawarkan oleh para imam mazhab itu berdasarkan pemahaman mereka terhadap Al-Quran dan Hadis. Sering kali terjadi ada sebagian pihak yang memandang pendapat

dalam fiqih yang dianutnya merupakan satu-satunya pendapat, atau lebih jauh lagi, mereka menganggap itu sebagai satu-satunya kebenaran dalam setiap situasi dan kondisi, dalam setiap ruang dan waktu. Pada titik ini, rebutan klaim kebenaran sering membawa pada pertengkaran dan perpecahan.

Sikap toleransi atas keragaman mazhab harus dikedepankan. Para imam mazhab sendiri sangat menoleransi perbedaan pendapat. Kata mutiara yang dijadikan pegangan oleh mereka adalah: *ikhtilâfu ummatî ra<u>h</u>mah* **(perbedaan pendapat di kalangan umat Muhammad itu membawa rahmat).** Tanpa ada toleransi, maka perbedaan pendapat akan berubah menjadi perpecahan. Alih-alih mendatangkan rahmat, malah bisa menuju laknat.

Kaidah lain yang dipakai sebagai dasar toleransi adalah: "Ijtihad yang satu tidak dapat digugurkan oleh ijtihad yang lain". Bahkan, lebih jauh lagi, para imam mazhab memiliki sikap: **"Pendapatku itu benar, namun mengandung kemungkinan salah. Pendapat selainku itu salah, namun tidak menutup kemungkinan mengandung kebenaran".** Kalau para imam mazhab saja bisa bertoleransi seperti itu, mengapa kemudian mereka yang pengikut malah *ngotot-ngototan* merasa paling benar?

Di samping problematika soal mazhab itu, ada juga gerakan anti-mazhab. Kelompok ini mengaku berpegang langsung pada Al-Quran dan Hadis, dan tidak merujuk pada mazhab mana pun. Jargon mereka yang terkenal adalah: *"kembali pada Al-Quran dan Hadis!"* Salah satu argumentasi mereka adalah keragaman mazhab

telah jauh dari tuntunan Al-Quran dan Hadis, begitu rumit, ribet, dan menimbulkan kebingungan.

Ayat Al-Quran telah memberi jalan keluar: **Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, dan taatilah Rasul, dan ulil amri kalian. Kemudian jikalau kalian berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul-Nya"** (QS Al-Nisâ' [4]: 59). Tapi, di sini kita mendapati kemusykilan. Kalau setelah taat kepada Allah dan Rasul, mengapa akan muncul perbedaan pendapat? Kalau menghadapi perbedaan pendapat harus dikembalikan lagi kepada Allah dan Rasul, apakah itu tidak berarti kita mengulangi langkah pertama? Begitu seterusnya.

Lalu, bagaimana para ulama memahami ayat ini? Imam Syafi'i memahami ayat ini sebagai dasar melakukan analogi. Seolah-olah ayat tersebut hendak mengajarkan kepada kita: bila menghadapi persoalan, carilah jawabannya dalam Al-Quran dan Hadis. Bila kemudian tidak juga ketemu jawabannya, maka gunakanlah pokok-pokok penjelasan Al-Quran dan Hadis sebagai dasar untuk melakukan analogi (qiyas) untuk memecahkan masalah baru. Dalam ilmu *ushûl al-fiqh*, melakukan *qiyas* atau analogi itu dengan cara mencari titik kesamaan (*illat* hukum) antara perkara pokok dengan perkara cabang. Contoh sederhana dari aplikasi *qiyas* adalah keharaman vodka yang di-*qiyas*-kan dengan keharaman *khamr*.

Akan tetapi, menurut kelompok yang anti-mazhab, ayat di atas maknanya adalah: tinggalkan perdebatan mazhab yang sudah menyimpang dari ketentuan Allah dan Rasul-Nya, kembalilah langsung pada Al-Quran dan Hadis. Kata Profesor Huzaemah,

kelompok Salafi di Saudi Arabia tidak mau repot dengan perbedaan mazhab. Bagi mereka, Al-Quran dan Hadis sudah cukup. Nah, repotnya, dengan cara apa mereka hendak langsung merujuk pada kedua pusaka ini? Tidak semua orang punya kapasitas untuk memahami Al-Quran dan Hadis.

Kalau kita pergi ke dokter, lantas disuruh minum obat A dan B, kita mendapatkan penjelasan perbedaan cara meminumnya: obat A diminum tiga kali sehari sebelum makan, obat B cukup dua kali saja tapi diminum setelah makan. Kita tidak punya kapasitas memahami alasan di balik itu semua. Itu sebabnya kita percaya pada otoritas dokter. Kalau kita ragu, daripada membantah dokter tanpa ilmu, kita cari saja dokter lain agar mendapat *second opinion*. Ini cara berpikir ilmiah, kata Profesor Huzaemah. "Saya profesor dalam bidang hukum Islam, tapi saya tidak mengerti apa-apa soal kedokteran. Jadi, dalam hal ini saya taklid pada apa yang disampaikan dokter kepada saya tentang penyakit dan obatnya," katanya.

Memahami Al-Quran dan Hadis lewat sumber yang kita percayai otoritasnya itu mirip dengan memercayai dokter di atas. Khazanah Islam selama ribuan tahun telah melahirkan sejumlah buku yang menjelaskan kandungan dan tafsir Al-Quran, serta menjelaskan makna hadis, dan juga mencatat dengan baik perdebatan ulama klasik tentang hukum Islam. Masa semuanya mau dibuang begitu saja, seolah-olah mereka itu semua salah dan ngawur, sehingga semua umat Islam yang berbeda-beda tingkat pemahaman dan latar belakang keilmuannya langsung diminta memahami Al-Quran dan Hadis? Apa nanti tidak malah jadi kacau balau?

Ujang tersenyum mendengar komentar Profesor Huzaemah.

Al-Quran dan Hadis itu bukan seperti kacang goreng yang bisa disantap langsung begitu saja. Kedua kitab suci ini membutuhkan ilmu untuk memahaminya. Perbedaan pendapat dibenarkan selama masih dalam koridor ilmu. Semakin banyak opsi dalam memecahkan persoalan kehidupan, semakin lapang dan mudah hidup kita. Sayang, banyak yang *ngotot* hanya berpegang pada satu opini, seolah-olah itulah satu-satunya kebenaran.

Islam itu sejatinya menawarkan beragam opsi yang mudah, fleksibel, lentur, dan disesuaikan dengan kondisi kita masing-masing. Islam itu satu, tapi banyak jalan dalam memahami Al-Quran dan Hadis. Inilah bekal pertama Ujang yang akan dia bawa saat pergi ke Australia.[]

Benarkah Islam Tidak Hanya Fiqih, tetapi juga Mengajarkan Mazhab Cinta?

"Jika Islam hanya direduksi menjadi perdebatan fiqih, betapa keringnya cara Anda memahami Islam." Begitu Haji Yunus, penjual martabak manis di depan kantor Polsek Ciputat, berkata pelan kepada Ujang.

Ujang tercekat. "Maaf, Pak ... Bapak tadi bicara apa?" Itulah perjumpaan pertama Ujang dengan Haji Yunus.

Haji Yunus cuma tersenyum. Ujang yang sedang memesan martabak jadi gelisah sendiri. Haji Yunus meneruskan menyiapkan martabak pesanan Ujang tanpa berkata apa-apa lagi. Setelah martabak dibungkus, Ujang membayar dan Haji Yunus memberikan martabak ke Ujang.

Tiba-tiba Ujang terdiam kaku. Sorot mata Haji Yunus seolah-olah menembus kalbu.

Sekitar tiga menit Ujang berdiri diam. Haji Yunus lantas menyentuh dahi Ujang. "Pulanglah ... dan nikmati martabak ini selagi masih hangat."

Begitu Ujang melangkah pulang, jantungnya berdegup kencang. Keringat dingin membasahi tubuhnya. Dan Ujang masih mendengar Haji Yunus berucap pelan, "*Yâ Rabbi, bil musthafâ ....*"

Kembali ke indekosnya, di Jalan Semanggi, Ujang masih bergetar. Martabak yang dibelinya tidak disentuh, malah dikasih ke kawannya, Ridwan dan Samlawi. Samlawi bertanya pelan, "Ada apa, sih, Mas Bro ...? Kok, kayak habis *muterin* lapangan bola sepuluh kali? Badanmu sampai keringetan begitu."

Ujang baru saja mau membuka mulut untuk menceritakan pengalaman anehnya saat membeli martabak, tapi tak ada suara keluar. Ia memilih masuk kamarnya lalu menutup pintu rapat-

rapat. Ujang masih sulit mencerna. Saat tiga menit terdiam di depan penjual martabak tadi, dia merasakan seolah-olah tengah berdiri di pantai yang pasirnya begitu jernih, dan di hadapannya lautan amat luas.

Sehabis shalat isya, Ujang berdoa: *Ya Allah, berikan aku penjelasan dari sisi-Mu ....*

Setelah itu, Ujang tertidur di atas sajadahnya. Ujang bermimpi bertemu kembali dengan penjual martabak, yang untuk pertama kalinya memperkenalkan dirinya sebagai Haji Yunus. Ujang merasa dia dan Haji Yunus tengah berjalan berdua di tepi pantai. Haji Yunus kemudian berkata, "Kita hanyalah sebutir pasir di tepi pantai ini. Samudra ilmu Allah itu begitu luas," sambil menunjuk ke arah lautan. "Anakku, ingatkah kamu akan ungkapan ini: *Man tashawwafa wa lam yatafaqqah faqad tazandaqa, wa man tafaqqaha wa lam yatashawwaf faqad tafassaqa, wa man tashawwafa wa tafaqqaha faqad tahaqqaqa.*"

Ujang terbangun dari tidurnya.

Dia masih serasa mencium bau air laut, dan anehnya, ada pasir di kakinya. "*Mimpi yang aneh,*" batin Ujang. Tapi, ungkapan Haji Yunus tadi seolah membuat dunia Ujang berputar: **Barangsiapa yang mempelajari tasawuf tanpa fiqih, dia adalah seorang zindik, dan barangsiapa yang mempelajari fiqih tanpa tasawuf, dia adalah seorang yang fasik. Dan barangsiapa yang mempelajari tasawuf dan fiqih, dia akan menemukan hakikat kebenaran.**

Begitulah awal pertemuan Ujang dengan Haji Yunus, baik bertemu secara fisik maupun lewat mimpi.

Haji Yunus mengaku sebagai alumni Pesantren Lirboyo. Usianya sekitar 50-an tahun. Pekerjaannya, ya, cuma jualan martabak. Bahkan dia pernah jadi tukang ojek. Masyarakat tidak ada yang menganggap dia seorang ustadz, apalagi kiai. Tidak ada yang pernah meminta dia untuk menjadi imam shalat ataupun khutbah Jumat. Tetangganya memanggil dia dengan sebutan "haji" karena dia selalu pakai songkok putih.

Sejak pertemuan yang aneh bin ajaib tersebut, Ujang menganggap Haji Yunus sebagai guru spiritualnya. "Tasawuf itu," suatu hari Haji Yunus berkata kepada Ujang, "bukan soal mistik, gaib, ataupun kesaktian. **Tasawuf itu sederhana. Ini soal membersihkan hati, pikiran, dan memperbaiki akhlak kita, baik kepada Allah maupun sesama makhluk-Nya."**

"Adakah zikir atau wirid yang ribuan kali harus saya baca biar hati saya tenang seperti pesan Al-Quran?" tanya Ujang.

"Kalau kamu mau zikir secara khusus, bacalah. Tapi, zikir yang membuat kamu tenang itu artinya selalu ingat pada Allah dalam setiap kondisi, apa pun yang tengah kamu kerjakan."

Di lain kesempatan Haji Yunus pernah mengungkapkan, **"Kebenaran itu berlapis-lapis, seperti yang Allah ceritakan dalam kisah Khidr dan Musa. Anda boleh memilih menjadi Khidr atau Musa, tidak mengapa, asalkan Anda jangan memilih jadi Fir'aun yang selalu merasa benar dan selalu benar; merasa tidak pernah salah."**

"Wak Haji, mengapa Nabi Musa selalu protes kepada Nabi Khidr?"

"Nak Ujang, cerita Musa-Khidr itu hanyalah satu kisah yang diceritakan dalam QS Al-Kahfi. Lengkapnya ada empat kisah di sana. Pahami dulu pesan utama yang Allah ingin sampaikan dalam empat kisah berbeda itu."

"Allah sebenarnya tengah menceritakan kepada kita mengenai empat ujian dalam kehidupan. *Pertama*, ujian keyakinan yang dialami tujuh pemuda, yang kemudian menyepi di gua selama 309 tahun. Inilah para pemuda *as<u>h</u>abul kahfi*." "*Kedua*, ujian kekayaan yang dialami pemilik kebun, yang pada hari panen Allah musnahkan kebun mereka karena mereka berniat hendak menghalangi fakir miskin," papar Haji Yunus.

"Lantas, apa kisah ketiga, Wak Haji?" tanya Ujang, sambil menundukkan kepala, berusaha merenung.

"Kisah *ketiga* adalah ujian keilmuan, ketika Nabi Musa yang menyangka ilmunya sudah tembus langit dipertemukan dengan hamba Allah yang luar biasa, yaitu Nabi Khidr. Dan pada kisah *keempat* terdapat ujian kekuasaan, di mana Zulkarnain menolong penduduk desa dari serbuan Yakjuj dan Makjuj. Zulkarnain menggunakan kekuasaannya di jalan Allah."

"Begitulah, Nak Ujang. Kehidupan kita ini tidak terlepas dari empat ujian di atas. Semoga kita mampu lolos dalam ujian kehidupan dan tidak termasuk orang-orang yang merugi: *Katakanlah:* **apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan**

mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya (QS Al-Kahfi [18]: 102-103).

Menyentuh sekali cara Haji Yunus menjelaskan kandungan Surah Al-Kahfi. Ujang menarik napas dalam-dalam. "Wak Haji, kembali ke pertanyaan saya semula: mengapa Nabi Musa protes terus kepada Nabi Khidr?"

"Nabi Musa merasa tindakan Nabi Khidr sudah melampaui batas syariah. Seperti diinformasikan oleh Al-Quran, Nabi Khidr memang kemudian menjelaskan rahasia di balik tiga perkara yang dilakukannya: melubangi perahu, menegakkan dinding, dan membunuh anak kecil. Menurut Ibn 'Arabi dalam *Fushûs al-Hikam*, ketiga perbuatan Khidr itu ternyata juga terkait dengan jejak masa silam Musa. Kalau saja Musa mau bersabar dan merenung, tidak protes, maka ia akan mendapatkan hikmahnya."

Ujang semakin tekun menyimak rahasia besar yang akan diungkap Haji Yunus.

"Begini, Nak Ujang. Sebelum diangkat menjadi Nabi, Musa pernah tidak sengaja membunuh seorang anak muda di Mesir. Lantas, kenapa dia protes ketika Khidr membunuh anak kecil? Musa sewaktu bayi pernah dihanyutkan oleh ibunya di sebuah perahu untuk menghindari pembunuhan oleh Fir'aun, jadi kenapa dia protes ketika Khidr melubangi perahu nelayan untuk menghindari kezaliman penguasa? Musa pernah pula membantu dua anak gadis mengambilkan air dan kemudian bekerja pada ayah gadis tersebut bertahun-tahun tanpa menerima upah; lantas kenapa Musa protes ketika Khidr merenovasi dinding rumah tanpa meminta upah?"

"Subhânallâh," Ujang spontan *nyebut*.

"Begitulah, Nak Ujang. **Pelajaran dan hikmah yang Allah berikan kepada kita sebenarnya masih berkaitan erat dengan diri kita sendiri. Entah medianya lewat orang lain atau bukan, tapi semuanya sebenarnya kembali kepada diri kita sendiri.** Tentu saja kalau kita mau merenunginya. Kita protes atas tindakan orang lain, tapi kita sering alpa kalau kita pun juga pernah melakukan hal yang sama. Kita mengomentari kejelekan orang lain tanpa sadar ucapan itu bisa berbalik menjadi bumerang buat kita. Tidak ada yang sia-sia; semua kejadian dalam hidup kita selalu mengandung proses pembelajaran. Begitulah kasih sayang Tuhan kepada kita dalam proses belajar mengenal diri ini, agar kelak kita pun dapat mengenal Tuhan."

"Khidr telah mengingatkan Musa, dan juga kita semua: *Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?* (QS Al-Kahfi [18]: 67-68). Ayo, kita terus belajar. Dan jangan pernah berhenti belajar agar tidak gampang protes dan menyalah-nyalahkan orang lain."

Ujang mengingat betul pesan itu. Ujang bertekad untuk bisa seperti Khidr, atau minimal seperti Musa, tapi jangan sampai menjadi Fir'aun yang lupa diri dan menyombongkan apa yang dimilikinya—padahal sejatinya itu semua hanya ujian dari Allah.

Haji Yunus senang sekali Ujang mau menuntut ilmu di Australia. Menjelang keberangkatannya, Ujang bertanya pada Haji Yunus, "Wak Haji, kenapa, ya, banyak sekali hadis Nabi yang menjelaskan keutamaan orang yang berilmu ketimbang orang yang ahli ibadah? Maksudnya itu *gimana*, Wak Haji?"

Sambil *benerin* sarungnya yang sedikit melorot, Haji Yunus menjawab, **"Sebagai ahli ibadah, dia dapat pahala saat sedang beribadah. Tapi, kalau ulama dan ilmuwan, saat mereka sedang tidur saja pahala mengalir terus."**

"Lho, kok bisa? Enak banget, ya, tidur saja dapat pahala?" tanya Ujang.

"Bayangkan saja," sahut Haji Yunus, "saat mereka lagi lelap tidur, nun jauh di sana para profesor sedang membaca artikel karya ulama atau ilmuwan dengan serius, atau para pelajar sedang asyik menelaah isi buku yang mereka tulis. Padahal pengarangnya lagi molor."

Haji Yunus menguap, lalu membacakan hadis, "Dari Abu Umamah r.a., dia berkata, Disebutkan kepada Rasulullah Saw. tentang dua orang: seorang ahli ibadah dan seorang alim. Lantas beliau bersabda, **'Keutamaan seorang yang alim dengan seorang yang ahli ibadah adalah seperti keutamaanku (Rasulullah) dengan yang paling rendah di antara kalian (para sahabat).'** Kemudian beliau bersabda, **'Sesungguhnya Allah dan para malaikatnya dan penghuni langit dan bumi sampai semut dalam sarangnya serta ikan pun ikut mendoakan para pengajar kebaikan kepada manusia.'"** (HR Tirmidzi).

Ujang sering terpesona dengan cara Haji Yunus menjelaskan soal Islam. Di bangku kuliah dan perpustakaan Ujang bersentuhan dengan pembahasan yang *njelimet*, rumit, dan penuh perdebatan tentang fiqih. Namun, belajar dengan Haji Yunus seolah membuat Islam terlihat lebih sederhana dan menggetarkan kalbu.

Malam terakhir sebelum berangkat ke Australia, Ujang diliputi

kesedihan karena akan berpisah dengan Sang Guru. Ujang menyempatkan mampir ke tempat Haji Yunus jualan martabak. Kebetulan saat itu tidak ada pembeli. Ujang lantas berkata, "Besok kita akan berpisah. Saya ingin bertanya, yang saya berharap jawaban Wak Haji bisa menjadi bekal saya di Negeri Kanguru."

Haji Yunus tersenyum, "Silakan, Nak Ujang."

"Bagaimana mungkin anugerah Ilahi itu turun kepada saya yang masih kotor dan bergelimang dosa? Bagaimana mungkin saya yang bukan orang alim, apalagi wali, kemudian disapa oleh-Nya? Bagaimana mungkin saya yang tidak rajin beribadah ini bisa merasakan nikmatnya iman?" Ujang bertanya sambil bergetar tubuhnya menahan haru.

Haji Yunus menatap mata Ujang. **"Jangan menunggu bersih untuk bisa mendekati-Nya. Berjalanlah menuju-Nya, nanti kita akan dibersihkan**. Ibn Athailah menasihati kita, **"Jika Tuhan telah membuka jalanmu kepada-Nya, usahlah kau risaukan amalanmu yang masih sedikit, karena itulah cara-Nya memperkenalkan diri-Nya kepadamu."** (*Al-Hikam*).

"Nak Ujang, kita boleh jadi kotor dan tak pantas mendatangi-Nya. Namun, rahmat-Nya meliputi segala sesuatu. Karena itu amat pantas dan amat mudah bila Dia yang mendatangi kita. **Pernah pula Musa bertanya, 'Tuhanku, di mana aku harus mencari-Mu?' Tuhan menjawab, 'Carilah Aku di tengah-tengah mereka yang hancur hatinya.' Mari kita temani dan kasihi mereka yang tengah kesulitan, nanti Tuhan pun akan menemani kita.** Banyak jalan menuju surga, banyak pula jalan menuju keridhaan-Nya."

"Ujang, **kalau kita tidak sanggup mendatangi Tuhan dengan amal ibadah kita yang tidak seberapa, kita tetap bisa meraih anugerah-Nya lewat akhlak kita. Kelak, di akhirat, mereka yang menjaga akhlaknya akan meraih derajat seperti mereka yang shalat malam dan puasa di siang hari** (HR Abu Daud dan menurut Hakim ini sahih sesuai syarat Bukhari-Muslim).

"Nabi juga telah berpesan bahwa, **'Diharamkan neraka untuk setiap orang yang santun, sopan, dan memudahkan serta dekat dengan manusia'** (HR Ahmad dan Tirmidzi). Jadi, Nak Ujang, berangkatlah menuntut ilmu ke Australia dengan bekal akhlak."

"Ingatlah, banyak mazhab dalam fiqih. Bahkan banyak pula tarekat dalam tasawuf. Ada tingkatan berbeda dalam berijtihad, dari mulai mujtahid mutlak, mujtahid *fil mazhab*, mujtahid *tarjih*, sampai *mufti*. Begitu pula banyak sekali tingkatan wali, dari mulai wali *quthb*, *autad*, *abdal*, *nuqaba*, dan lainnya. Kalau saya, sih, hanya wali murid," Haji Yunus tersenyum.

Setelah satu tarikan napas panjang, Haji Yunus meneruskan, "Ilmu Allah itu tidak ada habis-habisnya. Rahasia Allah juga berlapis-lapis. Surga juga bertingkat-tingkat. Di atas langit masih ada langit. Bahkan, kalaupun Allah memberikan ilham kepada kamu, Ujang, ataupun Rasul mendatangi kamu, itu semua pesan yang khusus disampaikan kepada kamu. Itu artinya kamu mungkin tidak punya opsi selain *sami'na wa atha'na*. Tapi orang lain jelas masih punya banyak pilihan. Apa yang kamu anggap kebenaran, mungkin buat orang lain hanya kebetulan. Karena itu, Nak Ujang, **tetaplah rendah hati, karena kesombongan akan**

menjauhkan kamu dari jalan-Nya. Basuh dan bersihkanlah anggota tubuh sebelum menghadap kiblat, pasang niat yang benar, bertakbir, dan kemudian tebarlah salam ke kanan-kiri saat kamu di Australia nanti."

Ujang lantas mencium tangan gurunya dan berpamitan. Setelah belajar ilmu fiqih perbandingan mazhab di bangku kuliah sebagai bekal pertama, inilah bekal kedua yang dibawa Ujang untuk pergi merantau ke Australia: *mazhab cinta*!□

Kapan Islam Hadir di Australia?

Australia terletak di sebelah timur Indonesia. Karena letak geografisnya itu, sebenarnya Australia tidak tepat disebut Negeri Barat. Tetapi, tentu saja, karena masyarakat modern Australia saat ini tumbuh berdasarkan budaya Barat, khususnya yang dibawa pendatang dari Eropa pada penghujung abad ke-18, maka jadilah Australia masuk dalam klasifikasi "Barat". Saat ini Australia merupakan salah satu negara maju dengan pendapatan per kapita terbesar kelima di dunia—dengan penduduk hanya sekitar 23 juta jiwa yang menghuni kawasan seluas 7.617.930 km^2.

Penduduk asli Australia adalah suku Aborigin. Data pada tahun 2001 menunjukkan bahwa populasi penduduk asli hanya 410.003 jiwa—atau hanya 2,2% dari populasi keseluruhan.

Hubungan antara penduduk asli dan pendatang dari Eropa tidak selalu berjalan mulus. Bahkan, sebelum referendum tahun 1967, penduduk asli tidak dihitung dalam sensus penduduk, seolah-olah mereka masuk dalam kategori fauna. Tapi, sekarang pemerintah Australia sudah banyak memberikan beragam fasilitas dan bantuan kepada penduduk asli, meski belum bisa memuaskan semua pihak.

Lalu, kapan Islam hadir di Australia dan bagaimana perkembangan masyarakat Islam di Negeri Kanguru?

Australia adalah negara sekuler yang tidak memiliki agama resmi. Penduduk Australia bebas memilih agama mana pun atau memilih untuk tidak punya agama. Sesuai Pasal 116 Konstitusi Australia, pemerintah tidak ikut campur, atau tidak bisa memaksakan, dan juga tidak bisa melarang praktik agama di masyarakat. **Di Australia, boleh**

dibilang agama tidak memainkan peran sentral dalam kehidupan banyak orang. Ada dua topik yang biasanya dihindari dalam percakapan sehari-hari: soal politik dan agama.

Menurut sensus tahun 2011, sebesar 61,1% orang Australia mengaku Kristen, termasuk 25,3%-nya sebagai Katolik Roma dan 17,1%-nya sebagai Komuni Anglikan. Kira-kira 22% populasi menyatakan tidak punya agama, dan lebih dari 9% tidak bersedia menjawab apa agama mereka. Agama terbesar yang bukan Kristen di Australia adalah Buddha (2,5%), diikuti oleh Islam (2,2%), Hindu (1,3%), dan Yahudi (0,5%).
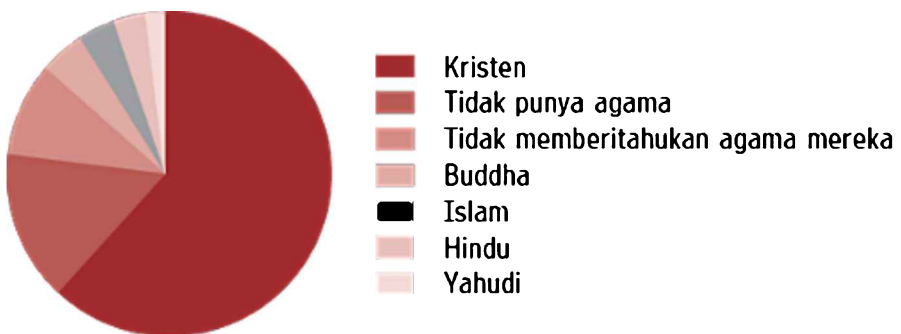
Jadi, sesuai data terakhir tahun 2011, jumlah umat Islam di Australia hanya sekitar 2,2%, atau tepatnya berjumlah 476.291 jiwa dari sekitar 23 juta penduduk Australia. Tapi, bila dibandingkan dengan data sensus tahun 1981, angka ini mengalami kenaikan fantastis, sekitar 483%. Artinya, kendati jumlah umat Islam hanya segelintir, tapi pertumbuhan mereka sangat cepat.

Segelintir umat Islam di Australia itu terdiri dari beragam etnik, budaya, dan bahasa. Imigran Muslim dari Lebanon berjumlah sekitar 10%, Turki 8%, Pakistan 3,2%, Fiji 2%, dan dari Indonesia

sekitar 2,9%. Yang terbanyak itu justru generasi Muslim imigran kedua dan ketiga yang lahir di Australia (36%). Mereka inilah yang merasa bahwa Australia adalah negeri kelahiran mereka, dan mereka sudah tidak punya ikatan yang kuat dengan negeri asal bapak atau kakek mereka.

Meski imigran Muslim Indonesia kurang dari 3% dari total 476.291 penduduk Muslim di Australia, namun **Muslim Indonesialah yang pertama kali datang ke Australia—bahkan jauh sebelum Kapten James Cook mendarat di pantai Australia tahun 1770. Yang pertama kali mendatangi Australia adalah pelaut dari Makassar. Mereka berlayar mencari teripang, semacam binatang laut yang disebut sebagai timun laut (sea cucumber). Para pelaut Makassar beragama Islam itu melakukan transaksi dengan penduduk asli Aborigin.**

Banyak bukti menarik terkait fakta kedatangan para pelaut Bugis Makassar ke daratan Australia. Misalnya, sejumlah bahasa Makassar masuk menjadi kosakata komunitas Aborigin. Bahkan, sejumlah lukisan, lagu, dan tarian komunitas Aborigin mengisyaratkan adanya pengaruh Islam yang dibawa oleh para pelaut dari Sulawesi. Misalnya, adanya kata "Allah" atau tarian dan ritual yang menghadap ke arah kiblat dalam posisi bersujud. Menurut sensus tahun 2011, ada sekitar 1.140 orang Aborigin yang beragama Islam. Salah satunya adalah Dr. Asmi Wood, dosen di Fakultas Hukum Australian National University, Canberra.

Sejak peristiwa serangan terhadap menara kembar World Trade Centre di New York, Amerika Serikat, 9 September 2002,

umat Islam di penjuru dunia, termasuk di Australia, menghadapi tantangan yang tidak ringan—khususnya mengenai relasi dengan non-Muslim. Kecurigaan yang timbul akibat ketidakmengertian ajaran Islam, diperburuk oleh tingkah laku sebagai umat, membuat komunitas Muslim di Australia berada dalam posisi yang cukup rawan. Banyak laporan pelecehan, ketidaknyamanan, maupun diskriminasi terhadap warga Islam di Australia. Inilah tantangan umat Islam Australia untuk menebarkan pesan utama Islam, yaitu sebagai rahmat untuk alam semesta.

Ujang datang ke Australia pada masa-masa ketika Islam begitu sering disalahpahami dan dianggap sama dengan kekerasan. Sebagai seorang santri, Ujang bertekad ikut berjihad di Australia. Bukan dengan mengangkat senjata atau melakukan tindakan kekerasan, tetapi ikut berdakwah, baik kepada sesama umat Islam maupun kepada non-Muslim di Australia, menjelaskan bahwa Islam mengajarkan kasih sayang dan perdamaian.

Perjuangan semacam ini mudah untuk diucapkan, namun amat sulit untuk dilakukan.▯

Kisah Simpson dan Keledai: Samakah “Australian Values” dengan "Islamic Values”?

Ada baiknya juga kita ikuti perdebatan soal "*Australian values*" yang sekarang sering dihadapkan dengan "*Moslem values*". Ini sebenarnya lanjutan dari perdebatan "*the clash of civilization*" (benturan peradaban): mungkinkah seseorang bisa menjadi penduduk Australia, dan pada saat yang sama juga menjadi seorang Muslim?

Ada sekelompok Muslim yang beranggapan nilai-nilai Muslim didahulukan di atas nilai-nilai (termasuk aturan main) sebagai penduduk Australia. Sikap ini mengundang kemarahan sebagian kalangan warga dan pejabat di sana. Kontroversi semakin seru setelah disulut oleh pernyataan Menteri Pendidikan Australia Brendan Nelson, yang pada tahun 2005 menyarankan agar sekolah-sekolah Islam di Australia mengadopsi *Simpson values* atau, kalau tidak, "*they should clear off*".

Siapakah Simpson yang dimaksud?

Tentu saja bukan Homer Simpson, *babe*-nya Bart Simpson dalam serial kartun *The Simpsons*. Simpson ini aslinya warga Inggris yang melarikan diri dari kapalnya, masuk ke Australia secara ilegal, lalu jadi tentara di situ. Nama lengkapnya John Simpson Kirkpatrick (6 Juli 1892-19 Mei 1915). Dia termasuk yang dikirim ke Dardanella pada Perang Dunia I.

Singkat cerita, Simpson menjadi legenda di Australia bak cerita kepahlawanan di negeri kita. Di Gallipoli (Turki), dengan mengendarai *donkey* (keledai), Simpson menolong para prajurit Australia yang terluka. Aktivitas itu berlangsung selama 40 hari hingga dia sendiri gugur. Sikap kepahlawanan, kesediaan membantu orang lain, dan mengorbankan jiwa serta raga yang

ditunjukkan Simpson dan keledainya menjadi buah bibir. Di Australian War Memorial, Canberra, ada patung Simpson dan keledainya sebagai monumen peringatan dan penghargaan untuk kisah heroik itu.

Lalu, apa salahnya kalau seorang Menteri Pendidikan meminta sekolah Islam di Australia mengadopsi *Simpson values*? Ternyata, banyak penduduk Australia sendiri yang mengecam pernyataan tersebut. Legenda Simpson ini ternyata juga sering didramatisir. Bahkan, sebenarnya sikap dan pandangan politik Simpson bertentangan dengan haluan politik Australia saat ini. Simpson ini bisa masuk kategori *refugee* gelap (konon Simpson kabur dari Inggris, jadi dia bukan asli warga Australia) dan dalam kebijakan pemerintah Australia saat ini terhadap pengungsi gelap, pastilah Simpson ini dimasukkan ke *camp detention* sebagai imigran ilegal!

Sebagian lagi menyoroti dipertentangkannya *Simpson values* dengan *Moslem values*, seakan-akan sikap kepahlawanan yang sama tidak ada dalam tradisi sejarah Muslim (*well*, Sang Menteri Pendidikan Australia, harus membaca ulang kisah Saladin yang legendaris itu). Sebagian kalangan di Australia, baik Muslim maupun non-Muslim, terjebak pada wacana *clash of civilization* yang di-*introdusir* Samuel Huntington, mahaguru dari Harvard itu. Sejatinya pandangan Huntington—dan turunan pendapatnya seperti direfleksikan oleh pernyataan Menteri Pendidikan Australia—layak dikritik. Sikap sekelompok Muslim yang tidak mau tunduk pada aturan main di Australia hanya karena dirinya seorang Muslim, kemudian membenturkan nilai-nilai keislaman (*Islamic values*) dan nilai-nilai keaustraliaan (*Australian values*), juga pantas dikritik.

Brendan Nelson menyebutkan beberapa contoh dari *Australian values* yang harus diajarkan di sekolah-sekolah Islam: "*Responsibility, care for one another, tolerance, understanding, fair go, doing your best-the whole range of values, and over the top of it, I've superimposed Simpson and his donkey as an example of what's at the heart of our national sense of emerging identity.*"

Para pemuka Islam di Australia merespons pernyataan itu dengan mengatakan: *pertama*, nilai-nilai keaustraliaan yang sudah disebutkan Sang Menteri sudah masuk dalam kurikulum yang diajarkan di sekolah Islam. *Kedua*, tidak satu pun nilai-nilai keaustraliaan itu yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Contoh, masalah kepedulian pada yang lain, toleransi, dan melakukan yang terbaik adalah nilai-nilai yang juga diajarkan dalam Islam.

Pangkal persoalannya sebenarnya bukan sekadar apakah telah terjadi pertentangan antara "*Australian values*" dan "*Islamic values*", tetapi lebih pada kecurigaan dan miskomunikasi antara pemerintah Australia dengan pemuka umat Islam. Membangun kepercayaan itu tidak mudah, memang, apalagi pada masing-masing pihak selalu ada kelompok garis keras yang ingin menegaskan jati dirinya dengan menunjukkan perbedaan "kami" dan "kalian".

Yang terjadi sebetulnya bukan benturan peradaban seperti yang disampaikan Profesor Huntington, tetapi *the clash of ignorance*—benturan antar-kebodohan. Begitulah yang dicetuskan oleh Profesor Edward Said. Artinya, menurut Said, **mereka yang saling membenturkan diri itu adalah mereka yang tidak memiliki informasi yang cukup tentang pihak lain.**

Mereka khawatir tentang sesuatu yang mereka tidak pahami. Ketika orang Islam tidak paham dengan pihak Kristen dan Yahudi, atau sebaliknya, yang terjadi adalah kecurigaan dan miskomunikasi.

Apa salahnya seorang yang lahir dari keluarga Muslim dan memiliki nama Islam? Apa masalahnya kalau ada Muslimah yang pakai jilbab? Toh, pakaian itu tidak mengganggu kenyamanan dan keselamatan orang lain di sekitarnya. Apa lantas atribut keislaman itu membuat kita otomatis jadi teroris? Mengapa kita dianggap "berbahaya" oleh non-Muslim, hanya karena agama yang kita anut sejak lahir? Kalau kita tidak setuju cara pandang stereotip semacam ini, kita juga dituntut untuk tidak mengembangkan sikap curiga yang sama terhadap Yahudi dan Nasrani. Apa salahnya seorang yang lahir dari keluarga Yahudi dan Nasrani? Memangnya mereka bisa memilih takdir untuk tidak lahir dari rahim seorang ibu yang Yahudi atau Nasrani?

Sikap saling curiga dan melihat orang lain dengan kewaspadaan, melihat yang lain "berbahaya", telah membuat bumi ini gonjang-ganjing. **Dunia ini memang membutuhkan orang-orang waras yang masih bisa berpikir jernih dan berhati lapang. Ini kalau kita mau perdamaian terwujud di bumi.**

It takes two to tango: baik pihak Muslim maupun non-Muslim harus menghentikan sikap curiga dan memandang orang lain berbahaya atau sebagai musuh. Kalau tidak begitu, **boleh jadi kita termasuk yang disindir Al-Quran sebagai "keledai yang membawa kitab-kitab besar lagi tebal, tapi sama sekali tidak paham isinya dan tidak menerapkan**

pesan-pesan moral dalam tumpukan kitab tersebut".

Kita menjadi orang yang *ignorance*, dan di situlah benturan dengan pihak lain yang sama-sama *ignorance* akan terjadi.[]

Bisakah Umat Islam di Australia Bersatu?

Tema persaudaraan umat Islam, atau yang lazim dikenal dengan istilah ukhuwah Islamiah, sering menjadi topik yang dibahas intens di mimbar khutbah, namun pelaksanaannya tidak semudah mengucapkannya. Di kalangan umat Islam di Indonesia, tema persatuan umat hampir menjadi "mitos" karena beragam perbedaan penafsiran, keberadaan organisasi keislaman yang berbeda, dan kehadiran sejumlah partai politik berideologi Islam.

Bagaimana dengan di Australia?

Inilah yang dihadapi Ujang: umat Islam yang minoritas, hanya 2,2% dari populasi Australia, terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang berbeda, memiliki kultur dan praktik ritual keislaman yang berbeda-beda, dan juga orientasi politik yang tidak seragam. Keragaman merupakan sunnatullah, dan tidak semestinya menjadi alasan perpecahan. Tapi, itulah fakta yang terjadi.

Pada level organisasi, sebenarnya sudah ada satu badan yang diharapkan menjadi payung semua organisasi keislaman di Australia: Australian Federation of Islamic Council (AFIC) yang berdiri pada tahun 1964, kemudian mengubah namanya menjadi Muslims Australia Inc. Meski mengklaim sebagai payung semua organisasi, pada kenyataannya, banyak organisasi keislaman yang menolak bergabung dengan AFIC. Organisasi imigran Turki maupun Lebanon, misalnya, tidak mau bergabung dan menolak mengakui AFIC sebagai otoritas.

Selain AFIC, para imam masjid di Australia juga membentuk organisasi tersendiri yang diberi nama Australian National Imam Council (ANIC). Hubungan antara AFIC dan ANIC tidak selalu berjalan mulus. Kalau AFIC bergerak di bidang pendidikan, dengan

membangun sejumlah sekolah Islam dan mengeluarkan sertifikat halal sebagai lahan bisnis keumatannya, ANIC fokus pada pengelolaan masjid-masjid di Australia, juga mengeluarkan bimbingan dan fatwa kepada umat.

Sejak tahun 2005, AFIC diliputi berbagai skandal yang melibatkan para pengurusnya. Rebutan jabatan berujung ke penyelesaian di pengadilan yang memakan biaya ribuan dolar Australia. Uang organisasi dipakai untuk membayar ongkos penyelesaian sengketa internal. Pecat-memecat antar-pengurus berulang kali terjadi. Tuduhan skandal keuangan membuat Wakil Presiden AFIC diberhentikan sementara dari posisinya pada tahun 2013.

Tahun 2012, pemerintah Negara Bagian New South Wales (NSW) meminta sekolah AFIC mengembalikan dana subsidi 9 juta dolar Australia karena dianggap pelaksanaannya tidak sesuai aturan pemerintah. Kasus ini juga berujung ke pengadilan.

Sertifikasi halal menjadi lahan rebutan sejumlah organisasi. Ada sekitar 15 lembaga keislaman yang mengeluarkan sertifikat seperti itu. Artinya, bukan hanya terjadi persaingan harga, tetapi juga sulit mengontrol mana lembaga sertifikasi yang bonafide dan berpegang teguh pada aturan main, dan mana yang semata-mata orientasinya hanya bisnis. Tidak adanya standar yang sama membuat masing-masing lembaga punya kriteria sendiri soal mana yang halal dan mana yang haram.

Umat Islam di Australia juga terpecah, terbagi sesuai komunitas asal negara mereka. Muslim Indonesia membuat pengajian sendiri, begitu juga Muslim dari negara-negara lain. Bahkan, keberadaan etnik di Australia selalu dikaitkan dengan praktik keislaman.

Masjid-masjid di Australia dibangun berdasarkan etnik tertentu. Misalnya, Masjid Darra di Brisbane dibangun oleh komunitas Pakistan. Maka takmir, imam masjid, sampai bahasa khutbah yang dipakai semua bernuansa Pakistan. Ini membuat etnik dari negara lain merasa kurang nyaman, dan kemudian masing-masing berlomba membangun masjid sendiri. Pada gilirannya, ini menimbulkan persoalan sendiri, terutama mengenai kontroversi pendirian masjid di Australia.

Masjid bukan lagi menjadi rumah ibadah bersama umat Islam, tapi telah menjadi milik komunitas tertentu. Keadaan ini diperparah oleh media massa di Australia yang begitu cepat dan aktif mencatat dan melaporkan berbagai kisruh dan konflik di kalangan pemuka umat di Australia.

Pada intinya, **Pemerintah Australia tidak mau ikut campur terhadap persoalan internal umat. Sebagai negara sekuler, Australia tidak melarang pelaksanaan ibadah dan ritual setiap agama, selama tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan. Setiap komunitas berhak mengekspresikan dan menjalankan kepercayaannya.**

Kebebasan ini membuat berbagai aliran keagamaan tumbuh dan berkembang di Australia. Hizbut Tahrir, misalnya, yang dilarang di sejumlah negara di Timur Tengah, bebas beraktivitas di Australia, selama mereka tidak melakukan tindakan kriminal dan kekerasan. Kelompok Syiah dan Ahmadiyah, yang di Indonesia mengalami berbagai tindakan kekerasan, di Australia dapat beribadah dengan tenang sebagaimana kelompok agama lainnya. Ini karena keberadaan

mereka dijamin oleh undang-undang. Di mata Pemerintah Australia, semuanya sama dan berhak mendapat jaminan kebebasan beragama (*religious freedom*).

Pernah dalam satu masa, Perdana Menteri John Howard mengumpulkan semua ormas keislaman untuk berdialog. Belum lagi acara dimulai, sudah ada interupsi yang mempertanyakan kenapa pemerintah mengundang kelompok A dalam pertemuan tersebut, padahal A dianggap sesat. Kelompok B kemudian berdiri dan meminta pemerintah mengusir kelompok C dari ruangan, atau kalau tidak, kelompok B akan memboikot pertemuan. Howard membubarkan pertemuan itu karena suasana telanjur panas dan tegang. Konflik internal umat Islam membuat pemerintah kesulitan mengidentifikasi kelompok mana yang seharusnya diajak bicara.

Hanya karena berbeda penafsiran ayat Al-Quran dan Hadis, tak jarang suatu kelompok menjelek-jelekkan kelompok lain. Bahkan sampai keluar kata "kafir" dan "sesat". Tidak hanya sampai itu, kebencian terhadap kelompok lain yang sejatinya masih seagama itu juga disebarkan ke kalangan awam. Terlebih lagi kebencian terhadap agama lain, yang sering kali disertai argumentasi dari fantasi sendiri, sehingga jadi bumbu penyedap, yang pada akhirnya virus kebencian tersebut benar-benar menyebar.

Fenomena perpecahan di kalangan umat Islam bukan hanya terjadi di Indonesia atau di Australia, tapi hampir merata di seluruh penjuru dunia. Tidakkah kita ingat firman Allah: *Dan janganlah kalian menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang kepada mereka*

keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang akan mendapat siksa yang amat berat (QS Âli 'Imrân [3]: 105). Dan juga firman Allah: *Dan janganlah kalian berbantah-bantah, yang menyebabkan kalian gagal dan hilang kekuatan* (QS Al-Anfâl [8]: 46).

Ukhuwah sebenarnya adalah ikatan jiwa yang melahirkan perasaan kasih sayang, cinta, dan penghormatan yang mendalam terhadap setiap orang. Keterpautan jiwa itu ditautkan oleh ikatan akidah Islam, iman, dan takwa. Persaudaraan yang tulus ini akan melahirkan rasa kasih sayang mendalam pada jiwa setiap Muslim dan mendatangkan dampak positif, seperti saling menolong, mengutamakan orang lain, ramah, dan mudah untuk saling memaafkan. Dengan ukhuwah juga akan terhindarkan hal-hal yang merugikan, dengan menjauhi setiap hal yang dapat mendatangkan kerugian bagi orang lain, baik yang berkaitan dengan jiwa, harta, kehormatan, atau hal-hal yang merusak harkat dan martabat mereka.

Sesungguhnya Islam mengimbau umat untuk senantiasa menjaga ukhuwah. Karena, padahakikatnya, kaum Mukminin itu bersaudara. Mereka bagaikan susunan bangunan yang kukuh, yang saling menguatkan satu dengan yang lain. Allah berfirman, Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah bersaudara (QS Al-Hujurât [49]: 10).

Dan Rasulullah bersabda, "Seorang Mukmin terhadap Mukmin lainnya adalah laksana bangunan yang saling menguatkan bagian satu dengan bagian yang lainnya" (HR Bukhari dan Muslim).

Di kesempatan lain, **Rasulullah juga menjelaskan bahwa kaum Mukminin itu seperti satu anggota tubuh: jika salah satu anggota tubuh tersebut merasakan sakit, maka bagian tubuh yang lain juga akan merasakan sakitnya** (HR Bukhari dan Muslim).

Sulitkah Mencari Makanan Halal di Australia?

Setibanya di Brisbane, Ujang dijemput oleh pengurus Persatuan Pelajar Indonesia Australia (PPIA) di bandara dan dihantarkan ke Landon House, St. Lucia, untuk mendapatkan akomodasi sementara di sana. Capek juga terbang selama kurang-lebih 14 jam, termasuk waktu transit di Denpasar, Bali.

Jam tubuh Ujang masih seperti waktu Jakarta. Jam 9 pagi waktu Brisbane sama dengan jam 5 pagi waktu Jakarta. Ujang tidak bisa tidur selama di pesawat, sehingga tubuhnya penat. Namun, sayang, Ujang belum bisa langsung beristirahat di Landon House karena waktu *check in* jam 2 siang. Ujang hanya diperbolehkan menaruh barangnya saja. Setelah itu, Bob Hardian, Ketua PPIA yang menjemput Ujang di bandara mengantarkan Ujang ke kampus University of Queensland untuk melapor ke *international office* dan ADS Liasion Officer. Setelah itu Ujang kembali ke Landon House, merebahkan diri beristirahat.

Sore harinya Ujang pergi ke sebuah supermarket di daerah St. Lucia membeli daging sapi dan daging ayam. Sedang asyik melihat-lihat, Ujang disapa oleh seorang *brother* dari Pakistan. Sajid namanya.

"*Assalâmu 'alaikum, Brother*. Anda sedang apa? Mengapa membeli daging di sini? Ini, kan, tidak ada cap halalnya," Sajid menyapa seraya memberi tahu Ujang.

"*Wa 'alaikum salâm*," Ujang menjawab sambil berusaha menyembunyikan kekagetannya. "Iya, saya mau membeli daging. Apa kalau tidak ada cap halalnya ini sudah pasti haram? Kan, yang saya beli daging sapi dan ayam, bukan daging babi?"

Sambil tersenyum sinis, Sajid menjawab, "Anda belum paham tentang aturan Islam rupanya. Beli daging halal itu di *halal butcher*, jangan di supermarket," dan Sajid pun berlalu.

Karena tidak enak hati, Ujang taruh kembali bungkusan daging sapi dan daging ayam yang sudah dipegangnya. Ia kemudian menuju bagian es krim. Saat sedang membanding-bandingkan harga, seorang kawan Indonesia menyapa, "Ya, *Akhi,* mau beli es krim, ya?" tanya Affan, orang Indonesia itu. Tanpa menunggu jawaban Ujang, Affan berkata lagi, "Diperiksa dulu, Kang, apa ada kode E471 di es krim tersebut? Kalau ada, berarti es krim itu tidak halal."

Ujang mulai garuk-garuk kepala. *Jadi, belanja apa dong?* Sambil nyengir Ujang bilang ke Affan, seorang *murabbi* di kalangan *halaqah* itu, "Kalau beli roti tawar *gimana*? Mesti diperiksa juga?"

Di luar dugaan Ujang, dengan nada mantap dan tegas, Affan menjawab, "*Antum* benar, ya *Akhi* Ujang, memang harus seperti itu. Tidak semua roti di sini halal."

Haddeeh .... Ujang langsung melongo. Susah banget, ya, mau belanja *aja*! Affan lalu memberikan kepada Ujang daftar produk halal yang sudah dikompilasi, mana yang boleh dibeli, yang sudah memiliki sertifikat halal.

Ujang memutuskan pulang dan mulai mencari informasi lebih detail soal penyembelihan, proses makanan (*food processing*), dan seluk-beluk sertifikasi halal di Australia.

Dan inilah hasil kajian Ujang: **pada dasarnya, sembelihan ahlul kitab menurut Al-Quran itu halal. Jadi, sembelihan mereka yang beragama Yahudi atau Nasrani boleh dikonsumsi oleh Muslim.** Ini dasar hukumnya: *Pada hari ini*

dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberikan Al-Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal pula bagi mereka ... (QS Al-Mâ'idah [5]: 5).

Persoalannya, tentu saja, kita tidak pernah tahu apa agama tukang potong di rumah potong hewan (*abbatoir*). Australia adalah negara multikultural, di mana semua agama dan yang tidak beragama ada di sini, dan semuanya dijamin oleh konstitusi. Jadi, ada kemungkinan yang jadi tukang potong hewan itu beragama di luar Yahudi dan Nasrani, seperti agama Sikh, Hindu, Buddha, atau Baha'i.

Bagaimana status hukumnya memakan sembelihan non-*ahlul kitâb*? Di dalam *Sha<u>hî</u><u>h</u> Bukhârî* diriwayatkan, "Bahwasanya ada sekelompok orang yang berkata kepada Nabi Saw., 'Sesungguhnya ada suatu kaum yang datang kepada kami dengan membawa daging, kami tidak tahu apakah disembelih atas nama Allah atau tidak.' Maka beliau Nabi Saw. menjawab, 'Bacalah *bismillâh* atasnya oleh kamu dan makanlah.'" Jawaban Nabi itu ternyata sederhana.

Dalam riwayat Imam Tirmidzi diceritakan, para sahabat membawa keju ke Nabi yang diambil dari perkampungan orang-orang Majusi. Nabi meminta pisau, kemudian mengambil sedikit keju itu dan memakannya. Ada yang berseru: "Ini bukan dari binatang yang disembelih menurut aturan Islam!" Nabi mengatakan, "Bacalah *bismillâh*, dan makanlah."

Bagaimana dengan pisau atau alat makan yang dipakai oleh non-Muslim? Riwayat sahih dalam kitab *Sha<u>hî</u><u>h</u> al-Bukhârî dan Muslim,* dari Abu Tsa'labah al-Khusyani r.a., bahwa dia bertanya kepada Nabi Saw. tentang hukum makan menggunakan tempat

makanan kaum musyrikin. Maka Nabi Saw. bersabda, "*Jangan kalian gunakan untuk makan, kecuali bila tidak ada yang lain. Cucilah terlebih dahulu, baru gunakan untuk tempat makanan kalian.*"

Pak Joni yang juga baru datang dari Tanah Air dan ikut menginap di Landon House, bertanya kepada Ujang, "Kang, bukannya kita tidak boleh memakan hewan sembelihan yang disebut selain nama Allah?"

Ujang kemudian membolak-balik kitab *Bidâyatul Mujtahid* karya Ibn Rusyd dan menemukan tiga pendapat soal wajib atau tidaknya bagi Muslim untuk membaca *basmalah* saat menyembelih. **Pertama, membaca basmalah saat menyembelih merupakan sebuah kewajiban mutlak. Kalau lupa atau sengaja tidak membaca basmalah, maka sembelihan itu tidak halal.** Ini adalah sebuah riwayat pendapat dari Imam Malik dan sebuah riwayat pendapat dari Imam Ahmad.

Kedua, membaca basmalah itu wajib kalau dalam keadaan ingat, dan menjadi gugur kewajibannya kalau lupa membacanya. Dengan kata lain, kalau tidak membaca *basmalah* dengan sengaja, maka sembelihannya tidak halal, tetapi apabila tidak membacanya karena lupa, maka sembelihannya halal. Ini pendapat mazhab Hanafi, Maliki, dan satu riwayat dari Imam Ahmad. **Ketiga, membaca basmalah hukumnya sunnah. Kalau tidak membaca basmalah karena lupa atau sengaja, hukum sembelihannya tetap halal.** Ini adalah pendapat mazhab Syafi'i.

Salah satu argumen Imam Syafi'i adalah, kita tidak boleh memakan sembelihan yang disebut selain nama Allah. Misalnya menyebut nama tuhan berhala seperti *latta, uzza,* dan *mana*. Ini tidak boleh, karena seolah-olah hewan tersebut disembelih untuk dipersembahkan kepada berhala. Maka, Al-Quran datang dan melarang menyembelih dengan menyebut nama selain Allah.

Pertanyaannya: kalau tidak menyebut apa-apa, bagaimana? Yang dilarang, kan, menyebut selain nama Allah. Kalau diam saja, tentu boleh, dong. Begitu kira-kira logika yang disampaikan Imam Syafi'i. Dalam satu hadis yang diriwayatkan Imam Baihaqi dan Imam Daruqutni, ada yang bertanya kepada Nabi, "Bagaimana kalau ada yang menyembelih hewan tetapi lupa membaca *basmalah*?" Nabi menjawab, "Nama Allah ada pada setiap Muslim."

Diskusi di Landon House semakin seru. Pak Alhadi Bustamam yang asli Minang tapi mengajar matematika di Universitas Indonesia (UI) Depok, bertanya soal kode E471. Itu *gimana*?

Ujang menoleh kepada Perdinan, dosen IPB, yang menjelaskan bahwa *E* adalah singkatan dari *Europe* atau *European Union*. Sedangkan tiga angka di belakangnya adalah kode nomor jenis bahan. Adapun kode 471 adalah *emulsifier* (kode angka 400-499 terdiri dari *thickeners*, *gelling agents*, *phosphates*, *humectants*, *emulsifiers*). E471 sendiri merupakan bahan pengemulsi, di mana fungsinya adalah sebagai adiktif pada makanan. Selain itu juga berfungsi untuk memudahkan proses pencampuran bahan antara minyak dan air. Bahan ini biasanya digunakan pada makanan yang mengandung lemak dan air, seperti es krim, kue, cokelat, dan

sejenisnya. Itulah sebabnya susu pada es krim bisa tercampur, kendati secara proses susu dan air tak dapat dicampur.

Emulsifier E471 sendiri dibuat dengan dua bahan, yaitu tumbuhan dan hewan. Untuk yang dibuat dari tumbuhan, insya Allah pasti halal. Tapi untuk emulsifier E471 yang dibuat dari hewan, itu tergantung hewan yang digunakan dan bagaimana cara menyembelihnya. Perdebatannya adalah: apakah kalau diambil dari babi sudah pasti hukumnya haram? Bagaimana kalau diambil dari selain babi, namun tidak dipotong menurut cara Islam atau dipotong oleh *ahlul kitâb*, atau non-*ahlul kitâb*.

Kata Pak Joni, "Berarti E471 itu belum tentu haram, dong?"

"Iya, belum tentu. Kalau diambil dari nabati tentu tidak ada perdebatan. Masalahnya kita tidak punya info lain apakah E471 itu dari nabati atau hewani. Bahkan, kalau dari hewani juga belum tentu otomatis haram. Soal sembelihan *ahlul kitâb* atau Majusi dan membaca *basmalah* sudah kita bahas sebelumnya. Mari kita bahas soal babi," Ujang merespons Pak Joni.

Fiqih klasik mengenal apa yang disebut dengan *istih̲alah*, yaitu perubahan hukum suatu hal ke hal lainnya. Dalam kitab standar mazhab Hanafi, *Radd al-Mukhtâr 'alâ al-Durr al-Mukhtâr*, disebutkan contoh ekstrem dari aplikasi *istih̲alah*: bahwa menurut Ibn Abidin, kalau babi tenggelam di laut, dan setelah itu tubuhnya hancur, kemudian berubah menjadi garam, maka garamnya itu halal. Jika najis sudah menjadi abu, maka tidak dikatakan najis lagi. Garam yang sudah berubah tidak dikatakan najis lagi walaupun sebelumnya berasal dari keledai, babi, atau selainnya yang najis. Begitu pula dianggap suci jika najis jatuh ke sumur dan berubah jadi tanah.

Khamr itu jelas dihukumi haram. Namun, kalau *khamr* didiamkan saja selama beberapa waktu, kemudian berubah menjadi cuka, maka berubah pula status hukumnya karena zatnya sudah berubah. Anggur itu halal, namun ketika perasan anggur diolah menjadi *khamr,* maka hukumnya haram. Begitu pula ketika terjadi perubahan berikutnya, di mana *khamr* telah menjadi cuka, maka hukumnya pun berubah menjadi halal.

Mazhab Hanafi menggunakan teori *istiẖalah* ini secara mutlak, sedangkan mazhab Syafi'i lebih berhati-hati. Menurut penjelasan kitab *Syarẖ Muhadzdzab*-nya Imam Nawawi, kalau perubahan zat itu melalui proses alami, tanpa melibatkan unsur manusia dan bahan kimiawi lainnya, maka teori *istiẖalah* bisa diterapkan. Akan tetapi, kalau perubahan zat itu terjadi karena unsur rekayasa kimiawi dan teknologi pangan, maka teori *istiẖalah* tidak berlaku.

Sebagai contoh: kalau perubahan *khamr* ke cuka melalui proses alami, maka mazhab Hanafi dan Syafi'i sepakat *istiẖalah* bisa diterapkan. Namun, kalau *khamr* menjadi cuka melalui proses rekayasa, dengan ditambahkan cairan atau melalui proses kimiawi lainnya, maka cuka tersebut tetap haram.

Nah, bagaimana soal lemak babi yang diproses menjadi gelatin? Mazhab Hanafi akan mengaplikasikan teori *istiẖalah* dan menganggap telah terjadi perubahan dari lemak babi menjadi gelatin. Sedangkan mazhab Syafi'i akan mengharamkannya, karena proses perubahan itu tidak terjadi secara alamiah, melainkan melalui proses bantuan teknologi.

Yang menarik, Imam Daud al-Zhahiri, seperti dijelaskan dalam *Tafsir al-Mawardi*, mengatakan, yang diharamkan itu cuma daging babinya, karena secara literal Al-Quran menggunakan frase

"*lahmal khinzîr*" (daging babi). Itu artinya, Al-Quran seolah-olah mengisyaratkan, selain dagingnya, babi tidak diharamkan.

Pak Alhadi langsung angkat tangan mau protes. Tapi, Ujang buru-buru mengatakan, "Iya, memang ini pendapat kontroversial, karena menurut mayoritas ulama, disebut dagingnya saja bukan berarti selain dagingnya menjadi halal. Tapi, paling tidak kita mencoba untuk bersikap jujur secara ilmiah, betapa ada pandangan lain soal *lahmal khinzîr* ini."

"Jadi, kesimpulannya bagaimana?" Pak Joni sudah tidak sabar.

"Kesimpulannya, kita **jangan terburu-buru mengatakan produk makanan itu haram tanpa menelaah dulu perdebatan para ulama soal itu. Yang jelas-jelas disepakati keharamannya adalah daging babi (lahmal khinzîr), dan yang jelas-jelas disepakati kehalalannya adalah sembelihan ahlul kitab.** Di luar itu para ulama berdebat panjang lebar, seperti yang tadi kita diskusikan bersama-sama."

Ada raut puas pada wajah Pak Joni dan Pak Alhadi. Paling tidak Ujang sudah menyampaikan betapa Islam itu sebenarnya mudah, seperti ditunjukkan sendiri oleh cara Nabi Saw. mengatasi ketidaktahuan atau keraguan mengenai status hukumnya: baca *bismillâh* dan makanlah.□

Benarkah Etika Didahulukan Ketimbang Bersikukuh pada Perbedaan Mazhab?

Jamaah pengajian Indonesian Islamic Society of Brisbane (IISB) diundang ke rumah seorang dokter dari Makassar yang sedang mengambil studi pasca-sarjana di University of Queensland. Dokter Aisyah, begitu dia biasa dipanggil, menyiapkan coto makassar untuk para tamunya.

Selesai pengajian, tibalah waktunya makan siang. Seorang ibu bertanya kepada tuan rumah. "Bu Dokter, ini beli daging untuk coto makassarnya di mana?"

Dengan polos dokter Aisyah menjawab, "Karena kemarin sudah sore, dan saya baru selesai kuliah, maka saya tidak sempat membelinya di *halal butcher*. Saya beli dagingnya di *Coles Supermarket* dekat kampus."

Ibu itu bertanya lagi, "Ini tepung terigu yang dipakai untuk membuat bakwan belinya di mana?"

Dokter Aisyah menjawab bahwa tepung terigu dibeli di tempat yang sama dia beli daging: *Coles Supermarket.*

Ibu yang bertanya menampakkan wajah tidak suka, lantas berbisik-bisik dengan ibu-ibu yang lain. Bisik-bisik itu terus sampai ke telinga bapak-bapak. Lantas, seorang ustadz berjenggot tebal dan memakai celana di atas mata kaki mengajak jamaah untuk tidak memakan hidangan coto makassar yang sudah disiapkan tuan rumah.

Dokter Aisyah remuk redam hatinya, ketika jamaah tidak bersedia menyentuh makanan yang sudah susah payah dia siapkan. "Saya ini orang Islam, saya shalat dan puasa, bahkan mengundang mereka pengajian ke tempat saya, masa, sih, saya

memberi mereka makanan haram?" curhat dokter Aisyah kepada Ujang.

"Kang, saya tidak mungkin tega memasak dan menghidangkan daging babi kepada kawan-kawan dari pengajian. Yang saya sajikan ini daging sapi, hanya saja saya belinya di *Coles Supermarket*. Apa saya salah?" Dokter Aisyah menahan butiran airmata saat mengenang kembali kisah memilukan yang berlangsung tiga bulan sebelum Ujang tiba di Brisbane itu.

"Kita memang harus belajar untuk saling menghormati keyakinan masing-masing," kata Ujang. "Kalau daging babi, ya, sudah jelas haram. Tapi, kalau daging sapi yang dijual di *Coles Supermarket* itu, kan, masih *khilafiyah*, ada yang membolehkan dan ada yang mengharamkan. Pada titik ini, etika harus didahulukan ketimbang perdebatan fiqih."

"Maksudnya *gimana*?" tanya Dr. Salut Muhiddin, yang sedang menempuh *postdoctoral program* di kampus yang sama.

"Maksudnya, selain kita berlapang dada terhadap perbedaan pendapat dalam fiqih, kita harus mengedepankan etika atau akhlak yang mulia. Kita harus berbaik sangka bahwa tuan rumah sebagai seorang Muslim yang akan menghidangkan makanan yang halal dan baik (*h̲alâlan thayyiban*). Jadi, tidak usahlah kita kasak-kusuk mempertanyakan proses makanan itu."

Ujang kemudian menyodorkan buku *Fiqih Prioritas* karya Syaikh Yusuf al-Qardhawi. Pak Salut dan dokter Aisyah membacanya bersama-sama.

"Ada orang yang tergolong khawatir, yang senantiasa mencari masalah syubhat hingga masalah paling kecil, sampai mereka menemukannya. Seperti

orang-orang yang meragukan binatang sembelihan di negara Barat, yang sebenarnya masalah sepele dan remeh. **Mereka mendekatkan masalah yang jauh dan menyamakan hal yang mustahil dengan kenyataan. Mereka mencari-cari dan bertanya-tanya sehingga mereka malah mempersempit ruang gerak sendiri—yang sebetulnya diluaskan oleh Allah Swt.** *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu* (QS Al-Mâ'idah [5]: 101).

"Sebagai orang Muslim, kita tidak patut mencari-cari hal yang lebih sulit. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, dari 'Aisyah, sesungguhnya Nabi Saw. pernah ditanya: 'Sesungguhnya ada suatu kaum yang datang kepada kami dengan membawa daging, dan kami tidak mengetahui apakah mereka menyebut nama Allah ketika menyembelihnya ataukah tidak.' Maka Nabi Saw. bersabda, 'Sebutlah nama Allah dan makanlah.'"

Imam Ibn Hazm mengambil hadis ini dalam kaidah: "Sesuatu perkara yang tidak ada pada kami, maka kami tidak akan menanyakannya". Diriwayatkan Umar r.a. pernah melintasi sebuah jalan, kemudian dia tersiram air dari saluran air rumah seseorang. Ketika itu dia bersama seorang kawannya. Maka, kawannya berkata, "Hai, pemilik saluran air, airmu ini suci atau najis?" Maka, Umar berkata, "Hai, pemilik saluran air, jangan beri tahu kami, karena kami dilarang mencari-cari masalah."

Pada suatu hari Rasulullah Saw. pernah menghadiri undangan seorang Yahudi. Beliau memakan makanannya dan tidak bertanya apakah halal ataukah tidak. Tidak menanyakan apakah wadah-

wadahnya suci atau tidak. Nabi Saw. dan para sahabatnya mengenakan pakaian yang diambil dari mereka, pakaian yang ditenun oleh orang-orang kafir, dan menggunakan wadah yang mereka buat. Ketika kaum Muslimin berperang, orang Yahudi juga membagi-bagikan wadah, pakaian, dan mereka pakai semuanya. Ada riwayat sahih yang menyebut bahwa mereka juga mempergunakan air dari wadah air kaum musyrik.

"Kalau kepada orang Yahudi dan orang musyrik saja Nabi begitu santun, tidak mengusik hati mereka, kenapa kemudian terhadap sesama Muslim kita malah bertanya-tanya mengenai di mana membeli daging yang sudah dimasak dan disajikan tuan rumah?" begitulah Ujang mengakhiri diskusinya dengan dokter Aisyah dan Pak Salut Muhidin.

Keesokan paginya, Ujang bertemu Pak Suseno Hadi—yang rupanya sudah mendengar datangnya seorang kiai muda ke Brisbane—di depan pintu perpustakaan. Pak Seno, begitu dia biasa disapa, sedang di tahun kedua program Ph.D.-nya. Pak Seno sangat santun. Kulitnya gelap.

Pernah sebelumnya Pak Seno bertanya mengenai sebagian kawan yang jidatnya ada tanda hitamnya. "Apa itu benar sebagai tanda bekas sujud?"

Ujang menjawab dengan bercanda, "Ah, lebih hebat lagi Pak Seno. Kalau yang lain cuma jidatnya yang hitam, Pak Seno seluruh tubuhnya hitam. Jangan-jangan saat sujud Pak Seno guling-gulingan di sajadah, ya?"

Pak Seno senang dengan gurauan kiai muda ini.

Pak Seno kemudian bertanya soal minuman yang memabukkan. "Sebetulnya bagaimana, sih, soal alkohol itu,

Kang?"

"Pak Seno, kita cari tempat teduh dulu yuk." Lantas Ujang dan Pak Seno berjalan menelusuri koridor Forgan Smith Building di gedung University of Queensland. Mereka duduk di taman kampus. Ujang bertanya, "Ada masalah apa dengan minuman beralkohol?"

"Maaf, Kang, saya semalam diundang oleh pembimbing saya ke rumahnya untuk *dinner*. Di sana dihidangkan minuman beralkohol. Seorang kawan dari Pakistan yang mengaku bermazhab Hanafi meminum bir yang disuguhkan profesor kami, tapi saya tidak menyentuhnya. Saya heran saja, kok, *brother* dari Pakistan itu enak saja minum bir, padahal dia sering ketemu saya di masjid."

Sambil *ngemil* cokelat, Ujang mencoba menjelaskan singkat, "*Muskir* (minuman yang memabukkan) dibedakan menjadi dua; *khamr* dan *nabidz*. Mengenai *khamr*, yaitu minuman keras yang terbuat dari anggur, ulama sepakat bahwa meminumnya adalah haram, baik sedikit maupun banyak, sampai pada kadar memabukkan maupun tidak. Ini berdasarkan, antara lain, firman Allah dalam Surah Al-Mâ'idah [5]: 90-91.

Sedangkan *nabidz,* ulama berbeda pendapat. Menurut mayoritas ahli fiqih Hijaz, hukumnya adalah haram, baik sedikit maupun banyak, sama dengan *khamr*. Sedangkan menurut ulama Irak, Ibrahim al-Nakha'i dari kalangan tabiin, Sufyan al-Sauri, Ibn Abi Laila, Syuraik, Ibn Syubrumah, Abu Hanifah, dan *fuqaha* Kufah yang lain, juga sebagian besar ulama Basrah, *nabidz* yang diharamkan adalah jika meminumnya sampai mabuk. Sedangkan *nabidz*-nya sendiri tidak diharamkan."

Pak Seno garuk-garuk kepala. "Bukankah ada hadis yang menyebutkan bahwa segala sesuatu yang banyaknya memabukkan, maka yang sedikitnya adalah haram?"

"Iya, betul, hadis yang disebutkan Pak Seno inilah yang menyebabkan semua minuman yang punya potensi membuat orang mabuk diharamkan oleh jumhur ulama. Akan tetapi, hadis itu sebenarnya diperselisihkan hujahnya. Golongan ulama Hijaz mengakui kehujahan hadis tersebut, sedangkan golongan ulama Kufah menganggap hadis itu berlawanan dengan Al-Quran Surah Al-Nahl [16]: 67. Karena kata "*sakar*" pada surah itu mereka tafsirkan sebagai "*nabidz*". Maka, golongan Kufah menggunakan hadis yang berbeda, yaitu: "Diharamkan *khamr* karena zatnya, dan diharamkan *muskir* (*nabidz*) bukan karena zatnya."

Pak Seno sibuk mencatat penjelasan Ujang. Ujang meneruskan ceritanya tentang perdebatan ulama ini.

"Ulama Hijaz tidak memandang kuat hadis yang dijadikan rujukan oleh golongan Kufah tadi. Sebagai gantinya, mereka menggunakan hadis lain: "*Tiap-tiap* muskir *(yang memabukkan) adalah* khamr, *dan tiap-tiap* khamr *adalah haram."*

"Ulama Kufah punya pandangan lain terhadap hadis terakhir ini. Di sini golongan Kufah menafsirkan terminologi *muskir* dengan "kadar yang memabukkan" (sekali lagi, pada kadar yang memabukkan), atas dasar keterangan Ibnu Abbas yang berkata, "Rasulullah bersabda bahwa tiap *muskir* adalah haram, maka kami berkata, 'Wahai Ibnu Abbas, *nabidz* (*muskir*) yang kami minum ini memabukkan kami.' Ibnu Abbas menjawab, 'Bukan demikian, tapi jika salah seorang di antara kamu minum sembilan cangkir tidak

mabuk, maka ia halal dan jika ia minum cangkir yang kesepuluh lalu mabuk, maka itulah yang haram."'

"Berdasarkan perdebatan mengenai makna hadis terakhir ini, golongan Hijaz mengharamkan semua jenis minuman yang memabukkan, baik sedikit maupun banyak. Sedangkan para ulama Kufah mengharamkan khamr, sedikit atau banyak, tetapi menghalalkan muskir (nabidz) bila tak sampai memabukkan, dan mengharamkan kalau sudah mabuk."

"Persoalan mendasarnya adalah menyangkut batasan definisi *khamr* dan *nabidz*. **Khamr berdasarkan ijmak adalah minuman memabukkan yang terbuat dari perasan anggur. Sedangkan nabidz (muskir) adalah minuman memabukkan terbuat bukan dari perasan anggur. Jadi, kalau bir tersebut bukan terbuat dari perasan anggur, maka termasuk nabidz, yang kalau diminum tidak mabuk adalah halal menurut golongan Kufah, tapi haram menurut golongan Hijaz. Kalau khamr itu bukan cuma haram, tapi dianggap najis."**

"Sedangkan menurut Imam Nawawi dalam *al-Majmû',* ada sebuah riwayat di mana Imam Abu Hanifah membolehkan berwudhu dengan *nabidz* saat safar, karena ia suci, tidak termasuk najis. Dan ia halal diminum. Tentu saja Imam Nawawi yang bermazhab Imam Syafi'i tidak setuju dengan pendapat tersebut, namun demi kejujuran ilmiah, pendapat yang dirasa 'aneh' itu tetap diungkap dan dibahas dalam kitabnya. Abu Hanifah memang berdiri dalam barisan ulama Kufah, sedangkan Imam Syafi'i termasuk ke dalam kelompok Hijaz."

"Tapi, Pak Seno, sebaiknya kita tidak perlu ikut-ikutan meminum bir seperti kawan Pakistan itu. Biar saja itu urusan mereka. Jangan-jangan dia malah tidak mengerti soal pendapat Imam Abu Hanifah. Dia hanya mencari kesempatan saja untuk minum bir gratis di rumah pembimbing disertasinya. Contoh yang kurang baik tidak perlu kita tiru."

"Kang Ujang," tanya Pak Seno sambil menyeka keringatnya, "kalau fatwa MUI tentang alkohol bagaimana?"

Ujang menjelaskan bahwa MUI telah mengeluarkan fatwa soal alkohol pada tahun 2003. Fatwa tersebut membedakan antara alkohol yang berasal dari *khamr* dan yang tidak berasal dari *khamr*. Dibedakan pula penggunaan alkohol dan etanol dari industri *khamr* dan industri non-*khamr*. Pembedaan ini akan membuat hukum yang ditetapkan juga berbeda. Jadi, tidak bisa digeneralisir, dengan menyimpulkan jika ada alkohol dalam satu produk maka langsung haram dan harus kita jauhi.

"Bagaimana dengan obat yang mengandung alkohol atau bangun kimia sejenis?"

Menjawab itu, Ujang mengutip fatwa Syaikh Ibn Jibrin: "Kami berpandangan bolehnya mengonsumsi obat semacam itu ketika memang dibutuhkan (ada hajat) atau dalam kondisi terpaksa (darurat)."

"Alasannya apa, Kang Ujang?"

"Alasannya adalah, selain persentase alkohol dalam obat tersebut rendah, alkohol dalam kondisi di atas tidaklah memiliki sifat memabukkan. Ibn Jibrin berpatokan pada teori *istihlak*. **Yang dimaksud dengan istihlak adalah bercampurnya benda haram atau najis dengan benda lainnya yang suci dan**

halal, yang jumlahnya lebih banyak, sehingga menghilangkan sifat najis dan keharaman benda yang sebelumnya najis—baik rasa, warna, maupun baunya."

Diskusi semakin dalam dan seru.

Ada dua hadis yang menjadi dasar teori *istihlak*. Hadis pertama, "Air itu suci, tidak ada yang dapat menajiskannya" (HR Tirmidzi, Abu Daud, Al-Nasa'i, dan Ahmad). Hadis kedua, "Jika air telah mencapai dua *qullah*, maka tidak mungkin dipengaruhi kotoran (najis)" (HR Daruqutni dan Al-Darimi).

Dua hadis di atas menjelaskan bahwa, apabila benda yang najis atau haram bercampur dengan air suci yang banyak, sehingga najis tersebut lebur tak menyisakan warna atau baunya, maka ia menjadi suci. Jadi, suatu saat air yang najis bisa berubah menjadi suci jika bercampur dengan air suci yang banyak. Dari hadis inilah berlaku aplikasi *istihlak*: ketika *khamr* atau alkohol dimasukkan dalam suatu materi, lalu dimasukkan ke dalamnya berbagai materi yang lain sehingga sifat memabukkan pada *khamr* itu hilang dan tidak bersisa sama sekali, maka materi tersebut dianggap berstatus halal." Demikian Ujang mengakhiri penjelasan panjang-lebarnya.

Diskusi Ujang dengan dokter Aisyah dan kawan-kawan mengilustrasikan satu hal: **keragaman aturan fiqih harus membuat kita saling menghormati dengan cara berpegang pada etika sosial demi menjaga ukhuwah Islamiah.**

Tapi, soal etika sosial ini, lain ladang lain belalang. Ada kejadian mahasiswa yang diundang oleh pembimbing disertasinya, dan dalam undangan ada kode BYO. Mahasiswa tersebut membawa piring kosong karena BYO diartikan sebagai *bring your own plate*

(bawa sendiri piringmu). Padahal, yang dimaksud itu adalah masing-masing membawa makanan, kemudian diletakkan di meja makan untuk dinikmati oleh semua orang.

Kejadian menggelikan ini kadang juga bisa membawa berkah tersendiri buat orang Islam. Dengan BYO, akhirnya orang Islam bisa membawa makanan yang sudah jelas kehalalannya dalam acara undangan di rumah orang bule. Pas makan bersama, cukup menikmati makanan yang dibawa sendiri, kalau ragu makanan yang lain halal atau tidak.

Soalnya, meski sudah diberi tahu kalau orang Islam tidak mengonsumsi *pork*, mereka sering berdalih, "Jangan khawatir, saya cuma masukkan *pork* sedikit saja, kok, pada nasi goreng ini." Itu karena mereka menganggap keengganan makan *pork* itu karena sedang diet, bukan karena aturan agama. Ada lagi bule Australia yang orang Islam tidak makan *pork*, tapi boleh makan *bacon*, *salami*, dan *pepperoni* yang bahannya dari babi.

Begitulah, **apa pun namanya, kalau berasal dari babi, orang Islam tidak dibenarkan mengonsumsinya.**▯

Apa Reaksi Orang Australia terhadap Proposal Mendirikan Masjid?

Di negara-negara Barat, pembangunan masjid dapat menimbulkan kontroversi. Pada tahun 2002, Abbas Aly, anggota komunitas Syiah di Annangrove, New South Wales, mengajukan aplikasi kepada Dewan Kota untuk membangun masjid dan Islamic Centre di tanahnya sendiri. Namun, lima ribu warga menulis kepada Dewan Kota Annangrove, mengatakan bahwa mereka menentang karena bangunan masjid itu "tidak sesuai" dengan "karakter" area tersebut, di mana mayoritas warganya adalah non-Muslim.

Titik lokasi rencana pembangunan masjid itu menjadi sasaran vandalisme konstan. Jendelanya ditimpuk hingga pecah. Ada juga kepala babi yang ditaruh di luar gedung. Situasi memanas. Dewan Kota pun menolak aplikasi Aly, dan mengklaim bahwa sebenarnya sebagian besar jamaah masjid itu nantinya tinggal di luar pinggiran area, dan rumah ibadah tersebut akan berdampak pada banyaknya Muslim pendatang yang akan menetap. Ini dianggap bisa menimbulkan gejolak sosial dan perilaku anti-sosial, serta tidak akan sesuai dengan keyakinan bersama mayoritas warga area tersebut.

Aly membawa kasusnya ke Pengadilan Tanah dan Lingkungan di Negara Bagian New South Wales. Pengadilan memutuskan menyetujui proposal pembangunan masjid, dengan alasan bahwa adalah hak semua warga Australia untuk menjalankan keyakinan agama mereka. Pengadilan memerintahkan Dewan Kota untuk mengizinkan masjid dan Islamic Centre tersebut dibangun, terlepas warga sekitar mau atau tidak. Keputusan Pengadilan jelas

menunjukkan bahwa Aturan Konstitusi Australia melindungi hak kelompok minoritas untuk menjalankan agama mereka.

Selama proposal pembangunan masjid sesuai peraturan, khususnya dalam hal melindungi dan mempromosikan kesehatan masyarakat, keselamatan, kesejahteraan, dan kedamaian penduduk kota, termasuk di dalamnya menjaga lingkungan, tempat parkir, lokasi, air, mengurangi tingkat kebisingan, dan sebagainya, maka proposal itu harus diterima dan izin bangunan akan diterbitkan. Jadi, isunya adalah bagaimana setiap proposal membangun masjid harus memenuhi kriteria dan persyaratan yang berlaku. Bukan masalah apakah ini bangunan untuk mendirikan masjid atau gereja, juga bukan soal apakah warga sekitar setuju atau tidak.

Namun, situasi yang berbeda menyebabkan hasil yang berbeda. Situasi yang sama sekali lain terjadi di Elermore Vale, Newcastle, di mana proposal untuk membangun masjid di sana ditolak. Kejadian berlangsung pada bulan Agustus tahun 2011. Usulan ditolak oleh Panel Perencanaan Regional karena proposal tidak memenuhi peraturan lalu lintas dan terbatasnya lahan parkir.

The Newcastle Asosiasi Muslim menilai kekhawatiran soal lalu lintas itu tidak berdasar, karena yang bakal ramai itu hanya di hari Jumat untuk shalat. Karena itulah mereka merasa tidak harus memiliki area parkir yang luas untuk sehari-harinya.

Sementara warga daerah tersebut berpendapat, masalah utama yang menjadi dasar penolakan sebenarnya adalah, perencanaan pembangunan masjid itu tidak memenuhi standar kelayakan ukuran proyek dan lokasi. Ini akan menjadi masalah

yang lebih besar bagi perkembangan wilayah tersebut di kemudian hari. Mereka mengklaim bahwa penolakan ini bukan karena Islamofobia. Mereka mengaku akan menyatakan keberatan yang sama jika ada kelompok agama lain yang mengusulkan pembangunan rumah ibadah mereka dengan standar aturan yang sama seperti yang diajukan masjid tersebut.

Sebagai tanggapan, Asosiasi Muslim Newcastle mengajukan banding dan menyesuaikan rencana proposal pembangunan masjid. Modifikasi dilakukan, termasuk membatasi kapasitasnya menjadi 250 orang, bukan 400 orang seperti yang diajukan sebelumnya. Hasil kajian otoritas lalu lintas mengatakan masjid tersebut akan membutuhkan sekitar 267 ruang parkir ketika penuh selama shalat Jumat, namun area tersebut hanya memiliki ruang untuk sekitar 160 mobil.

Perubahan kapasitas memungkinkan masjid jadi sesuai dengan pedoman perencanaan untuk parkir. Namun, warga khawatir revisi proposal itu tidak menyebutkan perubahan skala salah satu bangunan yang direncanakan. Proposal itu dianggap bertentangan dengan *Environmental Plan* (Rencana Lingkungan) area tersebut, yang melarang pendirian tempat ibadah di daerah yang diusulkan. Pada tanggal 15 Maret 2012, Pengadilan Tanah dan Lingkungan Hidup Negara Bagian New South Wales menyatakan menolak permohonan banding Asosiasi Muslim Newcastle.

Tidak seperti di Indonesia, di mana pihak gereja sering kesulitan mendapatkan izin mendirikan bangunan rumah ibadah, umat Islam di Australia sebetulnya tidak dipersulit. Asalkan memenuhi persyaratan yang standar, maka izin akan diberikan. Tetapi, harus diakui,

kadangkala reaksi masyarakat di area masih belum bisa menerima kalau tiba-tiba ada masjid berdiri di lingkungan mereka.

Beth, kawan kuliah Ujang, pernah mengatakan bahwa dia tidak keberatan kalau di area sekitar dia tinggal ada proposal mendirikan masjid. Tapi, kalau bisa, katanya, jangan di sebelah rumah dia. Inilah masalahnya, kalau setiap orang bilang, "Iya silakan dibangun, tapi jangan di samping rumah saya." Lalu, *mau bangun di mana?*

Soal parkir memang jadi masalah. Ujang melihat sendiri bagaimana umat Islam kadang kala membuat citra Islam jadi terkesan tidak teratur. Masih banyak Muslim imigran yang sembarangan parkir saat shalat Jumat. Sudah berkali-kali ditegur agar parkir di tempat yang telah ditentukan, tapi masih banyak yang seakan kembali ke habitatnya yang lama di negara masing-masing, di mana aturan parkir bisa diterabas seenaknya.

Dan ini salah satu penyakit di kalangan umat Islam. Kalau pergi ke pusat perbelanjaan, mereka tertib memarkir kendaraannya. Tapi, kalau sudah berkumpul sesama etnik atau asal negara mereka saat di masjid, mulailah keluar sifat aslinya. Mungkin sama dengan orang Indonesia, yang bisa mengantre tertib saat di Singapura, tapi begitu kembali ke Batam atau Jakarta sudah tidak bisa lagi antre dengan tertib.

Selain soal parkir, yang sering jadi alasan adalah soal kebisingan. Di Indonesia, suara azan bersahut-sahutan dari satu masjid ke masjid lainnya itu wajar. Tetapi, di Australia, level kebisingan itu sangat diperhatikan. Baik itu soal tetangga yang

berisik, suara knalpot, dan suara orang teriak-teriak, semuanya diatur.

Kenyamanan lingkungan sangat dijaga. Bahkan, di Negara Bagian New South Wales ada aturan khusus soal itu, bernama *Protection of the Environment Operations Act 1997* (POEO Act) dan *The POEO (Noise Control) Regulation 2008*. Keduanya mengatur batasan kebisingan di masyarakat.

Jadi, di Australia, azan dibolehkan di masjid, tapi tidak dengan pengeras suara. Cukup untuk internal saja.[]

Haruskah Berwudhu dengan Mengangkat Kaki ke Wastafel?

Di kampus tempat Ujang menuntut ilmu, The University of Queensland, ada mushala di Gang Hawken Drive, yang terletak di sudut jalan kampus St. Lucia. Mushala ini menempati bangunan milik kampus.

Sejak tahun 1980-an, mahasiswa Muslim Indonesia menjadikan mushala itu sebagai tempat rutin shalat dan acara keislaman lainnya. Mahasiswa Muslim dari negara lain juga begitu. Nama-nama terkenal di Tanah Air, seperti Dr. Drajad Wibowo (mantan anggota DPR, ekonom yang menjadi Wakil Ketua Umum Partai Amanat Nasional) dan Prof. Dr. Atho Mudzhar (mantan Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) dulu menjadi aktivis Mushala Hawken Drive semasa mereka menuntut ilmu di The University of Queensland—disingkat UQ.

Namun belakangan pihak kampus menutup mushala tersebut, dan membuat ruangan berdoa (*prayer room*) yang bisa dipakai oleh semua pemeluk agama. Kondisi ini jelas kemunduran dan memengaruhi kegiatan keislaman di kampus UQ.

Bagaimana dengan kampus lain? Ujang mendengar bahwa hal serupa juga terjadi di University of Sydney. Alasannya keterbatasan ruangan yang dipakai untuk perkuliahan dan asas persamaan untuk semua mahasiswa: *kenapa mahasiswa Muslim harus diutamakan dengan fasilitas khusus?*

Di La Trobe University muncul kritikan lain. Mahasiswa Muslim sering berwudhu di wastafel. Ini menimbulkan protes mahasiswa lainnya. Wastafel itu bukan tempat untuk cuci kaki, tapi tempat untuk cuci tangan dan muka. Mereka merasa geli dan jijik melihat mahasiswa Muslim mengangkat kaki dan mencucinya di situ.

Di samping itu, toilet jadi becek dan bisa menyebabkan orang tergelincir. **Toilet di Australia, selain kebersihannya, unsur keselamatan dan kenyamanan juga sangat diperhatikan. Petugas toilet selalu memastikan lantainya kering. Tapi, kalau habis dipakai mahasiswa Muslim berwudhu, lantai toilet jadi basah dan becek.** Pihak universitas kemudian menempelkan pengumuman di pintu toilet, bahwa toilet di dekat *prayer room* hanya untuk mahasiswa Muslim. Maksudnya untuk memberi peringatan bahwa lantai toilet akan becek dan mahasiswa Muslim akan memakai wastafel untuk cuci kaki.

Tapi, kebijakan itu juga diprotes dengan alasan: kenapa harus ada toilet khusus untuk Muslim? Bukankah semua mahasiswa berhak mendapatkan fasilitas yang sama, dan tidak boleh ada yang mendapat perlakuan khusus?

Soal mengangkat kaki saat berwudhu ini, Ujang pernah ditanya oleh Pak Hendry Baiquni. "Ada cara lain tidak, berwudhu yang aman di wastafel tanpa saya harus mengangkat kaki dan berisiko terjatuh?"

Ujang merespons pertanyaan sepele tapi sangat penting ini.

"Pak Hendry, Islam adalah agama yang mudah. **Islam memiliki penerapan syariah yang memudahkan pada kondisi tertentu, salah satunya dalam berwudhu. Sebagai contoh, terkadang kita menemui kondisi di mana ada sesuatu yang menutupi bagian tubuh kita yang sulit dilepas, dan terkadang memang dibutuhkan untuk perlindungan. Seperti di kaki (khuff dan yang sejenis), kepala (serban dan yang sejenis), dan juga**

anggota tubuh yang lain (perban, gips, dan yang sejenis). Kita diizinkan untuk berwudhu dengan mengusap bagian luar penutup tersebut tanpa melepasnya. Hal ini merupakan kemudahan yang Allah Taala berikan kepada hamba-Nya."

Pak Hendry kelihatan terkejut, tapi menahan diri untuk bertanya lebih lanjut, karena Ujang sudah meneruskan penjelasannya.

"Dalam hal ini, diizinkannya mengusap *khuff* (sesuatu yang menutupi kaki sampai mata kaki, bisa berupa kaus kaki atau sepatu) dan juga hal lain yang sejenis saat berwudhu, diriwayatkan dalam banyak hadis sahih dan *mutawattir,* bahwa Rasulullah Saw. melakukan hal tersebut baik dalam keadaan mukim maupun safar. Al-Hasan mengatakan bahwa, "Saya diberi tahu oleh tujuh puluh sahabat Rasulullah Saw. bahwa beliau sering mengusap *khuff* saat berwudhu (menggunakan tangan yang basah)." Imam Nawawi mengatakan, "Diizinkannya mengusap *khuff* diriwayatkan oleh begitu banyak sahabat." Ada sekitar 40 hadis dari Rasulullah Saw. yang menunjukkan kebolehannya."

"Syarat utama untuk mengusap khuff saat berwudhu adalah, kita harus mengenakannya dalam keadaan suci. Jadi, biar tidak becek lantai toilet, kita cukup mengusap kaus kaki kita saja, Pak Hendry, tidak perlu mengangkat kaki untuk membasuhnya."

"Tapi, kalau kita tidak yakin kaki kita sudah bersih saat sebelum pakai kaus kaki, bagaimana?" Pak Hendry masih penasaran.

"Kalau Pak Hendry mau, silakan buka kaus kakinya, lalu basahkan tangan sekadarnya, kemudian usapkan ke kaki, tidak

perlu diangkat ke wastafel untuk dibasuh."

"Oh, jadi boleh, ya, cukup diusap saja?"

"Antara mengusap dan membasuh bagian kaki memang menjadi salah satu perbedaan pendapat di kalangan ulama. Pangkal persoalannya adalah pada perbedaan mereka memahami QS Al-Mâ'idah [5]: 6, *Hai, orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan kakimu sampai dengan kedua mata kaki.* Ini sebenarnya kita memasuki pembahasan yang musykil, karena sudah menyentuh perbedaan *qiraat* dalam Al-Quran."

Pak Hendry terlihat kaget bahwa pertanyaan *simple*-nya ternyata meminta jawaban yang tidak sederhana.

"Seperti dijelaskan dalam *Tafsîr al-Râzî*, sebagian ulama (Nafi', Ibn 'Amir, dan Ashim dalam riwayat Hafsh) membaca "kaki" dalam ayat itu dengan *nashab* (*fat<u>h</u>ah*) *arjulakum*. Sedangkan yang lain (Ibn Katsir, Hamzah, Abu 'Amr, dan 'Ashim dalam riwayat Abu Bakar) membacanya dengan *jarr-katsrah: arjulikum*. Karena perbedaan cara membaca ayat tersebut, maka konsekuensi penafsiran hukumnya juga berbeda. Yang membaca *arjulakum* dengan *nashab*, menyambungkan kata "kaki" kepada "tangan" yang diperintahkan untuk dibasuh. Sedangkan yang membaca *arjulikum* (*jarr*) berpendapat, kata "kaki" yang dalam ayat di atas disebut setelah kata "kepala" haruslah diusap, karena disamakan dengan mengusap kepala, bukan membasuh tangan."

Pak Hendry garuk-garuk kepala. "Kang Ujang pilih pendapat yang mana?"

“Untuk konteks Australia, saya cenderung memilih mengusap kaus kaki atau langsung mengusap kaki daripada harus mengangkat kaki saat berwudhu. Ini untuk menghindari mudharat akibat lantai toilet yang basah sehingga bisa membuat orang lain tergelincir. Dan juga, tidak semua orang bisa mengangkat kakinya tinggi-tinggi ke atas wastafel. Kita pilih pendapat yang lebih cocok dan sesuai dengan kondisi yang kita hadapi. Toh, masing-masing pendapat ada rujukannya.”

Pak Hendry menyalami Ujang, seraya mengucapkan terima kasih. “Jawaban Kang Ujang menunjukkan bahwa memang Islam itu mudah, tidak menyulitkan. Alhamdulillah.”□

Masih Adakah Hidayah untuk Jiwa yang Gelisah?

Robo dan Mr. Ian Usman Lewis alias Pak Usman adalah kawan lama. Pak Usman adalah seorang mualaf setelah menikahi seorang perempuan bernama Ratna Wijayanti alias Rina.

Sekali waktu Robo berkunjung ke kediaman Pak Usman dan Mbak Rina di Uralla, kota kecil di dekat Armidale, New South Wales. Robo hafal betul sikap dan sifat Pak Usman dari dulu. Dan dia terkejut melihat perubahan tutur kata maupun perilaku Pak Usman yang jadi lebih kalem dan santun. Robo bertanya-tanya: *kenapa sahabatnya jadi berubah?* Pak Usman menjelaskan kalau itu adalah pengaruh dia memeluk agama Islam.

Suatu hari Ujang berkunjung dan menginap di rumah Pak Usman. Perjalanan dari Brisbane ke Armidale cukup jauh, sekitar tujuh jam dengan mobil. Di situ Ujang bertemu Robo. Mereka langsung *tune in*, *ngobrol ngalor-ngidul* di meja makan, saling lempar *joke*, termasuk yang *nyerempet* hal-hal saru. Ujang *ladeni* semua obrolan Robo. Tidak ada perbincangan soal agama sama sekali. Interaksi verbal mengalir begitu saja.

Malamnya, ketika Ujang mau tidur, Mbak Rina menyapa. Terjadilah dialog kecil.

"Apa Ujang tahu soal aura?" tanya Mbak Rina.

"Kenapa, Mbak? Saya enggak paham soal mistik *kayak gitu*."

"Begini, tadi itu Robo bilang, dia terkejut melihat anak muda seperti Ujang aura di wajahnya tebal sekali. Dia bertanya-tanya, apa rahasianya?"

"Ah, Robo bercanda kali .... Kan, dari tadi dia bercanda terus."

"Enggak ... dia serius waktu bilang begitu."

“Ya sudah, besok kalau dia tanya lagi, bilang saja itu karena wajah saya sering dibasuh dengan air wudhu, minimal lima kali sehari.”

Beberapa waktu kemudian, Ujang mengundang komunitas Indonesia untuk merayakan Maulid Nabi di rumahnya. Maklum, kalau merayakannya di masjid, banyak yang tidak suka dan menganggap itu bid’ah. Pak Usman ikutan hadir membawa serta istrinya dan anaknya yang masih kecil, Hasan. Robo juga diajak.

Robo duduk di samping Ujang.

Ujang mulai berceramah dalam bahasa Indonesia—yang tentu saja tidak dipahami Robo. Selepas ceramah, terjadilah dialog antara Ujang dengan Robo.

“Maaf, tadi kamu menyampaikan pidato apa?”

“Kenapa Robo? Maaf, ya, kalau kamu tidak paham. Saya menyampaikannya dalam bahasa Indonesia.”

“Iya, saya tidak paham kamu bilang apa, tapi saya mengalami hal yang aneh.”

“Ada apa?”

“Saya belum pernah mendengar orang bicara dengan bahasa yang tidak saya mengerti, tetapi membuat hati saya bergetar hebat. Kamu bicara soal apa, sih?”

“Oh, saya bicara tentang Nabi Muhammad. Ini kebetulan sedang memperingati hari kelahiran beliau. Saya berkisah dengan penuh cinta dari hati saya tentang Nabi Muhammad.”

"Tapi kenapa saya jadi ikutan bergetar mendengarnya? Padahal, saya tidak mengerti sama sekali isi pembicaraan kamu dan saya tidak tahu siapa itu Muhammad."

"Muhammad itu Nabi saya. Nabinya umat Islam."

Dengan wajah serius, tiba-tiba Robo berkata, "Ujang, kalau gitu saya ingin masuk Islam sekarang!"

Ujang terkaget-kaget.

"Eit, jangan Robo. Kamu belum tahu apa-apa tentang Islam. Enggak enak jadi orang Islam itu. Kamu enggak boleh minum *wine* lagi, dan juga enggak boleh main perempuan dengan bebas begitu saja. Islam punya aturan yang sangat ketat soal ini."

Robo menjawab mantap, "Enggak peduli! Saya ingin masuk Islam!"

"Begini, deh," timpal Ujang, "jangan terburu-buru. Kamu pikir saja dulu. Tiga bulan-lah kamu ambil waktu untuk berpikir. Nanti, kalau setelah tiga bulan kamu mantap, serta tidak berubah pikiran, silakan ketemu saya lagi."

Rupanya jawaban Ujang makin membuat Robo bergetar.

"Ujang, saya sudah keluar-masuk banyak agama, termasuk aliran yang mengajarkan seks bebas sekalipun. Tapi, saya tidak menemukan apa yang saya cari. Dan biasanya, setiap tokoh agama yang saya dekati dan saya nyatakan keinginan saya untuk pindah memeluk agama mereka, mereka akan langsung menyambar dan menerima saya. Cuma kamu yang malah enggan, bahkan menolak saya untuk masuk Islam. Saya jadi semakin yakin, inilah agama yang saya cari selama ini!"

Ujang mulai garuk-garuk kepala. *Ya Allah, ini orang, kok, jadi ngotot begini ....*

Ujang lantas membaca shalawat dan matanya menerawang jauh. Lantas dia berucap, "Ingat ya, Robo, tiga bulan. Nanti kita bahas lagi soal ini. Dalam tiga bulan itu kamu bisa tanya ke Pak Usman dan Mbak Rina soal Islam. Kamu boleh tanya siapa saja. Kalau kamu enggak cocok, maka enggak usah masuk Islam, ya."

Robo mengisi masa pensiunnya dengan berkeliling desa dan pedalaman Australia, mencari batu untuk diolah dan dipoles, lalu dijual sebagai perhiasan. Setelah malam itu, dia masih meneruskan kegiatannya. Setelah kurang lebih tiga bulan, dia kembali lagi ke Uralla, kemudian diajak Pak Usman ke rumah Ujang. Dia menyatakan semakin mantap untuk memeluk Islam.

Maka Ujang bermusyawarah dengan kawan-kawannya, menyiapkan acara di masjid untuk menyambut kehadiran Robo ke dalam Islam. Sesaat sebelum menuntun Robo mengucapkan dua kalimat syahadat, wajah Ujang menoleh ke pintu masjid. Menurut pengakuannya di kemudian hari, Ujang merasakan ada yang tiba-tiba "hadir" menyaksikan peristiwa luar biasa hari itu. Menahan haru, Ujang memulai membaca dua kalimat syahadat, yang diikuti Robo.

Untuk meramaikan acara tersebut, sejumlah ibu-ibu membacakan *maulid barzanji* selepas pembacaan syahadat. Robo berbisik kepada Ujang, "Mereka itu bernyanyi apa?"

"Oh, mereka sedang membacakan syair puji-pujian kepada Nabi Muhammad."

"Kok, hati saya bergetar, ya, mendengarnya ...."

Ujang melihat mata Robo berkaca-kaca saat mendengar *barzanji* dilantunkan. Entahlah ....

Maulid Nabi dan *barzanji* sering dianggap perbuatan bid'ah. Biasanya dicemooh akan membawa kita masuk neraka (*kullu bid'atin dhalâlah, wa kullu dhalâlatin fin-nâr*). Pengalaman Ujang di atas malah sebaliknya: seorang bule mendapat hidayah dan bergetar karena cinta terhadap Nabi Muhammad Saw. *Allâhumma shalli 'alâ Sayyidinâ Muhammad wa 'alâ âli Sayyidinâ Muhammad*.

Hidayah itu bisa datang kepada siapa saja dan lewat siapa saja. Kalau Allah sudah berkehendak: kun fayakun! Semuanya akan terjadi begitu saja tanpa perencanaan dan tanpa ada yang bisa menduga, apalagi menolaknya.

Karena Robo harus berkelana lagi, Ujang tidak sempat mengajarinya macam-macam soal ritual ibadah. Ujang memberikan serban Haji Yunus, yang selama di Australia Ujang pakai untuk sajadah. Ujang hanya berpesan satu hal pada Robo, **"Jangan berkata bohong, dan peganglah kejujuran itu kuat-kuat." Sesuai hadis Nabi, seorang Muslim boleh jadi melakukan banyak perbuatan dosa, tapi seorang Muslim tidak boleh berbohong.**

Robo wafat sekitar tahun 2005/2006 akibat kanker. Semoga dia *husnul khâtimah* dan ruhnya ditempatkan bersama Nabi Muhammad Saw. Al-Fâtihah ....□

Adakah Pilihan Lain dalam Pelaksanaan Kewajiban Shalat Jumat?

Arinto Yudi adalah dosen fisika Universitas Brawijaya yang mengambil program Ph.D. di Queensland University of Technology (QUT). Sebagai mahasiswa Ph.D., dia sering diminta jadi tutor atau asisten dosen oleh profesornya. Kadang dia diminta membantu membina para mahasiswa S1 atau *undergraduate* mengerjakan tugas penelitian.

Pak Yudi, begitu dia biasa dipanggil, sering diledek oleh Ujang, "*Ente* itu ambil program Ph.D., tapi kok malah jadi MBA ...."

"Apa itu, MBA?" Pak Yudi keheranan.

"Makin botak aja ...," jawab Ujang, sambil tertawa.

"Wah, kamu ini," Pak Yudi terbahak-bahak sambil mengelus rambutnya yang semakin tipis. "Jangan sampai Kartika (istri Pak Yudi) dengar kamu *ngeledek* soal gundulku ini. Nanti kamu enggak lagi diundang ke rumah menikmati bakso malang buatannya."

"Ampun, Pak Yudi. Jangan bilang Mbak Tika. Rugi berat enggak bisa menikmati bakso malangnya Mbak Tika," Ujang langsung pasang wajah memelas.

"Hahaha, dasar bujangan!"

"Sekalian saya mau tanya, nih," kata Pak Yudi ketika bertemu Ujang di lapangan tenis. Mereka berdua anggota kelompok tenis "Donk" yang diketuai Pak Hendry Baiquni.

"Mau tanya apa? Jangan yang susah-susah, ya ...."

"Saya mau tanya soal shalat Jumat. Soalnya, saya sering dipanggil pembimbing disertasi saya untuk menjaga laboratorium penelitian kami dan mengawasi anak-anak S1 di laboratorium pas waktunya shalat Jumat. Apa yang harus saya lakukan?"

Ujang melempar bola tenis yang bergulir ke arah mereka berdua, kemudian menjawab pertanyaan Pak Yudi.

"Dalam sejumlah kitab fiqih, masalah shalat Jumat ini sudah dibahas dengan sangat detail. Saya coba nukilkan sebagian persoalan yang sudah dibahas ribuan tahun lalu itu: apakah status hukum shalat Jumat?

Dalam kitab *Bidâyatul Mujtahid* disebutkan, jumhur ulama berpendapat bahwa shalat Jumat itu wajib. Namun, ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa hukumnya *fardhu kifâyah*. Imam Nawawi dalam *al-Majmû' Syarh̲ Muhadzdzab* juga berpendapat serupa: *fardhu kifâyah*. Kalau *fardhu kifâyah*, artinya, kalau sudah dikerjakan oleh yang lain, maka tidak berdosa kalau ada yang tidak mengerjakannya. Ini berbeda dengan ketentuan *fardhu 'ain*, yang dikenakan pada setiap individu."

"Ada pula satu riwayat dari Imam Malik yang mengatakan bahwa hukum mengerjakan shalat Jumat itu sunnah. Riwayat yang mengatakan Imam Malik berpendapat akan kesunnahan shalat Jumat itu dipandang *syadz* (aneh) oleh Ibn Rusyd. Jadi, bagi yang karena satu dan lain hal tidak bisa ikutan shalat Jumat, bisa berpegang pada pendapat yang mengatakan bahwa shalat Jumat itu "*fardhu kifâyah*, sehingga selanjutnya cukup diganti dengan shalat zuhur."

"Kalau bagi yang menganggap shalat Jumat itu *fardhu 'ain*, bagaimana?"

"Bagi yang merasa hukumnya fardhu 'ain, padahal kondisi kerja ataupun sekolah menghalangi datang ke masjid untuk shalat Jumat, maka bisa melaksanakan sendiri shalat Jumat dengan beberapa kawan."

"Bukannya harus berjamaah 40 orang?"

"Sebenarnya ulama fiqih berbeda pendapat mengenai jumlah jamaah dalam shalat Jumat. Imam Abu Hanifah dan Muhammad Hasan al-Syaibani berpendapat jumlah minimal adalah tiga orang selain imam. Karena, secara bahasa, jumlah minimal yang dikatakan jamak itu adalah tiga orang. Mazhab Maliki berpendapat bahwa minimal harus berjumlah 12 orang sesuai dengan hadis dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasul Saw. ketika berkhutbah pada shalat Jumat dalam keadaan berdiri, tiba-tiba datang pedagang dari Syam, sehingga jamaah mengerumuni pedagang dari Syam tersebut, dan hanya 12 orang yang tetap mendengarkan khutbah Nabi. Peristiwa kaburnya jamaah akibat adanya pedagang juga direkam dalam Al-Quran Surah Al-Jumu'ah [62]: 11."

Pak Sunandar, yang baru selesai bermain tenis, tiba-tiba datang dan menyeletuk, "Mazhab mana yang mengatakan harus 40 orang? Dulu waktu kecil guru ngaji saya bilang begitu."

Ujang menoleh ke Pak Sunandar.

"Ulama dari mazhab Syafi'i berpendapat bahwa jumlah minimal itu 40 orang termasuk imam yang bermukim di daerah tersebut. Pendapat yang juga disetujui oleh mazhab Hanbali ini berdasarkan hadis yang menyatakan bahwa Rasul Saw. melaksanakan shalat Jumat di Madinah dengan jumlah jamaah 40 orang."

Pak Hery Suhartoyo, dosen kehutanan Universitas Bengkulu yang sedang mengambil program Ph.D. di University of Queensland, dan baru saja selesai bertanding melawan Pak Sunandar, ikutan bergabung, dan bertanya, "Kalau mengikuti pendapat Imam Abu Hanifah, cukup cari tiga orang untuk

melaksanakan shalat Jumat (tanpa harus bergabung ke masjid). Tapi, bagaimana dengan waktu pelaksanaannya?"

"Nah, ini pertanyaan yang menarik," sahut Ujang. "Di Tunisia shalat Jumat itu ada tiga gelombang. Ada yang mulai pukul 12, setengah dua, dan setengah tiga. Jadi, jamaah yang enggak sempat ikutan shalat Jumat pukul 12, ya, ikut saja gelombang berikutnya. Pendek kata, **bagi mazhab Maliki, yang dianut oleh warga Tunisia, waktu Jumatan itu, ya, sama panjangnya dengan waktu zhuhur. Selama belum masuk waktu ashar, ya, boleh saja digelar shalat Jumat.** Lebih fleksibel, kan?"

"Alternatif lainnya, kalau ternyata tidak sreg dengan pendapat Hanafi dan Maliki, maka cukup laksanakan saja shalat zhuhur. Alasannya: *pertama*, lazim diketahui bahwa pensyariahan shalat Jumat itu belakangan. Jadi, hukum asal itu adalah shalat zhuhur, lalu datang hukum shalat Jumat. Kalau ternyata kita tidak bisa melaksanakan shalat Jumat, maka kembali ke hukum asal: shalat zhuhur."

Ujang kemudian menyebutkan hafalannya isi teks kitab *Subulus-Salâm*: *"Al-zuhru huwa al-fardhu al-ashli al-mafrudh laylatal isra', wal-jumu'ah muta'akhkhir fardhuha, tsumma idza fatat wajaba al-zuhru ijma'an fahiya al-badalu 'anhu*."

"*Kedua*, ada beberapa persyaratan lain yang harus ditempuh untuk melaksanakan shalat Jumat, selain masalah jumlah jamaah yang sudah dibahas di atas: **shalat Jumat itu wajib bagi yang mukim. Lihat paspor bapak-bapak sekalian, apakah Anda warga negara Australia atau permanent**

resident, atau hanya visa turis dan pelajar? Karena, shalat Jumat tidak wajib bagi musafir.

Mazhab Hanafi juga mensyaratkan ada izin dari penguasa setempat untuk melangsungkan shalat Jumat ini. Tanpa ada izin otoritas, shalat Jumat gugur kewajibannya, dan bisa diganti dengan shalat zhuhur. Mazhab Hanbali bahkan mengatakan shalat Jumat bisa gugur kewajibannya dalam kondisi cuaca yang terlalu panas atau terlalu dingin, atau kondisi tertentu yang mengakibatkan terancamnya harta, kehormatan, atau jiwa. Risiko kehilangan pekerjaan atau gagal studi bisa masuk kategori ini. Bahkan, hujan lebat saja bisa menggugurkan kewajiban shalat Jumat, untuk kemudian diganti dengan shalat zhuhur."

"Jadi, kesimpulannya," kata Ujang sambil berdiri, **"usahakan dulu untuk shalat Jumat. Namun, jikalau ada kondisi tertentu yang menyebabkan kita terhalang untuk shalat Jumat berjamaah di masjid sesuai waktu yang telah ditentukan, ada beberapa alternatif.** Mohon jangan disalahpahami, seolah-olah saya menganjurkan untuk tidak shalat Jumat. Bukan itu poin saya. Poin yang ingin saya sampaikan: **Islam itu lentur dan fleksibel. Kita bisa tetap bekerja dengan baik atau belajar dengan baik tanpa harus meninggalkan kewajiban agama.** Kita bisa mencapai *win-win solution*. Bagaimana caranya? Ya, dengan beberapa alternatif yang saya jelaskan tadi. Selebihnya terserah kawan-kawan untuk mengikuti pendapat yang lebih cocok dan sesuai kondisi masing-masing."

"Sudah, ya, kapan saya main tenis kalau begini caranya? Hehehe."

Ujang dan Pak Yudi bergegas ambil posisi di lapangan.

Berpuasa di Australia: Disengat Matahari, Digoda Pakaian Seksi

Properti Perpusterbuka

Pesan singkat itu berulang kali masuk ke ponsel Ujang. Isinya serupa: "*Kang Ujang, kapan kita memulai puasa Ramadhan?*" Kalau Ujang ada di Tanah Air, tentu mudah menjawabnya. "Tunggu saja keputusan hasil sidang isbat Kemenag." Namun Ujang berada di Brisbane, Negara Bagian Queensland, Australia. Kawan yang mengirim pesan singkat itu adalah sejumlah mahasiswa Indonesia yang berada di berbagai kota di Australia.

Hidup di negara di mana Muslim adalah minoritas merupakan tantangan tersendiri. Tidak ada otoritas tunggal dalam menentukan awal dan akhir berpuasa. Tidak bisa dihindari, ada sekelompok umat Islam di Australia yang memulai puasa duluan karena mendengar bulan telah terlihat di Saudi Arabia. Mereka mengikuti rukyat global. Namun, ada juga yang berpuasa belakangan, dengan argumentasi keagamaan yang mereka yakini.

Namun, bukan berarti tidak ada kebersamaan dalam menjalankan ibadah puasa. Ukhuwah atau persaudaraan tidak mesti hilang karena perbedaan. Sebaliknya, persaudaraan itu tidak selamanya didasarkan persamaan. Dalam perbedaan juga bisa ditemukan indahnya persaudaraan. Berbagai masjid di Australia menyajikan hidangan buka puasa bersama setiap hari, shalat tarawih berjamaah juga tetap berjalan, kegiatan seperti ceramah di waktu zhuhur, pesantren kilat untuk anak-anak, pengumpulan zakat fitrah, dan lainnya. Ini belum termasuk buka puasa bersama berdasarkan komunitas tertentu (Malaysia, Indonesia, atau Pakistan), dan undangan berbuka puasa yang

dilayangkan sejumlah individu. Pendek kata, meskipun tinggal di negeri yang minoritas Muslim, umat Islam tetap berusaha menyambut bulan Ramadhan dengan berbagai kegiatan keagamaan dan sosial.

Menjalankan ibadah puasa di waktu *summer* (musim panas), jelas itu tantangan. *Pertama*, mataharinya lumayan menyengat. Untuk Brisbane, misalnya, di siang hari suhunya sekitar 30-40 derajat Celsius. Di Darwin boleh jadi lebih panas lagi. Puasa yang dimulai sekitar pukul 4 dan diakhiri pukul 6 sore ini masih terhitung lumayan karena jatuh di bulan Oktober. Ujang pernah merasakan puasa di bulan Desember, di mana buka puasa baru tiba sekitar pukul 07.30-8.00 malam waktu setempat.

Kedua, berpuasa di musim panas itu godaannya berlipat ganda. Jamak diketahui, musim panas merupakan musim pamer aurat di negara-negara Barat. Baju mini dan tipis adalah pemandangan yang sangat biasa di kampus, pertokoan, dan jalan raya.

Bob Hardian, dosen UI yang sedang mengambil Ph.D. bidang teknologi informasi sempat berseloroh, "Kang Ujang, saya tadinya menduga Australia ini negara kaya. Eh, ternyata negara ini miskin."

"Lho, kok bisa?" tanya Ujang.

Soalnya, meski penduduk Indonesia di kampung saya miskin, susah makan, dan sering antre dana kompensasi BBM, tetapi para orangtua masih sanggup membelikan BH (bra, kutang) untuk anak gadisnya. Di Australia, bahkan BH pun tidak sanggup mereka belikan untuk anak gadisnya."

Pak Bob merujuk pada sejumlah ABG yang sedang berlalu-lalang, mengenakan baju pendek dan—seperti diperhatikan

dengan jeli oleh Pak Bob—ternyata tidak menggunakan bra di balik kaus tipisnya.

Ujang hanya tersenyum, sambil mengatakan, "Semakin berat tantangannya, makin besar pula pahala kita berpuasa di musim panas. Insya Allah."

Ada lagi kawan yang bertanya, "Bagaimana kalau kita tidak usah puasa saja di musim panas ini?" Pertanyaan nakal ini diajukan Pak Nur Iswanto.

Ujang menjawab sambil tertawa, "Saya yakin api neraka jauh lebih panas dari musim panas yang tengah kita hadapi. Ayo, pilih yang mana?"

Ada-ada saja memang pertanyaan beberapa kawan di Brisbane saat berpuasa Ramadhan. Ada lagi yang menelepon Ujang, "Kang, bukankah Islam itu agama yang mudah, dan Kang Ujang, kan, selalu dapat menyajikan pendapat-pendapat yang mudah dari berbagai mazhab yang tidak menyulitkan kita. Apakah ada mazhab yang membolehkan kita tidak berpuasa jika sedang di luar negeri?"

Ujang tertawa. "Kalau ada mazhab yang bilang begitu, ya sudah duluan saya yang batal puasanya. Ya, tentu saja tidak ada, Pak. Semua mazhab sepakat puasa di bulan Ramadhan itu wajib."

Komunitas Indonesian Islamic Society of Brisbane (IISB) setiap minggu mengadakan buka puasa bersama. Anggota IISB terdiri dari mahasiswa Indonesia beragama Islam yang tersebar di sejumlah universitas, seperti Griffith, QUT, dan lainnya.

Presiden IISB Sulistyo Biantoroj—pegawai BPK yang sedang tugas belajar di University of Queensland—membagi tugas

jamaah dalam beberapa kelompok. Ada yang bertugas mengumpulkan zakat fitrah, memberikan ceramah-ceramah singkat, dan ada pula yang mengoordinir konsumsi berbuka puasa. Yang terakhir ini disediakan para ibu dengan cara bergotong-royong sesuai pembagian kelompoknya.

Untuk para bujangan dan mahasiswa yang masih di tingkat *bachelor* (S1), acara berbuka puasa bersama ini adalah obat kerinduan pada menu masakan Tanah Air. Opor ayam, martabak, *spring roll*, urap, dan ayam panggang bisa ditemukan di sana. Lebih dari 150 orang hadir di acara tersebut.

Pesantren kilat untuk anak dan remaja juga digelar di Mushala Hawken Drive. Dari mulai pukul 9 pagi sampai pukul 4 sore, sejumlah anak dan remaja dibimbing pasangan suami-istri Dedi Priadi dan Sidrotun Na'im.

Di Canberra, Safira Machrusah, yang masih terhitung keponakan Gus Dur, aktif dalam berbagai acara kegiatan Ramadhan. Pengajian *Minaret* yang dikoordinir Zainul Hamdi—akrab dipanggil Inung—juga mengadakan kegiatan diskusi selama bulan Ramadhan.

Di Wollongong, sebuah kota indah di Negara Bagian New South Wales, yang berjarak sekitar satu jam setengah dari Sydney, kawan-kawan yang tergabung dalam Jamaah Pengajian Illawara (JPI) juga aktif mengadakan acara pengajian dan buka puasa bersama. Di kota yang sama, Masjid Omar selalu penuh sejak maghrib sampai tarawih usai. Bahkan, di tahun 2003, seorang *qari'* (pembaca Al-Quran) khusus didatangkan dari Mesir untuk mengisi kegiatan di Masjid Omar.

Namun, semarak-maraknya kegiatan Ramadhan di Australia, tetap tidak mampu menghapus kerinduan pada suasana Ramadhan di Tanah Air. Ramainya pengeras suara dari masjid yang lazim di Indonesia, baik untuk membangunkan orang sahur atau tadarusan lepas tarawih, tidak terdengar di negara ini.

Pemerintah Australia sangat menjaga ketertiban umum, sehingga kebisingan yang mengganggu penduduk sekitar sangat diperhatikan. Dulu, ketika di Indonesia, Ujang suka jengkel dengan suara berisik di masjid. Tapi, ketika di Australia, dia rindu suasana itu.

Ada kawan Ujang bercanda, menyalakan televisi menjelang maghrib, sambil nyengir, "Siapa tahu ceramah AA Gym dan Pak Quraish Shihab tertangkap di *channel* sini." Ya, saking kangennya dengan suasana Ramadhan di Indonesia ....

Kawan lain mengenang keluarga yang nun jauh di sana, yang terpaksa menjalankan ibadah puasa di tengah harga-harga yang naik gila-gilaan, flu burung, demam berdarah, dan berbagai persoalan lain di Indonesia. Walaupun di Australia tidak dipusingkan isu-isu semacam itu, namun kalau boleh memilih, tetap saja Ujang dan kawan-kawan ingin puasa dan berlebaran di negeri sendiri. Biar hujan emas di negeri orang, tetap lebih baik hujan batu di negeri sendiri.

Telepon berdering di kediaman Kang Dedi Priadi. Seorang kawan bule menanyakan kabar istrinya, Sidrotun Na'im. "Seharian saya memikirkan kamu. Apakah kamu baik-baik saja? Jangan sampai dehidrasi, tolong minum air saja sedikit." Begitulah kepedulian warga Australia. Mereka tidak bisa mengerti, kenapa ada manusia yang rela tidak makan-minum selama 14 jam di

musim panas. Untuk apa puasa itu? Kenapa minum sedikit saja tidak boleh? Apakah seseorang bisa bekerja dan belajar dengan kondisi tubuh yang kekurangan cairan?

Pertanyaan-pertanyaan yang sangat wajar, manusiawi, dan rasional itu merupakan tantangan lainnya. Ini adalah kesempatan menerangkan ajaran Islam kepada mereka. **Untuk mereka yang melulu mengandalkan rasionalitas, apa yang dilakukan umat Islam di bulan Ramadhan ini sukar mereka cerna dan pahami. Di sinilah dituntut kesabaran menjelaskan hikmah puasa, dengan cara-cara simpatik dan bersahaja.**

Bagi umat Islam, puasa merupakan ibadah yang sangat spesial. Namun, perlu juga diperhatikan bagaimana agar tubuh tetap bugar, apalagi bila tugas-tugas kuliah yang menumpuk, dan para mahasiswa bisa kehilangan konsentrasi. Perubahan pola belajar yang lebih efektif dan efisien jadi salah satu solusi.

Di atas segalanya, puasa adalah pembuktian cinta kita terhadap aturan Ilahi. Ketika cinta sudah menyelimuti gerak langkah kita, insya Allah semuanya terasa ringan. Kata anak muda, “Kalau cinta sudah melekat, tai kucing pun berasa cokelat!”□

Bolehkah Kita Membuka Aurat di Depan Non-Muslim?

Shinta adalah mahasiswi ilmu komputer. Kebetulan, Universitas Indonesia (UI) mengadakan kerja sama *double degree* dengan University of Queensland (UQ). Itu artinya, Shinta yang terdaftar sebagai mahasiswi UI harus menyelesaikan beberapa semester di kampus UI Depok, sisanya diselesaikan di UQ. Shinta akan mendapat dua gelar, yang masing-masing dikeluarkan oleh UI dan UQ.

Sudah sekitar setahun Shinta mulai memakai jilbab. Ia berusaha istiqamah menutup kepalanya. Di Brisbane, Shinta berbagi apartemen sewa dengan kawan-kawan kuliahnya dari India, Cina, dan Selandia Baru. Ketiga kawannya itu non-Muslim. Shinta biasa melepas jilbabnya di apartemen. Toh, sama-sama perempuan, pikirnya.

Namun, suatu malam, Shinta membaca ayat QS Al-Nûr [24]: 31, ... *dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dada mereka, dan janganlah menampakkan perhiasan mereka, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam ....*

Shinta menemukan ada kata-kata *"... kecuali ... wanita-wanita Islam ..."*. Kata-kata ini, menurut pemahaman Shinta, adalah bahwa perempuan Muslim hanya boleh membuka auratnya di depan perempuan Muslim, dan tidak terhadap perempuan non-Muslim. Muncullah pertanyaan di benak Shinta: *"Kenapa hanya boleh kepada perempuan Islam?" Bagaimana hukumnya kalau dia*

membuka jilbabnya di apartemen, sementara di situ tinggal tiga orang perempuan non-Muslim? Apabila memang jilbab itu difungsikan untuk menutup aurat agar tidak mengundang syahwat lelaki, maka, mengapa perempuan non-Muslim juga termasuk di dalam kelompok yang dilarang untuk melihat aurat perempuan Muslim? Bukankah perempuan Muslim dan non-Muslim sama-sama tidak mempunyai "kepentingan dalam urusan syahwat?"

Keesokan harinya, Shinta shalat zhuhur di mushala UQ di Hawken Drive. Tanpa sengaja Shinta melihat Ujang yang baru selesai shalat. "Kang Ujang, *assalâmu 'alaikum*," sapa Shinta.

"*Wa 'alaikum salâm*. Apa kabar, Mbak?" balas Ujang ramah.

"Ada waktu sebentar?" Saya mau tanya soal jilbab ...." Dan Shinta mengeluarkan unek-unek yang menghantui pikirannya sepanjang malam.

"Coba saya periksa kitab tafsir dulu ya, Mbak. Nanti sore saya telepon, bagaimana?" respons Ujang.

Shinta mengangguk.

"Saya tunggu ya, Kang." Ujang tersenyum bahagia. Diam-diam Ujang memang senang berdiskusi dengan Shinta yang cerdas, ramah, dan punya senyum yang menurutnya menawan.

Ujang berlalu dari mushala menuju ke ruang perkuliahan. Di dalam kelas Ujang sulit konsentrasi. Ingin rasanya meng-*klik* program *Maktabah Syamilah* di laptopnya. Ini *software* yang menampung ribuan kitab kuning berbahasa Arab gundul dan ada fasilitas *searching*. Di situ Ujang bisa dengan mudah menemukan rujukan keislaman.

Apalagi, senyum Shinta tidak bisa hilang dari pelupuk mata Ujang. "*Astaghfirullâh* ...." Nasib bujangan, ya, begini ini," batin

Ujang sambil mengusap wajahnya, berharap bisa kembali konsentrasi menyimak materi kuliah yang disampaikan Profesor Suri Ratnapala tentang *comparative constitutional law*.

Dua jam berlalu dan kuliah rampung. Ujang segera kembali ke mushala. Sambil menunggu waktu ashar, Ujang mulai membuka program *Maktabah Syamilah* di laptopnya. Ujang banyak menemukan hal menarik. Selepas shalat ashar, Ujang menelepon Shinta—yang sudah kembali ke apartemennya. Setelah berbasa-basi sejenak, Ujang mulai menyampaikan hasil kajiannya.

Kata "*nisa-ihinna*" dalam teks asli Surah Al-Nûr [24]: 31 mengundang penafsiran yang berbeda di kalangan ahli tafsir. Jumhur ulama memang memahaminya sebagai "wanita Islam seperti yang tercantum dalam Al-Quran terjemahan Kementerian Agama (Kemenag) RI. Pemahaman semacam ini didukung oleh mayoritas ulama, seperti bisa kita baca dalam sejumlah kitab tafsir klasik, semisal *Al-Thabarî, Al-Khâzin, Muqatil*, dan lainnya.

Ujang membacakan salah satu teks kitab kuning yang dirujuknya, "*Wal mar'atu al-dzimmiyah hal yajûz laha al-nazhar ila badn al-muslimah? Qîla yajûz kal muslimah ma'a al-muslimah. Wal ashah annahu la yajûz li annaha ajnabiyah fid-dîn wallâhu ta'âlâ yaqul 'aw nisâ-ihinna', wa laysat al-dzimmiyah min-nisâ'ina.*"

"Diterjemahin dong, Kang," kata Shinta, sambil tertawa kecil. "Saya enggak paham bahasa Arab."

Ujang bilang, "Iya, sebentar, saya akan terjemahkan khusus untuk Mbak Shinta." Ujang senyam-senyum sendiri. Wah, gaya banget, nih, di depan Shinta pamer jago bahasa Arab.

Ini terjemahannya: "Mengenai perempuan *dzimmi* (non Muslimah) apakah boleh baginya memandang kepada tubuh

Muslimah? Ada yang mengatakan boleh, sebagaimana layaknya Muslimah dengan Muslimah lainnya. Namun, yang lebih kuat adalah pendapat yang menyatakan tidak boleh, karena mereka termasuk golongan *ajnabiyah,* dan Allah telah berfirman, 'Wanita-wanita mereka, sedangkan wanita *dzimmi* itu bukan termasuk golongan wanita kita.'

"*Tafsîr Khâzin*, misalnya, berargumen dengan surat Khalifah Umar bin Khaththab kepada Abu Ubaidah yang melarang perempuan Muslimah masuk kamar mandi bareng perempuan *ahlul kitâb*. Akan tetapi, *Tafsîr Al-Mawardi* memberi informasi kepada kita bahwa ada pendapat lain yang mengatakan, *annahu 'am fi jami' al-nisâ,* di mana ayat itu merujuk perempuan pada umumnya. Jadi, yang dikecualikan untuk bisa melihat perempuan Muslim tanpa jilbab itu adalah perempuan secara umum, bukan hanya perempuan Muslim lainnya. Pendapat kedua ini didasarkan pada riwayat wanita kafir dan Yahudi yang biasa memasuki rumah istri-istri Nabi dan para istri Nabi tidak memakai hijab ketika menerima mereka. Ini menunjukkan tidak ada masalah membuka hijab di depan para wanita non-Muslim."

Shinta menyela, "Jadi, ada perbedaan penafsiran ya, Kang?"

"Iya, ini termasuk masalah yang ramai dibahas oleh para ulama klasik. Saya lanjutkan, ya."

"Ibn 'Arabi, dalam *Ahkamul Qurân* juga membolehkan perempuan Muslim membuka hijabnya di depan wanita non-Muslimah. Dalam kitab *Al-Raudhah*-nya Imam Nawawi dikutip dua pendapat: Imam al-Ghazali membolehkan non-Muslim melihat Muslim tidak pakai jilbab sebagaimana Muslimah dengan Muslimah, sedangkan Al-Baghawi melarangnya. Namun, dalam

kitab *Minhaj*, Imam Nawawi menguatkan pendapat yang melarang."

"Fakhr al-Din al-Razi memberikan jalan 'kompromis', bahwa pendapat ulama salaf yang melarang itu kita hormati, namun kita tidak wajib mengikutinya, karena pendapat yang membolehkan itu lebih mudah untuk kita ikuti pada masa sekarang. Kalau pada masa Al-Razi (1149-1209) saja beliau sudah menyebutkan kesulitan yang dihadapi kalau mengikuti pendapat yang melarang, lebih-lebih lagi pada masa kita hidup sekarang di abad 21. Bukankah agama seharusnya memberikan kemudahan bagi pemeluknya?"

"Wah, mantap, nih, Kang Ujang penjelasannya. Terima kasih banyak, ya. Kapan-kapan Shinta traktir makan bakso di Dapur Bali, deh."

Ujang langsung menjawab, "*The pleasure is mine, Mbak.*"

Dan Hari Natal pun Tiba, Bolehkah Mengucapkan Selamat Natal?

Shinta memenuhi janjinya mentraktir Ujang di Dapur Bali. Ini adalah warung makanan khas Indonesia yang tidak jauh dari kampus St. Lucia, University of Queensland. Saat itu menjelang tanggal 25 Desember. Kota Brisbane penuh dengan lampu dan hiasan Natal.

Ujang memesan batagor, sementara Shinta memesan menu favoritnya: bakso. Di antara hajat traktiran itu, Shinta bertanya mengenai apakah boleh mengucapkan selamat Natal kepada kawan-kawannya di kampus.

"Memangnya kenapa?" tanya Ujang sambil *cengengesan*.

"Ih, ditanya kok malah *ketawa-ketawi gitu*," Shinta keluar juteknya.

"Tapi kamu suka, kan?" Ujang menebar rayuannya.

Shinta *melengos*. "Aku lebih suka *melototin* bakso daripada melihat ketawa jelek kiai muda yang ternyata genit!"

"Waduh." Susah, deh, kalau Shinta sudah jutek kayak *gitu*. Ujang terpaksa mengeluarkan jurus andalannya: berceramah.

"Mbak Shinta, jangan merajuk, dong .... Aku punya cerita menarik untuk menjawab pertanyaan soal mengucapkan selamat Natal tadi."

"Aku punya kawan, namanya Joko. Joko tidak tahu pasti, benarkah ia lahir sesuai tanggal, bulan, dan tahun yang tertera dalam ijazahnya. Para tetua di kampungnya dan orangtuanya sendiri berbeda pendapat, karena memang tidak ada catatan pasti dari *tempo doeloe*. Akhirnya, saat mendaftar masuk sekolah dasar, cukup dikira-kira saja tanggal, bulan, dan tahun kelahiran Joko."

"Kang, saya tanya soal Natal. *Mbok, ya,* cerita soal Yesus. *Lha, kok,* malah cerita Joko. Jauh banget Yesus sama Joko," Shinta masih jutek.

"Sabar, dong. Kalau jutek bin jengkel, ya, *gitu* deh .... Mbak Shinta jadi enggak sabaran. Padahal, sabar itu adalah."

Belum selesai Ujang meneruskan kalimatnya, Shinta langsung bilang, "Ya sudah, *cepetan*, tadi Joko *gimana* jadinya?"

"Ah, begitulah susahnya memahami hati wanita. Lebih mudah memahami isi kitab kuning kayaknya," Ujang membatin.

"Oke, saya teruskan. Ada rumor bahwa Joko sebenarnya bukan anak kandung bapaknya. Saat ibunya menikahi bapaknya, dulu, kabarnya sang ibu sudah hamil duluan. Tapi Joko tidak pernah bertanya kebenaran rumor itu. Bagi dia, sang ibu yang mengasihinya dan sang bapak yang melindunginya sudah cukup. Karena tidak jelas siapa bapaknya, banyak yang meragukan kalau Joko itu bukan asli Jawa Tengah. Ada yang bilang Joko itu sebenarnya orang Sunda. Kalau benar demikian, namanya harusnya jadi Jaka, bukan Joko. Ada lagi yang bilang kalau bapak asli Joko itu orang Ambon, makanya Joko rambutnya keriting. Tapi Joko sendiri merasa dia lahir dan besar di Jepara, maka terserah apa kata orang, dia merasa dia orang Jepara."

Shinta mulai tertarik dengan kisah Joko, dan menatap mata Ujang. *"Duh, cowok yang satu ini, selain pintar dan baik hati, matanya benar-benar meneduhkan, seperti ada samudra ilmu di sana. Ingin juga kuberenang di dalam matanya,"* Shinta berbisik di dalam hati.

Ujang yang kaget melihat Shinta yang tiba-tiba menatap matanya. Dia jadi salah tingkah sendiri.

"*Ehm*, sampai mana tadi? Oh, ya, masih soal Joko. Ketika dia berulang tahun, saya ucapkan selamat ulang tahun kepadanya. Seorang kawan menyanggah saya: kenapa mengucapkan selamat ultah kepada Joko? Bukankah tidak jelas tanggal kelahiran Joko? Apa berarti, dengan mengucapkan selamat ultah kepada Joko, Anda mengakui siapa orangtua asli Joko, dan juga mengakui bahwa Joko memang orang Jepara, bukan Ambon? Saya bilang, 'Bukan begitu. Saya tidak peduli apakah sebenarnya Joko lahir bulan Desember atau Februari. Saya juga tidak mau tahu soal status orangtua dan latar belakangnya. Yang saya tahu adalah, Joko sedang berbahagia merayakan ultahnya. Sebagai kawannya, saya ikut senang dengan kebahagiaan dan perayaan ultah Joko. Ini ucapan *simple* saja; sekadar tanda senang atas kebahagiaan Joko. Ucapan selamat saya bukan merupakan pernyataan atau pengakuan mengenai identitas Joko sebenarnya. Entah dia itu sebenarnya anak siapa, itu bukan urusan saya. Ucapan 'selamat' saya tidak bermaksud mengonfirmasi keyakinan Joko tentang asal-usulnya yang masih diperdebatkan itu.'"

"Kang, cerita Joko menarik. Terus kapan Joko ketemu Yesus? *Adduhhh* ini orang ditanya soal Natal malah ngawur ke mana-mana, sih," Shinta meledek Ujang.

"Hahahaha ... Joko memang bukan saudaranya Yesus. Tapi kisah Joko itu kira-kira ilustrasi perdebatan soal fatwa 'Desember', yaitu soal boleh atau tidak mengucapkan selamat Natal. **Urusan ucapan 'selamat' itu hanya soal kesediaan turut senang atas perasaan bahagia orang lain. Sesederhana itu. Ini cuma masalah tata krama dan interaksi sosial (muamalah). Ini bukan masalah**

keyakinan, akidah, atau teologi. Tidakkah kita bisa memahaminya dengan sederhana pula?"

Shinta terpukau.

Ujang mulai *cengengesan*.

Shinta melotot, "Mulai, deh, *ketawa-ketawi* lagi ...."

Ujang membenarkan posisi duduknya, lalu melanjutkan gayanya sebagai pendongeng di depan Shinta. "Banyak bule Australia yang tidak pernah ke gereja, tapi mereka ikut merayakan Natal. Itu karena, bagi mereka, Natal itu semacam acara keluarga. Unsur sosialnya jauh lebih menonjol ketimbang urusan teologis. Bahkan, Shinta, coba kamu lihat di kanan-kiri pusat perbelanjaan ini ...."

"Kenapa?" tanya Shinta, sambil melihat ke kanan dan ke kiri.

"Tidak kita dapati sosok Yesus dan salibnya, kan? Yang ada adalah sosok Santa Klaus, atau kita menyebutnya Sinterklas. Inilah proses desakralisasi perayaan Natal. Anak-anak kecil lebih mengasosiasikan Natal dengan Santa Klaus ketimbang dengan hari kelahiran Yesus."

"Santa Klaus itu sebenarnya siapa, sih?" tanya Shinta penasaran.

"Kamu mau tahu *aja* atau mau tahu *banget*?" Ujang tertawa.

"Hey, Kiai muda, enggak boleh pelit ilmu! Tanggung jawab dong! Sudah berhasil membuat orang penasaran, kok, enggak diteruskan ceritanya?" Shinta mulai cemberut lagi.

Diawali siul-siul kecil, Ujang kembali bercerita. "Santa berasal dari tokoh dalam cerita rakyat di Eropa, yang berasal dari tokoh Nikolas dari Myra. Dia adalah orang Yunani kelahiran Asia Minor

pada abad ke-3 Masehi dan lahir di Kota Patara (Lycia et Pamphylia), kota pelabuhan di Laut Mediterania. Dia tinggal di Myra, Lycia (sekarang bagian dari Demre, Turki). Ia adalah anak tunggal dari keluarga Kristen berkecukupan, bernama Epiphanius dan Johanna, atau Theophanes dan Nonna menurut versi lain. Nikolas adalah seorang uskup yang memberikan hadiah kepada orang-orang miskin. Tokoh Santa kemudian menjadi bagian penting dari tradisi Natal di Dunia Barat dan juga di Amerika Latin, Jepang, dan bagian lain di Asia Timur."

"Gambaran pramodern tentang Sinterklas yang suka memberi hadiah dari sejarah gereja dan cerita rakyat, bergabung dengan karakter Inggris Father Christmas, kemudian hadirlah karakter yang diketahui oleh orang Inggris dan Amerika Serikat sebagai Santa Klaus. Father Christmas, pada abad ke-17 di Inggris, digambarkan sebagai orang berjanggut memakai baju panjang, hijau, dan jubah berbulu. Dia melambangkan jiwa semangat Natal, dan digambarkan sebagai 'Hantu Hadiah Natal' dalam novel *A Christmas Carol* oleh Charles Dickens."

"Nah, nama Santa Klaus berasal dari Sinterklas, nama bahasa Belanda yang berdasarkan karakter Santo Nikolas. Dia juga diketahui dengan nama St. Nikolas, di mana itu menjelaskan penggunaan dua nama yang berbeda, Santa Klaus dan Santo Nikolas atau Santo Nick."

Shinta tiba-tiba berdiri. "Sebelum kita cari minuman, aku mau tanya lebih dahulu: bagaimana sikap Vatikan terhadap tokoh Santa Klaus?"

Ujang ikutan berdiri, dan mulai melangkah bersama Shinta, sambil meneruskan ceritanya. "Walaupun Sinterklas merupakan

gambaran dari seorang uskup gereja Katolik, Paus tidak yakin akan kebenarannya. Karena, pada kenyataannya, lebih banyak dongeng atau khayalan yang dibuat mengenai Sinterklas. Bahkan tercampur dengan berbagai kepercayaan dan budaya. Pada tahun 1970 Vatikan menghapus nama Sinterklas dari daftar orang-orang suci. Karena banyak protes berdatangan, akhirnya Vatikan memberikan kelonggaran dan kebebasan untuk memilih. Sinterklas termasuk orang suci atau bukan, diserahkan kepada diri masing-masing. Tetapi, secara resmi Sinterklas bukan termasuk orang yang dianggap suci lagi."

Sambil antre memesan jus jeruk, Shinta bertanya lagi, "Tadi kamu bilang munculnya tokoh Santa Klaus itu merupakan proses desakralisasi perayaan Hari Natal. Maksudnya apa?"

Sambil garuk-garuk kepala Ujang menjawab, "Ya, mungkin tidak semua sependapat dengan opiniku ini. Tapi, kelihatannya, untuk masyarakat Barat yang sekuler, mereka sengaja memunculkan tokoh legenda lain di luar Yesus, yang menjadi tokoh sentral kepercayaan mereka. Diceritakan kepada anak-anak kecil bahwa Santa akan datang membawa hadiah buat anak-anak yang berperilaku baik selama setahun. Santa yang gendut itu, entah bagaimana bisa masuk ke cerobong asap yang sempit di tiap-tiap rumah, meletakkan hadiah buat anak-anak yang berperilaku baik. Ini sebuah cara buat orangtua untuk mendisiplinkan anak dan memberi hadiah Natal lewat tokoh Santa Klaus. Unsur teologis Natal berpindah menjadi unsur sosial: saling memberi hadiah dan bercengkerama dengan keluarga."

Pesanan jus jeruk datang, dan Ujang-Shinta menyudahi topik ucapan selamat Natal ini.□

"*Akhi* Ujang, *kayfa haluk*?" sapa Ustadz Affan, *murabbi* dalam *halaqah*.

"*Ana bi khair,* alhamdulillah, Ustadz."

"Syariah Islam itu sudah sempurna, *Akhi*. Enggak usah ditambah-tambah lagi dengan mazhab-mazhab yang hanya memecah umat dan bikin bingung. Kembalilah kepada syariah Islam, maka semua urusan akan beres," Ustadz Affan menyampaikan pandangannya saat mereka berpapasan di koridor kampus University of Queensland.

Ujang lantas tersenyum. "Mari kita duduk dulu ngobrol sebentar, Ustadz," ajak Ujang. Keduanya kemudian berjalan menuju kafe kampus dan memesan kopi. Ujang memulai obrolan.

"Apa yang Ustadz Affan sampaikan soal syariah Islam tadi mengingatkan saya bahwa belakangan ini ada kecenderungan sebagian umat Islam menjadikan syariah seolah-olah antibiotik yang dapat menyembuhkan semua penyakit di setiap tempat dan di segala zaman. Mereka berpandangan bahwa syariah Islam itu sempurna, dan karenanya mengatur seluruh aspek kehidupan masyarakat dari mulai ibadah, muamalah, sampai sistem pemerintahan."

Ustadz Affan menyimak serius.

Ujang meneruskan sambil menunggu pesanan *caramel latte*-nya datang.

"Klaim kesempurnaan syariah Islam ini selalu diulang-ulang dalam berbagai kesempatan. Implikasinya adalah, syariah Islam seakan-akan tidak membutuhkan teori atau ilmu non-syariah. Semua problematika ekonomi, politik, sosial, budaya, dan hukum

bisa dipecahkan oleh syariah Islam yang telah diturunkan Allah lima belas abad yang lampau. Untuk itu, sudah selayaknya dilakukan tinjauan ulang terhadap klaim kesempurnaan syariah Islam."

"Maaf, *Akhi* Ujang, bukankah memang terdapat banyak dalil yang menyatakan syariah Islam itu sempurna?" Ustadz Affan merespons pernyataan Ujang.

"Silakan Ustadz, disampaikan dalilnya. Nanti kita diskusikan."

"*Pertama*," kata Ustadz Affan, "dalam Surah Al-Mâ'idah [5]: 3 Allah menyatakan, *Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.* Ini artinya syariah Islam sudah sempurna, Kang."

Ujang menjawab, "Jangan terburu-buru menyimpulkan makna suatu ayat, Ustadz. Penggalan ayat yang Ustadz sampaikan itu sebenarnya hanyalah bagian dari ayat yang sebelumnya berbicara mengenai keharaman makanan tertentu dan larangan mengundi nasib, juga larangan takut kepada orang kafir. Itulah sebabnya konteks ayat itu menimbulkan pertanyaan akan kata 'sempurna': apakah kesempurnaan itu berkaitan dengan larangan-larangan di atas, atau berkaitan dengan keseluruhan syariah Islam?"

"Dari sudut peristiwa turunnya ayat, potongan ayat di atas turun di Hari Arafah saat Nabi Muhammad menunaikan haji. Itulah sebabnya sebagian ahli tafsir membacanya dalam konteks selesainya aturan Allah mengenai ibadah, mulai dari shalat sampai dengan haji. Sebagian ahli tafsir menganggap potongan ayat ini turun saat *fatḫu Makkah*, sehingga dikaitkan dengan larangan sebelumnya, agar tidak takut kepada kaum kafir. Penggalan ayat

'kesempurnaan' ini dibaca dengan makna, '*Sungguh pada hari ini telah Aku tundukkan musuh-musuh kalian*'."

"Di samping itu, sejumlah ulama memandang bahwa kesempurnaan yang dimaksud dalam ayat ini terbatas pada aturan halal dan haram. Mereka tidak menganggap bahwa pada hari diturunkannya ayat itu syariah Islam telah sempurna, karena ternyata setelah ayat tersebut masih ada ayat Al-Quran lain yang turun, seperti ayat yang berbicara tentang riba dan *kalalah*."

"Baiklah," kata Ustadz Affan, "izinkan saya sampaikan dalil kedua." Klaim kesempurnaan syariah Islam juga didasarkan pada Surah Al-Na<u>h</u>l [16]: 89; *Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu.*

"Begini, Ustadz," Ujang mencoba menjelaskan, "bahwa menurut Syaikh Mahmud Syaltut, ketika Al-Quran memperkenalkan dirinya sebagai *tibyanan likulli syay'i*, bukan maksudnya menegaskan bahwa ia mengandung segala sesuatu. Tetapi, bahwa dalam Al-Quran terdapat segala pokok petunjuk menyangkut kebahagiaan hidup duniawi dan *ukhrawi*. Jadi, cukup tidak berdasar kiranya kalau ayat ini diajukan sebagai bukti bahwa syariah Islam mencakup seluruh hal."

"Namun, bagaimana dengan ayat lainnya, *Akhi* Ujang? Bukankah dalam Surah Al-An'âm [6]: 38 disebutkan, *Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab.* Itu artinya, sudah lengkap dan komplit isi Al-Quran ini."

Ujang menanggapi, "Sejumlah ahli tafsir menjelaskan bahwa Al-Quran tidak meninggalkan sedikit pun dan atau lengah dalam memberikan keterangan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan tujuan-tujuan pokok Al-Quran, yaitu

masalah-masalah akidah, syariah, dan akhlak, bukan sebagai apa yang dimengerti oleh sebagian ulama bahwa ia mencakup segala macam ilmu pengetahuan. Sebagian ahli tafsir lainnya menganggap kata "Al-Kitab" di atas bukan merujuk pada Al-Quran, tetapi pada *lauh al-mahfudz*. Sehingga, segala sesuatu terdapat di dalam *lauh al-mahfudz*, bukan di dalam Al-Quran. Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum Al-Quran, sebagai sumber utama, hanya memberikan pokok-pokok masalah syariah, bukan menjelaskan semua hal secara menyeluruh dan sempurna."

"Jadi, *Akhi* Ujang berani berfatwa bahwa syariah Islam itu tidak sempurna?" suara Ustadz Affan mulai meninggi. Pelayan kafe datang membawakan pesanan kopi mereka, sehingga suasana panas jadi adem kembali.

"Begini, Ustadz .... Saya tidak bilang syariah Islam tidak lengkap ataupun ada yang kurang. Saya hanya mau kita mendudukkan persoalan ini secara proporsional. Di samping tiga dalil di atas yang sering dipahami secara literal dan sepotong-sepotong, kalangan yang mengklaim kesempurnaan syariah Islam juga sering alpa bahwa ayat hukum dan hadis hukum jumlahnya sangat terbatas. Di antara yang jumlahnya terbatas itu, hanya sedikit saja yang berkekuatan *qath'i al-dalalah*. Dan hanya itulah yang masuk kategori syariah."

"Kalau kita buka kitab fiqih, maka hanya sekitar dua puluh persen yang berisikan syariah. Selebihnya merupakan opini, pemahaman, interpretasi, atau penerapan (tathbiq) yang kita sebut dengan fiqih. Fiqih ini isinya jauh lebih luas ketimbang syariah. Disadari

atau tidak, ketika syariah Islam diklaim meliputi segala sesuatu, mereka merancukan antara syariah dan fiqih."

"Sebagai contoh, kewajiban mendirikan Negara Islam tidak terdapat dalam ayat hukum dan hadis hukum secara jelas, langsung, dan tegas serta berkekuatan *qath'i al-dalalah*. Klaim kewajiban itu lahir dari pemahaman ataupun interpretasi yang berlangsung sepanjang sejarah Islam. Menolak kewajiban mendirikan Negara Islam tidaklah berarti menolak syariah Islam."

"Klaim kesempurnaan syariah Islam juga menimbulkan paradoks. Jika benar segala sesuatu telah terdapat dalam syariah Islam, bagaimana kita meletakkan ijtihad dalam masalah ini? Ijtihad justru diperlukan karena syariah Islam tidaklah 'sempurna'. Masih banyak problematika umat yang tidak diatur secara tegas, pasti, dan jelas dalam Al-Quran dan Hadis. Di sinilah perlunya kreativitas umat untuk memanfaatkan potensi akalnya. Celakanya, banyak kalangan yang tidak bisa membedakan antara penafsiran para ulama salaf dan *khalaf* dalam kitab fiqih, kitab syarah hadis dan kitab tafsir dengan kesucian kitab suci. Mereka menganggap penafsiran dan pemahaman itu juga termasuk kategori syariah yang tidak bisa diutak-atik."

"Mari, Kang, diminum dulu kopinya, nanti jadi dingin," sela Ustadz Affan.

Keduanya menyeruput kopi.

Ujang tersenyum. Setelah menyeka mulutnya dengan tisu, dia lanjutkan, "Menurut saya, yang *dhaif* ini, Ustadz, selama klaim kesempurnaan syariah Islam tidak didudukkan secara proporsional, maka umat Islam akan cenderung menolak semua

ijtihad baru atau semua teori-teori baru. Setiap terobosan baru akan dianggap mengutak-atik ajaran yang sudah sempurna. Kalau sudah sempurna, untuk apa lagi ada pembaruan? Untuk itu, marilah kita letakkan secara lebih proporsional klaim kesempurnaan syariah Islam tersebut. Syariah Islam sesungguhnya hanya mengatur hal-hal yang pokok semata (*ushuliyah*), dan selebihnya adalah penafsiran, termasuk penafsiran yang lebih kontekstual dan progresif."

Ustadz Affan berdiri. "Terima kasih atas obrolan dan penjelasannya, Kang. Saya harus menjemput istri saya dulu."

"Silakan Ustadz, dan senang sekali bisa berkesempatan berbicang dengan Ustadz. Mari, saya temani jalan ke halte bus," kata Ujang, ramah.

Sambil jalan Ujang berkata, "Alhamdulillah, kita tadi berbincang masalah Al-Quran dan tafsirnya. Saya jadi teringat, Ustadz, akan satu ayat: *Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran*? (QS Al-Qamar [54]: 17). Para ulama tafsir umumnya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ayat ini adalah, Allah telah memudahkan kita untuk membaca, menghafal, dan menggali ilmu Al-Quran."

"Saya mau menawarkan cara pandang lain. Sesuai konteks pembahasan Surah Al-Qamar, 'pelajaran' yang dimaksud dalam ayat ini bisa berarti kisah-kisah umat terdahulu yang mendustakan kebenaran yang dibawa para rasul, sehingga mereka mendapatkan azab. Kisah-kisah tersebut diulang-ulang pembahasannya dalam Al-Quran agar memudahkan kita semua untuk memahami dan mengambil hikmahnya, serta tidak mengulangi kesalahan umat terdahulu. Jadi, pelajaran yang dikandung dalam Surah Al-Qamar

ini berupa azab terhadap umat terdahulu. Redaksi ayat ke-17 ini mengalami empat kali pengulangan dalam Surah Al-Qamar."

Ustadz Affan merespons, "Iya, *Akhi* Ujang, Setelah Surah Al-Qamar (54) kita dapati Surah Al-Rahmân (55), di mana terdapat 31 kali pengulangan ayat '*maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?*' Dan, Surah Al-Rahmân berulang kali menjelaskan berbagai kenikmatan yang telah Allah anugerahkan kepada kita. Begitulah metode Al-Quran yang tidak hanya turun berangsur-angsur, tapi sering mengulang-ulang kisah yang disampaikan. Bahkan ada yang redaksinya pun diulang berkali-kali. Itu semua agar memudahkan kita untuk memahaminya."

Ujang menambahkan, "Kalau empat kali pengulangan redaksi dalam Surah Al-Qamar berkenaan dengan azab, maka 31 kali pengulangan dalam Surah Al-Rahmân berkenaan dengan nikmat yang Allah berikan. Itu artinya, nikmat yang Allah berikan jauh lebih banyak ketimbang azab yang Allah ancamkan kepada kita. Semoga keberkahan akibat kenikmatan mengaji Al-Quran, meskipun sambil ngopi di kafe seperti yang baru saja kita lakukan, dapat mengurangi dosa dan azab Allah kepada kita. *Wallâhu 'alam bish-shawâb*. Silakan, Ustadz, busnya sudah menunggu."

Ujang menyalami lalu memeluk Ustadz Affan. **Perbedaan memang bisa disampaikan dengan santai tanpa harus marah-marah, dan kalau mau, masing-masing pihak yang berbeda pandangan bisa saling belajar dan mengambil manfaat.[]**

Sebagian jamaah menikmati cara Ujang menjawab pertanyaan mereka. Ujang selalu memaparkan perbedaan pendapat ulama dalam khazanah keislaman ribuan tahun silam, kemudian menyodorkan pilihan sendiri kepada mereka untuk memilih pendapat yang cocok dengan situasi yang mereka hadapi. Namun, sebagian jamaah lain tidak suka dengan model jawaban semacam itu. Mereka menginginkan kepastian sebuah jawaban.

"Dia itu memang anak muda yang sok tahu," begitu gerutu Pak Yoga, salah satu jamaah yang kurang setuju.

"Dia suka sekali bikin umat bingung dengan berlindung di balik kitab kuning, kitab putih, atau apalah namanya itu," begitu juga Pak Hendra, yang tidak bisa menahan jengkelnya kepada Ujang.

"Kita tanya satu masalah, eh, dia malah berikan jawaban dengan menyodorkan masalah lebih banyak lagi," Bu Harun ikut-ikutan *nimbrung*.

"Bukannya cara menjawab model seperti itu menunjukkan keluasan pandangan dia dan menghormati pilihan yang akan diambil masing-masing individu?" Pak Hafid, yang berwajah Arab, mencoba menetralisir suasana obrolan menjelang maghrib di Mushala UQ itu.

"*Akhi* Hafid, *antum* itu sudah ikut kena cuci otaknya. Jangan-jangan *antum* sudah mulai menyembah si Ujang, ya?" Pak Fauzi mencerca dengan mata menyala.

"*Astaghfirullâh*," Pak Hafid menjawab pelan, sambil geleng-geleng kepala. "Kalau kebencian sudah merasuk, kita memang tidak bisa lagi mengontrol apa yang diucapkan lidah."

Sekitar 10 kilometer dari mushala UQ, sore itu, Ujang merasakan tengkuknya panas. Ujang sadar bahwa ada sejumlah kawan yang tidak suka dengan jawaban-jawaban keislaman yang dia berikan. Tapi, apa yang Ujang lakukan hanyalah memberikan alternatif jawaban sesuai khazanah keilmuan yang dia pelajari bertahun-tahun.

Melihat Ujang yang tiba-tiba galau, Shinta bertanya, "Ada apa, Kang?"

Shinta dan Ujang sedang berada di sebuah toko buku di mal *Indooroopilly*. Mereka berdua sedang melihat novel terbaru yang berderet rapi di rak buku. Ada novel Dan Brown, John Grisham, dan JK. Rowling.

Ujang menjawab, "Enggak apa-apa. Cuma perasaanku enggak enak saja. Belakangan ini aku merasa semakin banyak orang yang membenciku. Kawan-kawan *h̲alaqah*, misalnya, tidak lagi ramah menyapa kalau bertemu di kampus."

"Iya, sih, Kang. Shinta juga banyak dengar omongan sana-sini tentang Kang Ujang. Malah Mbak Afiani terang-terangan meminta Shinta menjauh dari Kang Ujang. Katanya biar agama Islam Shinta tidak ketularan jadi rusak dan ngawur. Hari ini pakai mazhab A, besok pakai mazhab B."

"*Subh̲ânallâh* ...." seru Ujang. "Terus apa jawaban kamu?"

"Shinta jawab kalau Shinta justru menemukan pemahaman Islam yang sejuk dan menggetarkan selama diskusi dengan Kang Ujang."

Muka Ujang memerah mendengarnya. Ujang pun memandang wajah Shinta, dan hatinya bergetar. "*Tatapan mata kamu itu yang sebenarnya bikin aku bergetar, tahu ....*" Ujang berbisik dalam hati.

Malam itu Ujang gelisah tak bisa tidur. Tiba-tiba Ujang teringat Profesor Huzaemah. Dulu, di kelas Pengantar Perbandingan Mazhab, Profesor Huzaemah pernah bercerita mengenai Ibn Abbas, seorang sahabat Nabi. Begini kisahnya.

Lelaki itu menerobos masuk ke masjid. Di tangannya ada sebilah pedang. Di depan jamaah yang mengelilingi Ibn Abbas, lelaki itu bertanya, "Apakah Allah menerima tobat mereka yang membunuh orang lain?"

Ibn Abbas menjawab dengan tenang, "Tentu saja. Bukankah Allah itu Maha Pengampun?"

Lelaki itu segera berlalu.

Dua jam kemudian, lelaki lain tiba-tiba memasuki masjid. Ada pedang di tangan kanannya. Tanpa memedulikan jamaah yang ketakutan, lelaki itu bertanya pada Ibn Abbas, "Apakah Allah menerima tobat mereka yang membunuh orang lain?"

Ibn Abbas dengan tegas menjawab, "Tidak! Allah akan mengazab mereka yang membunuh jiwa tak berdosa!"

Lelaki itu segera berlalu dari masjid. Jamaah terpana dengan dua jawaban berbeda dari Ibn Abbas. "Mengapa Anda memberikan fatwa yang berbeda pada pertanyaan yang sama? Apa dalilnya, ya Syaikh?" tanya seorang murid.

Ibn Abbas menjawab, "Lihat saja sorot mata kedua lelaki tadi. Yang pertama, sorot matanya penuh penyesalan. Boleh jadi dia baru saja membunuh orang, dia ingin tahu apakah Allah akan menerima tobatnya setelah apa yang dia lakukan. Tentu saja aku sampaikan padanya bahwa ampunan Allah itu sangat luas. Lelaki kedua sorot matanya penuh amarah. Dengan bertanya padaku, boleh jadi dia punya rencana untuk membunuh orang lain.

Sebelum peristiwa itu terjadi, aku harus memberikan fatwa yang bisa menghalangi rencana jahatnya."

Anda ingin fatwa yang halal atau fatwa yang haram? Fuqaha akan memberikan jawabannya bukan semata-mata berdasarkan dalil, tapi sesuai dengan situasi dan kondisi. Begitu pesan moral yang disampaikan Profesor Huzaemah. **Komitmen orang berilmu itu bukan pada konsistensi, tapi pada kebenaran yang sering kali situasional, kondisional, tergantung kasusnya. Kebenaran itu berlapis-lapis, seperti yang Allah ceritakan dalam kisah Khidr dan Musa.**

Mengingat kembali kisah Ibn Abbas di atas, hati Ujang mulai tenang. Ibn Abbas bukan sembarang sahabat Nabi. Beliau telah khusus didoakan oleh Rasul: *Allâhumma faqqihhu fid-dîn wa 'allimhut-ta'wîl* (Ya Allah, beri ia pemahaman terhadap agama ini, dan ajarkan kepadanya takwil). Berkat doa itulah Ibn Abbas terkenal sebagai sahabat Nabi yang cerdas dan sering menjadi tempat bertanya sahabat-sahabat Nabi lainnya.

Dari laptop Ujang yang masih terbuka, muncul suara menandakan ada email baru masuk. Ternyata, email dari Shinta. Isinya membuat mata Ujang berkaca-kaca.

Kang Ujang,

Agama itu memberi ketenangan dan kedamaian seperti harmonisasi gesekan biola. Begitu konon K.H. Achmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, berpesan kepada para santrinya, kemudian beliau menggesek biolanya.

Sejatinya, bukan saja agama, tapi kehidupan kita ini juga seperti gesekan biola. Namun, bagaimana kalau satu demi satu senar biola kita putus?

Niccolo Paganini, seorang pemain biola yang terkenal di abad ke-19, pernah mengalaminya saat konser untuk para pemujanya yang memenuhi ruangan. Tiba-tiba salah satu senar biolanya putus. Keringat dingin mulai membasahi dahinya, tapi dia meneruskan memainkan lagunya. Kejadian yang sangat mengejutkan, senar biolanya yang lain pun putus satu per satu, hanya meninggalkan satu senar, tetapi dia memutuskan tetap memainkan biolanya. Dengan mata berbinar dia berteriak, "Paganini dengan satu senar". Penonton sangat terkejut dan kagum pada kejadian ini.

Kawan, hidup kita dipenuhi oleh persoalan, kekhawatiran, kekecewaan dan semua hal yang tidak baik. Secara jujur, kita sering kali mencurahkan terlalu banyak waktu mengonsentrasikan pada senar kita yang putus dan segala sesuatu yang kita tidak dapat ubah. Apakah Kang Ujang masih memikirkan senar-senar yang putus dalam hidup Kang Ujang? Apakah senar terakhir nadanya tidak indah lagi? Jika demikian, janganlah melihat ke belakang, majulah terus, mainkan senar satu-satunya itu. Mainkanlah itu dengan indahnya. Balaslah cemoohan penonton dengan prestasi dan apresiasi; jawablah keraguan orang lain dengan keindahan pesona gesekan biola yang tersisa. Saat kita mampu berdamai dengan diri sendiri, komentar dan cemoohan orang lain menjadi tidak penting untuk didengarkan. Semesta berdamai!

Salam sayang,

Shinta

Malam itu Ujang bersujud kepada *Ilahi Rabbi*. Memohon ampun atas segala ketidaksempurnaan jawaban yang Ujang berikan kepada jamaah, memohon petunjuk agar diberi kemampuan untuk menyampaikan apa-apa yang telah Allah ajarkan kepadanya, dan memohon dibersihkan dari segala kotoran dan penyakit hati.

When I touch the ground in prayer,
I have no other purpose but You.
All else I speak about
gardens, flowers, nightingales, whirling,
is only an excuse.
(Jalaluddin Rumi)[]

Benarkah Tidak Ada yang Serupa dengan Nabi Yahya?

Ujang bersepakat dengan sejumlah kawan untuk piknik ke Botanic Gardens di Mt. Cootha. Tempat itu kira-kira mirip Kebun Raya Bogor, hanya saja koleksi Kebun Raya Bogor jauh lebih lengkap. Total area Botanic Gardens mencapai 52 hektare, dibuka untuk umum sejak tahun 1976. Jaraknya sekitar 7 kilometer dari pusat kota. Ada planetarium, kebun bonsai, taman Jepang, dan lainnya.

Ibu-ibu sibuk menyiapkan perlengkapan piknik dibantu para bapak. Ada sekitar tujuh keluarga yang bergabung. Ujang tidak melewatkan ajakan untuk piknik, karena ini berarti akan ada makan-makan. Sebagai bujangan, tentu Ujang tidak pernah melewatkan kesempatan gratis menikmati sajian khas Indonesia.

Sebagai gantinya, sering kali para bapak dan ibu mendesak Ujang untuk ceramah. Ujang protes, "Lho, katanya ini acara piknik, kok, saya disuruh ceramah, sih?"

Mbak Tika tertawa. "Kami berbagi makanan dan minuman, ya, Kang Ujang berbagi ilmu dong."

Pak Yudi ikutan menyahut, "Kalau kata orang bule, *there is no such thing as a free lunch*. Masa mau makan gratis, tapi enggak mau berbagi ilmu?"

Ujang yang lagi menikmati bakso malang ala Mbak Tika serasa tersedak. Yang lain tertawa melihat Ujang "terpojok".

Setelah minum teh panas yang disodorkan Mbak Cheta, mulailah Ujang berceramah.

Kali ini kisah tentang Nabi Yahya. Kita mulai dulu dari proses kelahirannya: Zakariya, sang ayah, adalah salah seorang nabi.

Usianya sudah sepuh dan istrinya mandul. Setiap saat ia berdoa kepada Allah agar dikaruniai seorang anak.

Berpuluh-puluh tahun doa itu tidak pernah terjawab. Kecewakah ia? Sakit hatikah Zakariya? Dengarkan bagaimana Zakariya merintih pada Sang Kekasih, sebagaimana direkam dalam Surah Maryam [19]: 4, *Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, duhai Tuhanku ....*

Subẖânallâh, bagaimana dengan kita, ya? Baru berdoa *dikit* dan belum terkabul, tapi sudah putus asa.

Dalam beberapa tempat Al-Quran merekam doa Nabi Zakariya, *Rabbî lâ tadzarni fardan wa anta khairul wâritsîn* (QS Al-Anbiyâ' [21]: 89) dan *fahabli min ladunka waliyyan* (QS Maryam [19]: 5), serta *fahabli min ladunka dzurriyatan thayyibah* (QS Âli 'Imrân [3]: 38).

Ketika Nabi Zakariya berdoa kepada Tuhan untuk diberikan anak, Tuhan kemudian menjawab doanya (QS Maryam [19]: 7) dan mengatakan bahwa anak itu diberi nama Yahya, serta *"lam naj'al-lahu min qablu samiyyan"*. Artinya, menurut satu riwayat, *dan belum pernah kami jadikan sebelumnya yang bernama seperti dia (Yahya).* Menurut riwayat lain diartikan: *dan belum pernah kami ciptakan yang seperti dia* (secara umum, bukan hanya namanya saja).

Sampai di sini sudah terlihat keistimewaan Nabi Yahya. Nabi Zakariya, seperti juga Nabi Ibrahim, boleh jadi menunggu kelahiran anaknya hingga puluhan tahun. Namun, begitu Allah mengabulkan doanya, anak yang lahir bukan sembarang anak. **Keistimewaan Yahya berikutnya adalah dia diberi hikmah (sebagian**

ulama mengartikannya dengan kenabian) sejak masih anak-anak (QS Maryam [19]: 13). Kita tahu, Nabi Muhammad saja mendapat kenabian ketika berusia 40 tahun.

Keistimewaan lainnya diterangkan dalam Surah Maryam [19]: 15. Allah berfirman, *kesejahteraan atas Yahya pada hari ia dilahirkan, pada hari ia wafat, dan pada hari ia dibangkitkan.*Ini mirip dengan ucapan Nabi Isa dalam Surah Maryam [19]: 33, yang berkata, *"semoga kesejahteraan tercurah atasku pada hari aku dilahirkan, pada hari aku wafat, dan pada hari aku dilahirkan."* Perbedaan antara dua kalimat ini terekam dalam satu riwayat yang menceritakan dialog Nabi Isa dan Nabi Yahya.

Isa: Minta ampunlah kepada Tuhan untukku, karena engkau lebih utama dariku.

Yahya: Tidak! minta ampunlah kepada Tuhan untukku, karena engkau lebih utama dariku.

Isa: Tidak! Minta ampunlah kepada Tuhan untukku karena Anda lebih utama dariku. Terbukti bahwa aku mengucapkan salam (kesejahteraan) untuk diriku sendiri, sedangkan Allah telah mengucap salam untuk Anda (*salamtu 'alâ nafsi wa sallamallâhu 'alaika*).

Dialog tersebut terekam dalam *Tafsîr al-Thabarî*. Maksud Nabi Isa adalah, kalimat kesejahteraan itu ia sendiri yang mengucapkan, sehingga baru berupa doa dan belum ada kepastian. Sedangkan kesejahteraan untuk Nabi Yahya itu Allah langsung yang mengucapkannya.

Keistimewaan Yahya lainnya adalah, seperti dalam satu riwayat, Nabi Muhammad bersabda, *"Setiap anak Adam memiliki*

dosa di Hari Akhir nanti kecuali Yahya bin Zakariya." Kontroversi timbul mengenai riwayat ini. Karena, dalam lanjutan hadis ini, Nabi me-*refer* kepada kemampuan Yahya sebagai seorang "lelaki". Sebagian ulama mengatakan, "Tidak ada dosa pada Yahya" itu artinya, dia tidak punya hasrat kepada lawan jenis atau dia tidak punya kemampuan untuk itu. *Wallâhu a'lam*.

Riwayat Al-Hakim tersebut dinilai sahih menurut syarat Imam Muslim, meski dia tidak mencantumkannya dalam sahih Muslim. *Tafsîr al-Thabarî* dan *Tafsîr Ibn Katsîr* mengurai makna ucapan Nabi tersebut yang berdasarkan ayat Al-Quran: S*ayyidan wa h̲ashûran wa nabiyyan* (QS Âli 'Imrân [3]: 39).

Dalam satu riwayat dikatakan pula, bahwa Yahya berdoa kepada Tuhan, *"Yâ Rabbî,"* serta-merta Allah menjawab, *"Labbaika Yah̲ya*." Ini luar biasa, karena ketika pergi haji kita berseru *labbaika Allâhumma labbaik* (aku datang memenuhi panggilan-Mu), justru dalam kasus Yahya, ketika dia berdoa, Allah-lah yang berseru, *"Aku datang memenuhi panggilanmu."*

Yang mengejutkan adalah, Yahya mati muda di tangan penguasa zalim. Dan lebih mengejutkan lagi, sejarah Islam melupakannya. Sedikit sekali cerita tentang beliau, sampai-sampai Allamah Thabathaba'i perlu mengutip Injil John Si Pembaptis ketika bercerita tentang Yahya dalam kitab tafsirnya, *Al-Mîzan*.

Demikian kisah keistimewaan Nabi Yahya yang lahir dari seorang bapak yang sudah sepuh dan ibu yang mandul. Sungguh, Allah berkuasa atas segala sesuatu. Semoga kita bisa mengambil pelajaran dari kisah para nabi dan para kekasih-Nya. *Âmîn yâ Mujîb al-Sâ'ilîn.*

Ujang menutup ceramahnya. Pak Hery, yang berkumis tebal, mengangkat tangannya, tanda dia ingin mengajukan pertanyaan. Ujang menggeleng, "Tadi janjiannya cuma ceramah saja, Bos .... Enggak pakai acara tanya-jawab."

Pak Hery bilang, "Ya sudah, kalau begitu *Sampeyan* enggak boleh ikut makan sop buntut."

Ujang bangun, berdiri, sambil bilang, "Ah, siapa yang mau makan sop buntut? Enggak jelas itu buntutnya sudah cebok atau belum."

Ujang masih sempat berlari kabur sebelum Pak Hery melempar sandal jepitnya, ditengahi para ibu yang tertawa ramai. □

Bisakah Mengganti Mandi Wajib dengan Tayamum?

Malam begitu dingin. Suhu udara di saat *winter* ini di bawah 10 derajat Celsius. Mungkin biasa bagi penduduk asli yang disebut *Queenslander*, tapi tidak biasa buat Ujang. Dia pakai baju tiga lapis, kaus kaki, dan sarung tangan. Sebelum tidur, Ujang membuka laptopnya, dan muncul email dari Pak Muslim dengan subjek: *Darurat!* Berdebar, Ujang mulai membaca email itu.

Kang Ujang,

Assalâmu 'alaikum.

Ini darurat, Kang. Ini winter dingin sekali, dan saya alergi dengan udara dingin. Kalau di kamar bisa pasang heater (alat pemanas), tapi kalau harus mandi menjelang shubuh, saya enggak kuat, Kang. Maaf, Kang, saya habis hubungan dengan istri, dan langsung kepikiran, bagaimana saya harus mandi junub di musim dingin begini?"

Wassalam,

Muslim

Ujang langsung *mbatin*, "Ya Allah, kirain darurat *apaan gitu*. Ternyata ini perkara junub ...." Ujang menepuk jidatnya sendiri.

Beginilah nasib bujangan, sendirian di kamar saat musim dingin, tapi malah dimintai tolong mencari pemecahan masalah mandi junub oleh mereka yang baru saja berhubungan suami-istri.

Ujang lantas menuliskan email jawaban:

Assalâmu 'alaikum.

Pak Muslim, wah, antum itu bertanyanya bikin panas bujangan kayak saya ini, hehehe.

Begini, Pak, dalil pensyariahan tayamum sebagai berikut. QS Al-Nisâ' [4]: 43: ... Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir, atau datang dari tempat buang air, atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.

Kemudian, dalil hadis tentang janabah riwayat Imam Al-Bukhari, "Dari 'Imran bin Hussain al-Khuza'i bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw. melihat seorang lelaki yang menyendiri tidak ikut mengerjakan shalat bersama-sama satu kaum. Baginda bertanya kepadanya, 'Apakah yang menghalangi kamu untuk ikut shalat bersama-sama kaum itu?' Kemudian orang tadi menjawab, 'Wahai, Rasulullah, saya sedang janabah dan tidak mendapat air'. Mendengar perkara itu, Rasulullah Saw. bersabda, 'Gunakanlah tanah (bertayamum); sesungguhnya itu adalah cukup bagi engkau.'"

Nah, masalahnya, dalam kasus Pak Muslim, air ada, tapi Pak Muslim alergi dengan udara dingin. Jadi, kalau mandi pakai air panas pun tidak menolong, karena udaranya tetap dingin. Ada hadis Nabi yang bisa menjadi jalan keluar.

Dari 'Amr bin 'Ash, sesungguhnya ketika ia diutus dalam Perang Dzatus-Salail, ia berkata, "Saya mimpi sampai keluar mani pada suatu malam yang sangat dingin. Kemudian saya bangun pagi-pagi. Kalau saya mandi tentu akan celaka, karena itu saya bertayamum. Kemudian saya mengimami shalat shubuh bersama dengan kawan-kawan saya. Ketika kami sampai di hadapan Rasulullah, lalu mereka menceritakan peristiwa itu kepada beliau. Kemudian Rasulullah

bersabda, 'Ya, 'Amr, apakah engkau telah menjadi imam dalam shalat bersama kawan-kawanmu, padahal engkau junub?' Saya menjawab, 'Saya ingat firman Allah 'azza wa jalla, dan jangan kamu membunuh diri-diri kamu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang terhadap kamu, lalu saya tayamum kemudian shalat. Kemudian Rasulullah Saw. tertawa, tanpa mengatakan sesuatu apa pun" (HR Ahmad, Abu Daud, dan Daruquthni).

Rasulullah Saw. tertawa tanpa mengatakan sesuatu apa pun menunjukkan bahwa boleh tidak mandi dan menggantinya dengan bertayamum ketika sangat dingin, atau khawatir terkena bahaya seperti lemas seharian. Berdasarkan hadis ini, terdapat iqrar atau persetujuan dari Nabi, dan iqrar adalah hujah (suatu dalil) karena Nabi tidak akan menyetujui sesuatu yang salah.

Jadi, tayamum saja, Pak Muslim. Islam ini agama yang mudah, kok. Wallâhu a'lam.

Salam hangat,

Ujang

Selepas membalas email Pak Muslim, Ujang langsung masuk selimut dan tertidur. Ada perasaan bangga bahwa dia dibutuhkan oleh orang lain dan bisa membagi ilmunya. Dalam tidurnya, Ujang bermimpi bertemu dengan Haji Yunus. Haji Yunus terlihat sedang duduk di sebuah kebun anggur.

"Ujang, kemarilah ...," sapa Haji Yunus lembut. Ujang menghampiri beliau sambil dengan takzim mencium tangan Sang Guru. "Ayo, Ujang, dinikmati anggur segar yang baru dipetik ini," suguh Haji Yunus sebelum memulai ceritanya.

"Ujang," kata Haji Yunus kemudian, "kamu tahu Al-Quran banyak menyimpan jutaan pesona. Salah satu pesona yang dimunculkannya adalah sejumlah kisah keajaiban dari makhluk yang dikasihi Allah. Namun Al-Quran juga merekam kisah keajaiban lain yang berujung pada kesesatan."

Ujang menundukkan kepala. Bersiap mendengar pencerahan dari Haji Yunus.

Haji Yunus melanjutkan ceritanya, "Kisah Samiri direkam dalam Al-Quran Surah Thâ Hâ [20]: 85-98. Begitu dahsyatnya keajaiban yang dimiliki Samiri sehingga umat Nabi Musa banyak yang berpaling dari tauhid dan menyembah patung anak lembu yang bisa bersuara. Saat kejadian itu berlangsung, Nabi Musa sedang menerima 10 perintah Allah dan Nabi Harun sedang bersama-sama umat Nabi Musa.

"Umat Nabi Musa sendiri baru saja lolos dari kejaran Fir'aun. Mereka sendiri sudah menyaksikan bagaimana laut terbelah oleh tongkat Musa. Namun, patung anak lembu berhasil mengecoh mereka ketika patung itu berkata, *"Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa."*

Ketika menyaksikan keajaiban patung emas yang dibuat Samiri, berkatalah Musa, *"Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian) Hai Samiri?" Samiri menjawab, "Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya, maka aku ambil segenggam dari jejak rasul, lalu aku melemparkannya, dan demikianlah nafsuku membujukku"* (QS Thâ Hâ [20]: 95-96).

Para ahli tafsir berbeda pandangan tentang apa yang dimaksud dengan "jejak rasul". Sebagian mengatakan bahwa ketika Bani Israel menyeberangi Laut Merah, Samiri melihat

Malaikat Jibril berjalan di hadapannya menunggang kuda. Rasul di situ adalah Jibril. Ia mengambil tanah yang diinjak oleh malaikat. Tanah itu dimasukkan ke dalam adonan patung emas yang dibikinnya. Dengan "berkah" tanah itu, patung itu mempunyai kekuatan gaib. Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan rasul di situ adalah Nabi Musa a.s.

Terlepas dari apa yang dimaksud dengan jejak dan siapa yang dimaksud dengan rasul di situ, Al-Quran ternyata memberikan berbagai pelajaran yang bisa kita ambil dari kisah seorang fasik dan sesat yang mampu memiliki kekuatan supranatural dengan mengambil "jejak rasul".

Ujang terbangun dari mimpinya dan terkejut melihat tangannya menggenggam tangkai buah anggur. Sambil masih mengucek-ngucek matanya, Ujang bilang, "Aduh Pak Haji Yunus, kok, cuma memberi tangkainya aja, sih? Mana buah anggurnya?"

Perlahan kesadaran Ujang kembali penuh. Ujang mulai merenung, apa hubungannya peristiwa dia menjawab email soal tayamum dan kisah Samiri yang diceritakan ulang oleh Haji Yunus? Selalu ada makna tersirat dari cerita Haji Yunus. Ujang tiba-tiba teringat dengan nasihat Ibn Athailah dalam *Al-Hikam*: **"Hendaknya kau merasa takut jika kau selalu mendapat karunia Allah, sementara kau tetap dalam perbuatan maksiat kepada-Nya. Jangan sampai karunia itu semata-mata istidraj oleh Allah."**

Astaghfirullâh. Bisa berbagi ilmu adalah rahmat dari Allah, namun introspeksi dirilah, jangan sampai ilmu mengenai "jejak rasul" malah membuat diri ini ingkar kepada Allah, seperti kisah

Samiri. Yang disangka rahmat malah berubah menjadi laknat. Tidak boleh berbangga apalagi sombong.

Istidraj yaitu mengulur, memberi terus-menerus, supaya bertambah pula lupa, kemudian dibinasakan, juga berarti memperdaya. Allah terus beri kelebihan pada mereka yang ingkar semata-mata untuk membinasakan yang bersangkutan. Orang yang tidak taat merasa bangga melihat dirinya manfaat, padahal sejatinya selalu maksiat.

Firman Allah: *Maka, tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa* (QS Al-An'âm [6]: 44).

Begitulah cara Haji Yunus di Ciputat menegur halus Ujang di Brisbane, yang terpisahkan samudra.▯

Matematika Keragaman Pendapat Ulama

Ujang memulai perjalanan ke Snowy Mountain bersama rombongan dari Brisbane. Yang dituju adalah gunung bersalju di daerah Jindabyne, sekitar 4 jam dari Canberra, ibu kota Australia. Saat *winter* di bulan Juli lokasi wisata ini ramai pengunjung yang datang untuk bermain dan menikmati keindahan pegunungan yang putih berselimut salju.

Ujang mencari tiket pesawat murah sekitar tiga bulan sebelum berangkat, untuk terbang dari Brisbane ke Sydney. Ada sejumlah promosi tiket dari berbagai maskapai penerbangan lokal yang dipantau oleh Ujang dan kawan-kawan. Yang paling bersemangat merancang perjalanan ini adalah Beben Benyamin, doktor muda yang menjadi *research fellow* di the Complex Traits Genomics Group, Queensland Brain Institute, The University of Queensland (UQ).

Rencananya, setibanya di Sydney, rombongan berisi lima keluarga itu akan menyewa mobil, kemudian berkendara selama tiga jam menuju Canberra. Setelah menginap semalam, baru mereka menuju Jindabyne—setelah lebih dulu menyewa perlengkapan bermain salju di daerah Cooma.

Ujang selalu ditanya oleh orangtuanya, "Katanya kamu sudah di Australia, masa *enggak* pernah ada foto kamu dengan latar belakang salju?" Maka Ujang berniat agar bisa terlihat sedang berada di luar negeri, dengan berfoto bersama salju, agar orangtuanya tidak lagi penasaran.

Kang Beben mengalkulasi biaya maupun jarak yang harus ditempuh oleh rombongan nanti. Dia melempar gurauan pada Ujang, "Saya dulu pernah *nyantri* di Tasikmalaya sewaktu di

Madrasah Ibtidaiyah. Jadi, sedikit demi sedikit saya tahu kitab kuning. Nah, bagaimana dengan kamu, Jang? Apa pernah belajar matematika? Atau, tahunya cuma *alif-ba-ta* saja?"

Ujang tertawa. "Saya belajar juga matematika, Kang. Tapi kepala saya mendadak gatal kalau sudah melihat deretan angka. Berbeda kalau saya belajar membaca kitab kuning."

Pak Asrul Sani, dosen matematika dari Kendari, ikut *nimbrung* dalam gurauan ini. "Kenapa, sih, namanya kitab kuning? Kesannya itu kayak *yellow pages* berisi info nomor telepon."

"Itu istilah saja, Pak Asrul. Mungkin karena kertasnya warna kuning, alias kertas model zaman dulu *gitu*."

Lalu Ujang menyeletuk, "Saya ingin mengaitkan tradisi kitab kuning dengan matematika keragaman fatwa ulama."

"Wah, bakal seru, nih!" Pak Asrul siap menyimak.

"Dalam khazanah kitab kuning biasa dikenal kitab *matan* (inti), *syarẖ* (ulasan) dan *hasyiyah* (catatan pinggir). Sebagai contoh, *matan* kitab *taqrib* diberi *syarẖ* dalam kitab *Fatẖ al-Qarîb*, yang pada gilirannya diberi *hasyiyah* dalam kitab Al-Bajuri. Tradisi ini juga mengindikasikan sejarah panjang keilmuan antara seorang ulama dengan para muridnya, yang melintasi berbagai generasi."

"Misalnya, dalam lingkup mazhab Maliki, para murid Imam Malik mempercayai Abd al-Rahman ibn Qasim sebagai salah satu murid terbaik Imam Malik. Komentar Abd al-Rahman ibn Qasim dicatat oleh murid beliau, Sahnun, dalam empat jilid *Al-Mudawwanah al-Kubra*. Buku terakhir ini kemudian diberi komentar lagi oleh Ibn Rusyd al-Kabir yang mengarang *Muqaddimat ibn Rusyd*. Ini bukan Ibn Rusyd al-Hafid yang mengarang *Bidâyatul Mujtahid*. Kebetulan yang terakhir ini konon

masih terhitung cucu Ibn Rusyd al-Kabir. Ibn Rusyd al-Kabir inilah yang kemudian memilah-milah mana riwayat Imam Malik yang masyhur dan mana yang tidak."

Kang Beben sibuk mencatat apa yang disampaikan Ujang. "Saya mau ceritakan ulang kepada Ike, istri saya nanti di rumah. Dia, kan, penggemar ceramahnya Kang Ujang."

Ujang melanjutkan, "Murid Ibn Rusyd al-Hafid, yaitu Ibn Juzayy al-Kalbi menulis *Al-Qawânîn al-Fiqhiyah*, merujuk pada kitab *Muqaddimat ibn Rusyd*. Ada jarak sekitar 562 tahun dari wafatnya Imam Malik dan wafatnya Ibn Juzayy. Dalam rentang waktu 500 tahun itu terjadi transfer ilmu pengetahuan melalui tradisi penulisan kitab (kuning)."

"Tapi, Kang," Pak Suseno Hadi yang sebelumnya diam saja tiba-tiba berkomentar, "banyak pengamat yang mengkritik tradisi penulisan yang Kang Ujang jelaskan tadi sebagai produk kemunduran umat, di mana alih-alih memunculkan karya orisinal, para ulama justru terjebak dengan melestarikan tradisi *syarh* dan *hasyiyah*. Bagaimana menurut Kang Ujang?"

"Kritikan itu tidak sepenuhnya benar. Dalam dunia ilmiah di universitas Barat sekalipun, sebuah orisinalitas tidak lahir begitu saja. Frase '*standing on the shoulders of giants*', bahwa apa yang kita sebut sebagai hasil penelitian orisinal itu berpijak pada kajian sebelumnya. Tanpa mengetahui opini para imam terdahulu, kita tidak tahu di mana letak orisinalnya ijtihad kita. Tradisi *syarh* dan *hasyiyah* tidak semata-mata hanya mengulang informasi, tapi juga memberi komentar tambahan serta catatan lebih lanjut. Sebagai contoh, kitab *Muhadzdzab* yang ringkas itu diberi ulasan berjilid-jilid tebalnya oleh Imam Nawawi. Kitab *Sirâj al-Thâlibîn* karya

Syaikh Ihsan Jampes (Kediri), yang merupakan syarah dari kitab *Minhâj al-'Âbidîn* jadi rujukan di Arab dan Afrika. Ibn Sina mengakui kesulitan memahami *Metaphysics* karya Aristoteles, sebelum membaca komentar Al-Farabi terhadap karya Aristoteles tersebut."

"Jadi, sebuah sikap ilmiah untuk memahami Al-Quran dan Hadis itu adalah lewat komentar dan kajian para ulama yang terekam dalam kitab kuning. **Al-Quran dan Hadis itu bukan 'junk food' yang siap tersaji begitu saja. Dibutuhkan perangkat ilmu dan telaah terhadap kajian klasik untuk memahami Al-Quran dan Hadis. Dibutuhkan juga kesungguhan dan kerendahan hati untuk menyelami khazanah keilmuan keislaman yang begitu luar biasa."**

"Sekarang kita kaget kalau ada ulama yang pendapatnya terdengar aneh, padahal di kitab kuning itu biasa. Imam Malik bilang anjing itu suci. Kalau sekarang Imam Malik masih hidup, jangan-jangan beliau sudah dituduh anggota Jaringan Islam Liberal? Satu riwayat dari mazhab Maliki bilang kalau khutbah Jumat itu sunnah. Pendapat ini '*syadz*', tapi tercatat di kitab kuning. Tapi, semua pendapat yang berbeda dan terkesan aneh itu tidak dihapus dan masih bisa dibaca di kitab kuning sampai sekarang. Kita tidak wajib mengikuti pendapat yang aneh-aneh tersebut, tapi itu bagian dari khazanah keilmuan keislaman kita."

Pak Suseno manggut-manggut terpukau dengar penjelasan Ujang.

Kang Beben berkomentar, "Kalau menurut saya, pemahaman terhadap khazanah klasik harus diperkaya dengan kajian ilmu sosial, agar terus lahir pemikiran yang bernas dan *up to date*,

sehingga tidak hanya berhenti di kitab yang sudah menguning itu. Satu contoh mengenai penyebutan *jumhur* ulama, kitab kuning biasa menyebutkannya dan kita terima begitu saja. Tapi, dengan bantuan ilmu sosial, kita bisa bertanya pendapat *jumhur* (mayoritas) ulama itu kapan? Di abad berapa? Bagaimana cara menghitungnya? Apakah pendapat yang diklaim sebagai mayoritas itu selalu mayoritas di setiap ruang dan waktu? Apa tidak ada kemungkinan yang dulunya diklaim sebagai pendapat *jumhur*, seiring berjalannya waktu sudah tidak lagi mayoritas? Itu contoh bagaimana 'membaca' kitab kuning harus diperkaya dengan kajian ilmu sosial. *Wallâhu a'lam bis-shawâb*."

"Wah, mantap nih, komentar Kang Beben. Tapi, kaitannya dengan matematika *gimana* nih, Kang Ujang?" tanya Pak Asrul.

"Kaitannya begini Pak Asrul," Ujang memutar tubuhnya menghadap Pak Asrul, "Jikalau ada pertanyaan berapakah lima ditambah lima, maka jawabannya pasti sepuluh. Tapi, kalau pertanyaan diubah seperti ini: sepuluh itu berapa tambah berapa? Maka akan kita dapati jawaban yang beragam: bisa 5+5, bisa juga 1+9, 2+8, 3+7, atau 4+6. **Begitulah hidup ini, meski koridornya sudah jelas dan angka yang dituju tetap sama, sering kali pertanyaan yang berbeda akan memicu jawaban beragam."**

"Nah, ada kalanya kita harus memberi jawaban tegas dan tidak menimbulkan penafsiran lain. Ini masuk kategori aksioma atau *ma'lum minad-dîn bidh-dharûrah*. Pada kejap lain, kehidupan sering memaksa kita untuk menghadapi kenyataan yang berbeda dan menguras energi kita untuk mencari jawaban alternatif."

"Agama pun begitu. Ada keragaman penafsiran untuk menuju angka 10. Kadangkala persoalan yang kita hadapi menyiratkan jawaban yang lebih maslahat itu 3+7, dan di kondisi yang lain lebih cocok kalau jawaban yang kita pilih adalah 2+8. Lantas, mengapa kita harus terpaku pada satu pertanyaan dan satu jawaban di segala kondisi dan situasi?"

"Jadi," Ujang coba menyimpulkan, **"keragaman pendapat dalam Islam itu hal yang biasa dan wajar saja. Sayangnya, mereka yang tidak memiliki akses kepada khazanah klasik kitab kuning yang merekam keragaman pendapat ulama biasanya cenderung antipati terhadap pendapat ulama yang berbeda dengan apa yang selama ini mereka pahami atau amalkan."[]**

Bagaimana Cara Menjamak Shalat?

Dalam perjalanan dari Canberra menuju Jindabyne, Pak Asrul bertanya kepada Ujang, "Nanti kita shalatnya bagaimana? Kalau di Tanah Air, kan, di setiap tempat ada masjid. Tapi di Australia kita susah untuk berhenti mencari masjid atau sekadar untuk bisa berwudhu di tepi jalan."

Ujang mengatakan, "Terima kasih, Pak, sudah diingatkan soal shalat dalam perjalanan ini. **Ibadah shalat itu adalah kebutuhan, bukan sekadar kewajiban. Kebutuhan untuk terus merasakan kehadiran-Nya.** Maka, mana berani kita melakukan perbuatan keji dan mungkar jika Dia selalu terlibat dalam langkah kita? Ibadah shalat diatur begitu detail teknisnya, namun ini juga ibadah yang paling '*negotiable*' dan '*flexible*'. Ketika aturan fiqih dipahami dalam watak sejatinya, yang lentur dan mudah, maka tidak ada alasan untuk tidak mengerjakan shalat dalam kondisi apa pun."

Kang Beben menimpali, "Bukannya Islam itu mudah, Kang? Bagaimana praktik kemudahan Islam dalam soal shalat ini?"

Ujang membenahi posisi duduknya, kemudian menjawab, **"Kalau kita sedang bepergian atau dalam kondisi masyaqqah, silakan shalat kita diqasar. Bingung menentukan arah kiblat, ya, cukup dikira-kira saja. Sulit air untuk berwudhu dengan sempurna, air segelas pun cukup. Benar-benar tidak ada air, ya, tayamum saja."**

"Pakaian Anda kotor, enggak masalah, tetaplah shalat. Anda sakit, sebisanya saja shalat, meski hanya lewat gerakan mata sekalipun. Karena inti sari shalat

jangan direduksi hanya menjadi gerakan fisik semata. Kalau Allah sudah begitu fleksibel dan siap bernegosiasi soal teknis shalat kita, masih tersisakah alasan untuk tidak shalat?"

Pak Alhadi berkata pelan, "Alhamdulillah, kita semua sudah rajin shalat dan saling mengingatkan untuk tidak lalai mengerjakan kewajiban ini meskipun dalam perjalanan ...."

"Bapak sudah rajin shalat? Baik yang wajib maupun yang sunnah? Bagus. Tapi janganlah berhenti sampai di situ, atau membanggakan shalat Anda. Atau lebih jauh lagi, malah menuhankan shalat Anda. Karena celakalah orang-orang yang lalai dalam shalatnya, kata Al-Quran. Yaitu mereka yang tidak dapat mengambil manfaat apa-apa dari shalatnya. Mereka shalat dengan riya guna mendapatkan kedudukan dan pujian, dan di luar shalatnya mereka menolak memberi kebaikan dan pertolongan kepada orang lain (QS Al-Mâ'ûn [107]: 4-7)."

"Jadi, rajin shalat saja belum cukup ya, Kang? Kita mesti belajar menggali makna shalat terus-menerus dalam kehidupan ini," Pak Alhadi *manggut-manggut*.

Pak Asrul menyahut, "Lantas, bagaimana dengan mereka yang bukan musafir tapi sibuk atau ada kebutuhan yang tidak bisa mereka tinggalkan? Misalnya, seorang dokter yang sedang mengoperasi pasiennya berjam-jam lamanya. Seorang pekerja pabrik yang menunggui alat dan tidak boleh lengah memantau kondisi alat atau mesin tersebut. Bagaimana dengan shalat mereka? Adakah tawaran kemudahan buat mereka?"

Ujang menjawab dengan cerita. "Ibnu Abbas r.a. berkata, Rasulullah Saw. pernah menggabung (jamak) antara zhuhur dan ashar, dan antara maghrib dan isya di Madinah bukan karena takut

atau hujan. Dikatakan kepada Ibnu Abbas r.a., apa alasan beliau melakukan itu, Ibnu Abbas menjawab bahwa semata-mata agar tidak menyulitkan umatnya. Hadis riwayat Muslim, Tirmidzi, Nasai, dan lainnya."

"Hadis di atas dipolemikkan oleh para ulama. Bahkan Imam Tirmidzi mengklaim telah terjadi konsensus ulama untuk tidak mengamalkan hadis ini. Hadis lain yang juga diklaim ditinggalkan para ulama adalah hadis bahwa hukuman peminum arak untuk keempat kalinya adalah dibunuh."

"Wah, seru nih! Saya baru dengar ada hadis semacam itu," Kang Beben menyahut.

"Terus, bagaimana respons para ulama lainnya?" tanya Pak Alhadi, yang sudah hafal cara Ujang memberi penjelasan, yang selalu menyampaikan beragam pendapat ulama.

"Imam Nawawi mengatakan, klaim tersebut tidak benar. Banyak ulama besar yang mengamalkan hadis tersebut. Ulama-ulama yang diriwayatkan mengamalkan hadis tersebut adalah Abu Hurairah, Ibnu Sirin, Ibnu Munzir, dan dari ulama Syafi'iah Qaffal al-Syasy, Rouyani, Khatabi, Subki, Asnawi, Bulqini, dan masih banyak lagi. Mereka mensyaratkan asal tidak dijadikan kebiasaan. Artinya, melakukan itu tidak tiap hari, tetapi pada saat ada keperluan mendesak."

"Ada juga beberapa ulama yang melakukan takwil atau interpretasi bahwa hadis tersebut artinya mengakhirkan shalat pertama dan mempercepat shalat kedua. Akan tetapi, hadis ini ternyata jadi solusi jutaan umat Islam di Jakarta yang terjebak macet saat pulang kerja di sore hari. Kebanyakan para pekerja

masih di kendaraan umum waktu shalat maghrib tiba, dan mereka sampai di rumah setelah masuk waktu isya."

"Sesuai hadis di atas, **jamak shalat boleh dilakukan pada kondisi ada keperluan yang sangat mendesak dan penting, asalkan tidak tiap hari. Keperluan tersebut bersifat umum, asalkan halal.** Bahkan ada riwayat dari Said bin Musayyab, beliau ditanyai tentang seseorang yang tidak kuat menahan kantuk saat shalat maghrib sebelum isya, beliau menyuruh orang itu menjamak shalat maghrib dan isya, lalu tidur."

Selain kemudahan yang Allah berikan dalam menggabungkan dua shalat (menjamak), Allah juga memberikan keringanan dalam bentuk mengqasar shalat. **Kalau menjamak shalat itu bilangan rakaatnya tetap sama, sedangkan dalam mengqasar shalat itu bilangan rakaatnya diringkas jadi dua rakaat.**

Ujang lalu menceritakan sebuah riwayat dari Nafi', bahwa salah seorang sahabat Nabi, Abdullah bin Umar, berada di Azerbaijan selama enam bulan akibat adanya salju yang memblokir jalan. Selama enam bulan itu beliau shalat qasar zhuhur dan ashar masing-masing dua rakaat. Hafs ibn Ubaidillah juga meriwayatkan kisah menarik, di mana Anas bin Malik tinggal di Negeri Suriah selama dua tahun, dan sahabat Nabi ini melakukan qasar selama dua tahun itu karena menganggap dirinya musafir."

"Imam Syafi'i dalam satu riwayat membatasi shalat qasar bagi musafir selama 17 atau 18 hari, dan setelahnya tidak lagi terhitung musafir. Ibn al-Munzir mengatakan, telah ada kesepakatan ulama seorang musafir boleh mengqasar shalat selama dia tidak punya niat menetap di lokasi tersebut, meskipun dia tinggal sementara di

sana selama bertahun-tahun. Penjelasan ini saya dapat saat membaca kitab *Fiqh al-Sunnah* karya Sayyid Sabiq (2/219)."

"Terima kasih, Kang Ujang, atas jawabannya yang melegakan hati. Ini artinya, **Islam itu mudah dan sejatinya sudah teramat mudah, sesuai dengan berbagai kondisi, sehingga tidak ada alasan untuk tidak beribadah mengerjakan shalat, apa pun kondisi dan situasi yang kita jalani.** Alhamdulillah," Pak Asrul menyimpulkan obrolan mereka, sebelum kemudian rombongan berangkat menuju Kota Salju Jindabyne.▯

Membersihkan Diri dari Energi Negatif

Pada suatu sore menjelang bulan Ramadhan, Ujang melakukan refleksi. Dia menulis pada buku hariannya:

Bagaimana mungkin aku berharap Allah memaafkan kesalahanku, kalau aku masih saja memelihara dendam amarah pada sesama?

Bagaimana mungkin aku memohon Allah membagi rezeki-Nya, sementara pandanganku terhadap harta begitu posesifnya?

Bagaimana mungkin aku meminta Allah memudahkan semua urusanku, sementara tiap hari aku mempersulit urusan orang lain?

Bagaimana mungkin aku terus-menerus meneriakkan jargon kembali kepada Al-Quran dan Hadis, sementara aku langsung tersinggung kalau diingatkan perilakuku jauh menyimpang dari keduanya?

Bagaimana mungkin aku minta Allah menutup aibku, sementara aku terus-menerus menguping dan menyelidik, serta membicarakan aib orang lain?

Bagaimana mungkin aku bisa tulus mencintai-Mu,
ya Allah, kalau aku masih saja tidak kuasa menerima berbagai cobaan dan musibah
yang Kau-berikan?

Bagaimana mungkin aku bisa berakhlak dengan sifat dan nama-Mu, kalau masih saja aku khawatirkan apa pandangan orang lain terhadap sifat dan namaku sendiri?

Kegelapan Sya'ban telah menyelimuti kami, bertumpuk-tumpuk sudah kesalahan diri ini, entah sampai kapan hamba yang dhaif ini bisa bertahan berharap cemas menunggu datangnya hilal Ramadhan, sementara diri ini terus tercabik-cabik oleh kegelisahan yang memadamkan cahaya hati.

Sambil duduk menyendiri di Sungai South Bank yang indah, Ujang teringat kembali nasihat Haji Yunus setahun lalu, saat dia mengaji di Ciputat, **"Tidak mudah menempa hati dan pikiran untuk bisa membalas energi negatif dengan energi positif. Kebencian, caci-maki, fitnah, maupun iri hati adalah energi negatif yang getarannya bisa melintasi samudra. Salah satu cara yang paling efektif untuk mengubahnya menjadi energi positif adalah dengan berdoa:**

Tuhan, berilah kemuliaan pada mereka
yang membenciku, semoga dengan ikut
menikmati indahnya wajah-Mu mereka akan berhenti
menebar kebencian.

Tuhan, berilah keberkahan pada mereka
yang memusuhiku, sehingga mereka tahu
bahwa kita semua sedang berproses
menjadikan-Mu kawan abadi.

Tuhan, sayangilah mereka yang memfitnah diriku, sehingga
mereka bisa lebih memanfaatkan waktu mereka untuk
fokus pada-Mu, bukan pada diriku.

Tuhan, tambahkan rezeki-Mu kepada mereka
yang iri hati dengan diriku, sehingga mereka sadar bahwa
dunia mereka sebenarnya lebih indah
dari duniaku.

"Kebahagiaan hakiki itu adalah ketika kita bersedia menerima kenyataan bahwa seluruh tubuh, hati, dan pikiran ini dijadikan Tuhan sebagai sarana mewujudkan kasih sayang-Nya pada semesta alam. Kita menjadi bagian dari rencana-Nya, dan itulah amanah yang kita emban. Pada lubuk yang terdalam, amanah ayat-ayat Ilahi itu diletakkan, dan dunia ini justru yang akan tunduk luluh lantak dalam limpahan cahaya kasih sayang-Nya."

Begitulah nasihat Haji Yunus yang Ujang ingat. Tiba-tiba Ujang kangen Haji Yunus. Ujang tertidur sejenak di pinggir sungai yang membelah Brisbane itu. Dalam tidurnya, Ujang bermimpi bertemu Haji Yunus. Dan, seperti biasa, terjadilah dialog mereka berdua.

"Kenapa kau selalu murung, Nak Ujang? Bukankah banyak hal yang indah di dunia ini? Ke mana perginya wajah bersyukurmu?" Sang Guru bertanya.

"Wak Haji, belakangan ini hidup saya penuh masalah. Sulit bagi saya untuk tersenyum. Masalah datang seperti tak ada habis-habisnya," jawab Ujang.

Haji Yunus terkekeh. "Nak, ambil segelas air dan dua genggam garam. Bawalah kemari. Biar kuperbaiki suasana hatimu itu."

Ujang beranjak pelan tanpa semangat. Dia laksanakan permintaan gurunya itu, lalu kembali lagi membawa gelas dan

garam sebagaimana diminta.

"Coba ambil segenggam garam, dan masukkan ke segelas air itu," kata Haji Yunus. "Setelah itu, coba kau minum airnya sedikit."

Ujang pun melakukannya. Wajahnya meringis karena minum air asin.

"Bagaimana rasanya?" tanya Haji Yunus.

"Asin, dan perutku jadi mual," jawab Ujang, masih meringis.

Haji Yunus terkekeh-kekeh melihat wajah muridnya yang keasinan.

"Sekarang kau ikut aku." Sang Guru membawa muridnya ke sungai di dekat tempat mereka. "Ambil garam yang tersisa, dan tebarkan ke sungai."

Ujang menebarkan segenggam garam yang tersisa ke sungai, tanpa bicara. Rasa asin di mulutnya belum hilang. Dia ingin meludahkan rasa asin dari mulutnya, tapi tak dilakukannya. Rasanya tak sopan meludah di hadapan *mursyid*, begitu pikirnya.

"Sekarang, coba kau minum air sungai itu," kata Haji Yunus, sambil mencari batu yang cukup datar untuk didudukinya di pinggir sungai.

Ujang menangkupkan kedua tangannya, mengambil air sungai, membawanya ke mulutnya, lalu meneguknya. Ketika air sungai yang dingin dan segar mengalir di tenggorokannya, Haji Yunus bertanya kepadanya, "Bagaimana rasanya?"

"Segar! Segar sekali," kata Ujang, sambil mengelap bibirnya dengan punggung tangan. Tentu saja, sungai ini berasal dari aliran sumber air di atas kota. Airnya mengalir menjadi sungai kecil di

bawah. Dan sudah pasti, air sungai ini juga menghilangkan rasa asin yang tersisa di mulut Ujang.

"Terasakah rasa garam yang kau tebarkan tadi?"

"Tidak sama sekali," kata Ujang, sambil mengambil air lagi dan meminumnya lagi. Sang Guru hanya tersenyum memperhatikannya, membiarkan muridnya itu meminum air sungai sampai puas.

"Nak Ujang," kata Haji Yunus setelah muridnya selesai minum. "Segala masalah dalam hidup itu seperti segenggam garam. Tidak kurang, tidak lebih."

"Hanya segenggam garam. **Banyaknya masalah dan penderitaan yang harus kau alami sepanjang kehidupanmu itu sudah dikadar oleh Allah sesuai untuk dirimu. Jumlahnya tetap, segitu-segitu saja, tidak berkurang dan tidak bertambah. Setiap manusia yang lahir ke dunia ini pun demikian. Tidak ada satu pun manusia, walaupun dia seorang nabi, yang bebas dari penderitaan dan masalah."**

Ujang terdiam, mendengarkan.

"Tapi, Nak, rasa asin penderitaan yang dialami itu sangat tergantung besarnya 'kalbu' yang menampungnya. Supaya tidak merasa menderita, berhentilah jadi gelas. Jadikan kalbumu sebesar sungai, dan mengalirlah, ikuti aliran sungai kehidupanmu."

Ujang terbangun dari tidurnya. Dia masih di tepi Sungai South Bank. Dan anehnya, di tangannya ada sisa butiran garam!

"Wak Haji, Wak Haji ...!" Ujang berteriak-teriak mencari dan menyebut nama gurunya.□

Beth dan Ben Memandang Islam

"Semakin saya membaca Al-Quran dan Hadis, semakin saya mengagumi Muhammad," begitu perempuan muda di depan Ujang itu mulai *nyerocos*.

"Al-Quran menjelaskan wahyu dan akal secara seimbang. Bahkan, siapa pun yang mengikuti apa yang diajarkan Muhammad pasti akan sukses seperti Muhammad." Tanpa jeda sedikit pun dia mulai bicara lagi. Dan Ujang mulai merinding mendengarnya. "*Mate,* kamu tahu, setiap saya membaca Al-Quran, saya merasa ada tirai di kepala saya yang terangkat," ucapnya lagi, masih serius.

"Saya kira, kalau Muhammad masih hidup sekarang, dia akan malu melihat kelakuan sebagian orang Islam yang tidak mengikuti apa yang Muhammad ajarkan secara rasional. Apa yang Muhammad katakan itu semuanya bisa diterima dengan baik oleh akal saya."

Perempuan bule ini namanya Beth, teman sekelas Ujang.

Beth kemudian ganti membicarakan sosok Umar bin Khaththab dan keberanian Umar untuk memilih tidak populer sebagai pemimpin tapi tetap melaksanakan apa yang dianggapnya benar. "Saya membayangkan," katanya lagi, "betapa tidak mudahnya menjadi seorang Umar."

Ujang bertanya, "Kamu merujuk kepada kisah Umar yang mana?"

"Saya membaca suatu peristiwa ketika Umar menjadi khalifah. Saat itu terjadi gagal panen dan kelaparan di mana-mana. Lalu ada pencuri tertangkap. Alih-alih memotong tangan pencuri tersebut, Umar malah membebaskannya. Dalam pandangan

Umar saat itu, pencuri itu mencuri dalam keadaan terpaksa karena hendak bertahan hidup. Umar juga memandang bahwa negara gagal memenuhi kewajibannya menyediakan pangan yang cukup untuk warga. Jadi, dalam kondisi tersebut, hukuman potong tangan ditiadakan. Ini kebijakan Umar yang luar biasa, yang bisa saja membuat dia dituduh tidak melaksanakan perintah Al-Quran."

Ujang terpesona. Siang itu Ujang mendengar keindahan Islam dari Beth. Meski seorang Katolik yang taat, dia sangat simpati dan mengagumi Al-Quran dan Muhammad, juga Umar bin Khaththab.

Dalam kesempatan lain, Ujang minum kopi bersama Ben, kawannya yang lain. Ben sebelumnya terlihat gelisah saat mengambil mata kuliah *Islamic Law*. Dia berusaha menahan emosinya. Beberapa kali dia tidak sabaran, menyela penjelasan dosen, Dr. Ann Black, tentang isu-isu kontroversial yang dihadapi Muslim dan syariah. Dua minggu sebelumnya dia kirim email, bertanya kepada Ujang di mana lagi dia bisa mendapatkan bacaan bagus tentang Islam. Sebab, sejumlah literatur tentang Islam di perpustakaan UQ sudah habis dia baca. Perlahan dia mulai tertarik dan haus info tentang Islam.

Sambil duduk santai di kantin, ditemani *caramel latte*, Ben berkata kepada Ujang, "Saya ini ateis, dan saya termasuk yang anti-Islam. Namun, sampai minggu kedelapan saya mengikuti perkuliahan tentang hukum Islam, perlahan pandangan saya mulai berubah. Penjelasan dan diskusi di kelas telah membuka mata saya terhadap Islam. Saya mulai paham problematika yang dihadapi Muslim."

Bukan hal baru Ujang mendapati mahasiswa Australia bersikap seperti Beth dan Ben. Malah ada yang mengaku sampai bertengkar dengan pacar dan keluarganya yang memberikan komentar negatif tentang Islam. Pandangan mereka berubah jadi lebih simpatik setelah belajar dan membaca lebih jauh tentang Islam.

Bagaimana dengan reaksi mahasiswa Muslim sendiri terhadap mata kuliah *Islamic Law*? Sebagian mahasiswa Muslim protes karena Dr. Ann Black bukan seorang Muslim, tapi mengajar mata kuliah Hukum Islam. **Dalam dunia akademik Barat, Anda tidak perlu menjadi seorang Marxis hanya untuk mengajar pemikiran Karl Marx. Begitu juga, Anda tidak harus menjadi seorang Muslim dan percaya dengan Al-Quran dan Hadis untuk mengajar Hukum Islam.** Kepercayaan itu sifatnya pribadi. Selama Anda berpegang pada kaidah ilmiah, bersikap objektif, dan selalu menggunakan sumber-sumber primer, maka siapa pun yang memiliki kualifikasi dapat mengajar, tidak peduli jenis kelamin ataupun agama yang Anda anut.

Hal lain yang sering menimbulkan reaksi di kelas adalah, para mahasiswa Muslim dari Timur Tengah umumnya terkaget-kaget ketika mendapatkan paparan tentang begitu kayanya khazanah penafsiran dan perbedaan mazhab dalam Islam.

Vera, sebut saja begitu nama mahasiswi Muslim itu, tidak bisa menyembunyikan kekesalannya terhadap Dunia Barat. Ketika dosen meminta mahasiswa menulis paper tentang ijtihad, Vera malah bicara soal jihad. Papernya mendapat nilai sangat jelek karena tidak fokus pada topik yang diminta.

Ujang merasa inilah tantangannya: bagaimana menjelaskan Islam lewat dialog akademis, baik terhadap Muslim maupun non-Muslim. Kedua-duanya harus dicerahkan agar kesalahpahaman bisa dikurangi dan pelan-pelan dikikis habis. Pikiran yang jernih, hati yang bersih, dan kesediaan membuka diri untuk melihat kebenaran bisa berada di mana saja, termasuk di pihak lain, adalah modal untuk berdialog. Menyelesaikan persoalan dengan dialog, bukan dengan marah-marah, tuduh sana-sini, dan merasa benar sendiri, adalah jalan terbaik.

Salâmun ‘alâ manittaba‘al hudâ. **Kedamaian semoga tercurah kepada mereka yang mengikuti petunjuk.[]**

Bisakah Hukum Cambuk Diterapkan di Australia?

Suatu hari di tahun 2011, di Sydney, seorang bule bernama Martinez masuk Islam. Seminggu kemudian seorang Muslim yang menjadi mentornya, Wassim Fayad, melihat Martinez meminum minuman beralkohol. Tradisi minum bir sudah jadi bagian budaya orang Australia. Kelihatannya mualaf ini butuh waktu untuk memahami aturan hukum Islam.

Malam harinya Wassim bersama tiga kawannya mengendap-ngendap memasuki apartemen Martinez, kemudian menyergap dan mencambuk Martinez dengan kabel. Wassim mengatakan kepada Martinez bahwa inilah hukuman terhadap mereka yang meminum *khamr* menurut syariah.

Martinez berteriak-teriak sambil menangis minta ampun. Namun, keempat orang itu terus mencambuk hingga genap 40 kali. Martinez tidak bisa bangun selama seminggu, dan akhirnya melaporkan kejadian ini ke pihak yang berwajib. Gemparlah Australia. Media massa berlomba melaporkan kasus ini.

Ujang terkaget-kaget membaca berita tersebut di koran *Morning Herald*. Kasus ini kemudian masuk pengadilan, di mana Wassim Fayad dan ketiga kawannya dihukum 16 bulan penjara. Brian Maloney, hakim yang menjatuhkan putusan itu, mengatakan pada Wassim, "Anda harus tahu bahwa tindakan main hakim sendiri yang Anda lakukan itu hanya membawa nama jelek buat Islam. Kasus ini bukan masalah Islam atau hukum Islam. Kasus ini murni kriminal."

Ujang sepakat dengan pernyataan Hakim Maloney. Australia bukan negara Islam, bagaimana mungkin ada pelaksanaan *hudud* ala Saudi Arabia di sini? Bahkan, mayoritas negara Islam pun tidak

menerapkan *hudud*. Kalaupun kejadian yang menimpa Martinez itu terjadi di negara Islam yang menerapkan *hudud*, tidak bisa juga sembarang orang serta-merta mencambuk orang lain. Semuanya harus melalui proses pengadilan. Hanya pengadilan yang berwenang melakukan eksekusi cambuk. Kalau setiap orang bisa melakukannya, negara akan kacau-balau.

Ujang mendiskusikan kasus ini dengan Shinta. Respons pertama Shinta adalah, "*What*? Menyeramkan sekali hukum Islam itu kalau dilaksanakan dengan cara barbar seperti itu ...."

Ujang mengangguk setuju.

Shinta kemudian bertanya, "Bagaimana teori pemidanaan dalam hukum Islam?"

Ujang mengingat-ingat kembali mata kuliah *Fiqh Jinayah* saat dia kuliah di Jurusan Perbandingan Mazhab UIN Jakarta.

"Dalam hukum Islam, belakangan ini diusulkan adanya perubahan orientasi *jinayah*. Dahulu, pemidanaan dalam Islam dimaksudkan sebagai unsur pembalasan dan penebusan dosa. Inilah yang melatarbelakangi lahirnya teori *jawabir*. Namun, seperti telah disebutkan, muncul teori baru yang menyatakan bahwa tujuan *jinayah* adalah untuk menimbulkan rasa ngeri bagi orang lain agar tidak berani melakukan tindak pidana. Teori yang belakangan ini dikenal dengan teori *zawajir*."

"Maksudnya *gimana*, Kang? Apa bedanya *jawabir* dengan *zawajir*?"

"Bagi penganut teori *jawabir*, hukuman cambuk, potong tangan, dan *qishash* diterapkan apa adanya sesuai bunyi nas. Sedangkan penganut teori *zawajir* berpendapat bahwa hukuman tersebut bisa saja diganti dengan hukuman lain, semisal penjara,

asalkan efek yang ditimbulkan mampu membuat orang lain jera melakukan tindak pidana."

"Saya pernah baca, dulu. Konon, pernah di suatu zaman setiap pencopet dikenakan hukuman gantung di tengah kota. Tercatatlah dalam kisah ini seorang pencopet yang tertangkap sehingga harus digantung di tengah kota. Rakyat diundang untuk menyaksikan eksekusi ini, dengan harapan rakyat takut melakukan perbuatan serupa. Berduyun-duyunlah rakyat datang dari segala penjuru menyaksikan eksekusi itu, sehingga alun-alun kota menjadi penuh sesak. Rakyat berdesakan menyaksikan eksekusi itu. Pada saat yang sama, di tengah-tengah kerumunan rakyat tersebut, beraksilah sejumlah tukang copet!"

"Wah, tidak kapok itu pencopet, ya?" Ujang geleng-geleng kepala.

"Tapi, Kang Ujang, apa benar hukum syariah itu kejam?" tanya Shinta takut-takut.

"Syariah itu luar biasa indah kalau dipahami dengan benar. Kalau hanya sepotong saja, seperti hanya soal rajam dan potong tangan, akhirnya malah menjadi persoalan. Inikah syariah?" tanya balik si Ujang.

Shinta tersenyum.

"Penerapan aturan yang sesuai dengan nilai Islam juga tak hanya mutlak berada di negara-negara mayoritas Islam. Di masa awal Islam, umat Muslim yang tidak memiliki uang bisa meminta ke Baitul Mal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Artinya, dengan sistem zakat dan infak yang ditaati, pemerintah saat itu memiliki uang kas negara di dalam Baitul Mal. Inilah cikal bakal konsep *welfare state* (negara kesejahteraan)."

"Mereka tidak perlu mencuri. Kalau masuk dalam kategori fakir miskin, mereka cukup meminta haknya ke Baitul Mal. Kalau masih mencuri juga, maka akan dihukum potong tangan, karena mereka dianggap serakah. Tinggal minta ke pemerintah, kok, malah mencuri. Begitu pula dengan yang kini dilakukan oleh pemerintah Australia. Jika warga Australia ada yang tidak memiliki pekerjaan, dia akan memperoleh dukungan dana dari pemerintah."

"Mereka akan ditanya, mengapa tidak dapat kerja? Kalau dia tidak punya kualifikasi yang dibutuhkan, dia akan diikutkan kursus oleh pemerintah. Mereka bakalan malu kalau terus-terusan dikasih dana sama pemerintah."

"Nah, dulu Islam, kan, seperti itu juga. Kalau tidak punya uang, tinggal ke Baitul Mal. Artinya, sebelum negara mengeluarkan keputusan keras dan kejam soal potong tangan, negara harus bisa memberikan kesejahteraan dulu kepada masyarakat. Di situlah indahnya hukum Islam, tidak langsung main potong tangan saja seperti anggapan sebagian kalangan."

"Tapi, apa memang tidak bisa diganti dengan hukuman lain, ya, Kang? Apa harus potong tangan?" Shinta masih kelihatan *ngeri* membayangkan praktik potong tangan.

Ujang mengajak Shinta keluar mencari *fish and chips* karena perutnya mulai keroncongan. Saat berjalan menuju kedai, Ujang dan Shinta berpapasan dengan pasangan suami-istri Dhiana dan Erry. Lantas, mereka berempat berjalan bersama-sama. Shinta menjelaskan sedikit tema yang tengah dibahas kepada Dhiana dan Erry yang baru bergabung.

Sambil jalan, Ujang menjawab pertanyaan Shinta sebelumnya, "Menurut lahiriah Surah Al-Mâ'idah [5]: 38, hukuman tindak

pidana pencurian berupa potong tangan (*qath al-yad*). Mengenai hal ini, pendapat para ulama terbagi menjadi dua: *pertama*, hukuman tersebut bersifat *ta'abbudi* karena tidak dapat diganti hukuman lain, misal dengan penjara, sebagaimana pernah dilaksanakan pada masa Rasul. *Kedua*, hukuman tersebut *ma'qulul ma'na*, yakni mempunyai maksud dan pengertian yang rasional. Karena itu ia dapat berwujud dalam bentuk hukuman lain, tidak harus dengan potong tangan. Demikian menurut sebagian ulama, seperti dijelaskan oleh Ibrahim Dasuqi al-Syahawi."

"Nah, menurut para pendukung pendapat *kedua*, yang dimaksud dengan 'potong tangan' ditegaskan dalam ayat adalah 'mencegah melakukan pencurian'. Pencegahan tersebut dapat diwujudkan dengan penahanan dalam penjara, misalnya, tidak mesti harus dengan jalan potong tangan secara harfiah. Dengan demikian, ayat tersebut dapat berarti: pencuri laki-laki dan pencuri perempuan, cegahlah kedua tangannya dari mencuri dengan cara yang dapat mewujudkan pencegahan itu."

Dhiana yang sedang mengambil program Ph.D. dalam bidang hukum segera bertanya, "Wah, kok jadi begitu penafsiran ulama kelompok kedua? Apa alasan mereka?"

"Begini," lanjut Ujang, "setahu saya, ulama yang tergabung dalam kelompok kedua mengemukakan alasan bahwa kata memotong (*al-qath'u*) arti aslinya adalah semata-mata pencegahan (*al-man'u*). Alasannya, menurut sebuah riwayat, Rasulullah memberi hadiah kepada Aqra' bin Habis al-Tamimi dan 'Uyainah bin Hisn al-Fazari masing-masing seratus ekor unta. Kepada 'Abbas bin Mardas, Nabi memberikan hadiah kurang dari seratus ekor unta. Kemudian 'Abbas mendendangkan syair di

hadapan Nabi, mengutarakan bahwa kedudukan dan perjuangannya, jika tidak lebih, juga tidak dapat dipandang kurang dari Aqra' dan 'Uyainah. Ketika mendengar syair 'Abbas yang dibaca berulang-ulang itu, Nabi berkata kepada para sahabat, *iqtha'u anni lisanahu* (secara harfiah berarti: potonglah lidahnya)."

"Para sahabat kemudian memberikan kepada 'Abbas tambahan sampai seratus unta, sebagaimana Nabi telah memberikan kepada Aqra' dan 'Uyainah. Kalaulah kata *'qatha'a'* berarti pemotongan, tentu para sahabat memotong lidah 'Abbas. Tetapi mereka menanggapi perkataan Nabi tersebut tidak menurut arti lahirnya, yaitu pemotongan lidah, melainkan memahaminya agar mencegah lidah 'Abbas terus mengoceh dan mengemukakan protesnya. Caranya dengan mencukupkan bilangan unta sampai seratus ekor. Dengan demikian, perkataan Nabi tersebut tidak diartikan oleh para sahabat dengan 'potonglah lidahnya', tetapi diartikan 'cegahlah lidahnya'."

"Menurut riwayat, Laila al-Akhiliah pernah membacakan kasidah untuk memuji Panglima Hajjaj. Hajjaj berkata kepada ajudannya, *"Iqtha 'anni lisanaha."* Mendengar perintah ini, ajudan tersebut membawa Laila ke tukang besi untuk dipotong lidahnya. Ketika dilihatnya tukang besi mengeluarkan pisau, Laila berkata, "Bukan itu yang dimaksudkan Hajjaj, tetapi dia memerintahkan agar engkau memotong lidahku dengan hadiah, bukan dengan pisau."

"Setelah ajudan kembali bertanya kepada panglima, dia membenarkan pendapat Laila, sehingga ajudan tersebut mendapat celaan dari panglima karena kebodohannya. Sekiranya

kata '*qhatha'a*' diartikan memotong secara sempit, tidaklah wajar Hajjaj memarahi ajudannya."

"Panglima Hajjaj dan Laila terkenal sebagai pujangga dan sastrawan Arab pada masa Daulah Bani Umayyah, yang kata-katanya dapat dijadikan hujah dalam memahami bahasa Arab. Sedangkan ahli bahasa sependapat bahwa bahasa Arab pada masa Umayyah dan permulaan Daulah 'Abbasiyah sampai dengan masa Abu al-'Atahiyah (sastrawan Arab terkenal pada masa 'Abbasiyah yang wafat pada 211 H) dapat dijadikan hujah."

"Di samping itu, sebagaimana diceritakan oleh *Tafsîr al-Razî*, menurut Abu Hanifah, al-Tsauri, Ahmad, dan Ishaq, hukuman atas tindak pidana pencurian itu bersifat pilihan: potong tangan atau mengembalikan (mengganti) barang yang dicuri kepada pemiliknya. Atau, menurut ulama lain, menafkahkannya di jalan Allah. Jadi, masih ada opsi lain selain menerapkan *hudud*."□

Bertanya kepada Kiai Google?

Pengguna Internet Muslim yang mencari nasihat-nasihat keagamaan kini dapat mengakses situs-situs Internet milik organisasi-organisasi Islam yang mapan, atau meng-*klik* situs lainnya yang menawarkan layanan semacam itu.

Para pengguna menampilkan beragam pertanyaan di situs-situs ini. Misalnya, apakah patung-patung kuno sebaiknya dihancurkan atau dilestarikan? Bisakah perempuan dibiarkan menyetir, bekerja, dan bepergian tanpa izin dari ayah atau suami? Apakah anak laki-laki dan anak perempuan diizinkan untuk bersama-sama menghadiri sekolah? Bolehkah membeli asuransi, memakai baju kaus olahraga yang ada salibnya, berjabat tangan dengan non-Muslim, atau berfoto dan melihat foto-foto keluarga? Apakah syarat-syarat daging yang halal, dan apakah produk-produk seperti *Coca-Cola* dan *Johnnie Walker* halal?

Para *searcher* Muslim yang tidak mau membatasi pencarian jawaban hanya kepada organisasi tertentu dapat mengetik pertanyaan mereka di *Google*. Mereka dapat memilih dari sejumlah jawaban yang ditawarkan oleh organisasi Islam yang berbeda. Dengan kata lain, "*Kiai Google*" menyediakan banyak sekali pilihan bagi para pencari fatwa.

Orang Muslim memilih mengajukan pertanyaan mereka secara *online* karena sejumlah alasan. *Pertama*, generasi baru Muslim merasa kesulitan untuk bisa cocok dengan metode-metode tradisional dalam penyampaian pengetahuan-pengetahuan Islam. Mereka mencari cara-cara baru untuk menyesuaikan hukum Islam dengan kehidupan sehari-hari. Internet adalah satu jalan bagi mereka untuk menjalani titian antara tata-tertib normatif yang

menceramahkan nilai-nilai Islam tradisional dan tuntutan-tuntutan modernitas sekuler.

Generasi baru ini terutama terdiri dari orang-orang Indonesia kelas menengah, relatif berpendidikan baik, tinggal di kota, dan tidak pergi ke sekolah-sekolah agama. Mereka mencari bimbingan Islam yang sifatnya instan, segar, pragmatis, dan yang paling penting mudah diakses.

Berbeda sekali dengan orang-orang di pedesaan yang masih bepergian dari desa mereka untuk mencari kiai yang dihormati, yang dapat mereka mintai nasihat. Kiai-kiai tradisional ini—sebagian dari mereka tidak memiliki pendidikan formal, tetapi hafal Al-Quran dan Hadis—duduk berhadapan dengan para penanya dan memberikan putusan-putusan mereka.

Internet memberi orang-orang perkotaan alat ekstra untuk dengan cepat mengakses informasi yang mereka butuhkan. Sifat Internet mengizinkan terlindungnya identitas (*anonymity*), memberi para penanya peluang untuk mengajukan pertanyaan pribadi atau kontroversial tanpa takut ketahuan. Fatwa-fatwa *online* ini berpeluang dipakai secara luas bagi para pengguna yang memiliki persoalan yang sama dengan penanya sebelumnya. Ini meningkatkan kesempatan fatwa *online* dikutip di mana saja dan kapan saja.

Proses mencari-cari situs-situs Internet untuk pendapat keagamaan yang cocok bisa disebut *"shopping fatwa".* Sejauh dipahami bahwa fatwa-fatwa itu bisa diperbandingkan, penanya-penanya yang tidak puas dapat mendekati sarjana lain untuk

pendapat kedua—bahkan hingga ketiga atau keempat—hingga mereka mendapatkan satu yang mereka inginkan.

Beberapa sarjana juga suka untuk melihat-lihat fatwa yang mendukung posisi mereka sendiri. Ini berpeluang membuka jalan untuk berbagai penafsiran Islam yang baru dan pemikiran alternatif di samping penafsiran tradisional yang sudah ada. Ia memiliki peluang membuka mata kaum Muslim yang terpaku kepada Islam lokal milik mereka saja kepada keragaman agama dalam bentuk global.

Sebagian Muslim memandang keragaman sebagai bagian hiasan dinding yang kaya pengalaman keagamaan. Mereka mengutip norma-norma hukum Islam yang membiarkan perbedaan keputusan melalui penafsiran independen atas sumber-sumber hukum (ijtihad) untuk hidup berdampingan. Yaitu bahwa "ijtihad tidak bisa dibatalkan" *(al-ijtihad la yunqad)* dan bahwa **"perbedaan-perbedaan pendapat dalam umatku adalah satu (pertanda dari) kasih sayang Tuhan"** *(ikhtilâfu ummatî rahmah)*.

Apabila perbedaan pendapat beroperasi di dalam bingkai yang sehat, ia dapat memperkaya pikiran dan merangsang perkembangan intelektual. Ia dapat membantu meluaskan perspektif dan mendorong kaum Muslim agar melihat masalah-masalah dan isu-isu dalam percabangan-percabangan secara lebih luas dan lebih dalam, dengan ketepatan dan ketelitian yang lebih tinggi. Tetapi Muslim lainnya, tentu saja, berkeras hanya ada satu cara yang benar dalam melakukan apa pun.

Kebaikan (atau kejelekan, tergantung sudut pandang yang Anda pilih) fatwa online adalah bahwa

mereka membiarkan hampir semua orang untuk menampilkan diri sebagai "yang berwenang" dan mengemukakan pendapat-pendapat hukum. Ini barangkali demokratis, tetapi ia juga membawa situasi pada anarki informasi. Konsekuensi dari situasi "di mana dan siapa saja dapat menghasilkan fatwa di Internet" adalah rendahnya jaminan kualitas.

Sebagian pemberi fatwa menyisihkan waktu untuk mengecek rujukan-rujukan mereka, tetapi banyak yang tidak melakukannya. Ditambah lagi tercampurnya opini, berita, cerita bohong, dan spekulasi yang tiba dari para pengguna *blog*, forum terbuka, dan *thread* komentar, yang membikin susah untuk membedakan mana informasi yang dapat dipercaya dan mana yang tidak. Dengan absennya sebuah kerangka formal untuk memutuskan siapa yang dapat menjadi *mufti* Internet, sangatlah susah untuk menghentikan orang dari mengumumkan diri mereka sebagai "sarjana". Di sisi lain, fatwa *online* juga memiliki potensi untuk digunakan sebagai metode untuk menyebarkan gagasan-gagasan otoriter di kalangan kaum Muslim.

Seorang sarjana tradisional membutuhkan proses belajar hingga bertahun-tahun hingga mendapat pelajaran dan status yang membuatnya dikenal luas sebagai seorang *mufti*, apalagi untuk meraih status agung seorang mujtahid. Isu otoritas ini penting bagi bentuk-bentuk fatwa *online* maupun tradisional, dan merupakan topik diskusi yang umum berkembang di kalangan Muslim.

Kebanyakan sarjana teori hukum Islam ingin membatasi praktik membuat fatwa hanya kepada mereka yang telah secara khusus

mempelajari Al-Quran, hadis, dan fiqih. Mereka menjelaskan bahwa bagian besar dari kekuatan persuasif fatwa adalah karena otoritas yang dimiliki para sarjana semacam ini.

Tetapi, pengamat lain menekankan bahwa penafsiran atas teks tidak dibatasi hanya kepada sarjana hukum Islam tradisional. Dari cara pandang mereka, pemberi fatwa *online* adalah alternatif yang sah terhadap sarjana Islam tradisional—kendati ini juga berarti bahwa garis pembatas antara sarjana dan yang bukan sarjana menjadi kabur.

Masalah otoritas keilmuan memang sesuatu yang rumit dalam masyarakat Muslim dewasa ini. Apakah sebenarnya kriteria untuk menjadi seorang *mufti*? Seorang *mufti* haruslah dewasa, seorang Muslim, mengerti hukum, dapat dipercaya, dapat diharapkan, bebas dari sifat tercela maupun pembawaan yang buruk, dapat berpikir sehat, tegas dalam pemikiran, benar kelakuannya, dan siaga. Perempuan, budak, orang buta atau bisu bisa menjadi *mufti*. Akan tetapi, seorang *mufti* Afrika Utara menyatakan bahwa siapa saja yang cukup berpengetahuan dan dikenali karena sentimen keagamaannya boleh membuat fatwa.

Muslim Indonesia yang tinggal di negara-negara Barat memiliki kebutuhan khusus untuk nasihat yang ditawarkan forum keagamaan *online*. Sering kali mereka enggan berkonsultasi dengan imam setempat, yang biasanya berlatar belakang Timur Tengah atau Asia Selatan. Selain karena berasal dari latar budaya yang berbeda, imam itu sangat mungkin menggunakan pendekatan berbeda dalam membuat fatwa. Misalnya, mayoritas Muslim Indonesia mengikuti mazhab Syafi'i, sementara sang imam, mungkin, menjawab pertanyaan menggunakan

pendekatan mazhab Hanafi atau Hanbali yang banyak diikuti di Timur Tengah.

Tetapi bergantung situs-situs Internet Indonesia untuk mendapatkan saran-saran keagamaan memunculkan permasalahan juga bagi para ekspatriat. Sebab, sarjana yang menjawab pertanyaan mereka mungkin hanya mengetahui sedikit sekali gaya hidup Barat. Ini jadi masalah, khususnya ketika *mufti online* mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan pemahaman mengenai kehidupan dan interaksi sosial masyarakat Barat.

Untuk merespons kemusykilan ini, Bahsul Masâil Konferensi Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama di Australia dan New Zealand memberikan solusi jawaban.

Pertanyaan: Sebagai orang Islam yang berada di Australia-New Zealand, jikalau menghadapi persoalan hukum Islam, kepada siapakah meminta fatwa? Apakah merujuk kepada fatwa ulama dari Tanah Air, dari Timur Tengah, atau ulama Australia-New Zealand?

Jawab: Mengingat kaidah hukum itu berputar bersama *illat*-nya, dan hukum itu berubah sesuai dengan perubahan tempat dan waktu, maka dianjurkan memilih fatwa yang lebih sesuai dan cocok dengan kondisi lokal yang dihadapi.

Pertanyaan: Jikalau terjadi benturan (perbedaan pandangan hukum), hukum mana yang harus diikuti dan ditaati? Apakah hukum Islam, hukum negeri asal, atau hukum yang berlaku di Australia-New Zealand?

Jawab: Dalam konteks *fiqh siyasah*, Muslim dianjurkan untuk mengikuti peraturan perundang-undangan di tempat mereka berada, selama tidak bertentangan dengan akidah Islamiah.▯

Mengapa Kota-Kota di Australia Lebih Tertib dan Bersih Dibanding Negara Muslim?

Kenapa di Australia orang rela mengantre dengan tertib? Karena mereka percaya dengan sistem dan aturan main. Siapa pun yang ikut sistem, akan tiba gilirannya mendapat pelayanan yang sama.

Di Tanah Air, banyak yang mendapat hak-hak istimewa untuk dapat melewati sistem dan melampaui aturan main. Banyak pula yang merasa dirinya "lebih" dan harus mendapatkan hak-hak istimewa dan fasilitas khusus. Pada titik itu, di saat sedang antre dan ikut sistem, kita terluka melihat orang lain mendapatkan pelayanan istimewa. **Budaya antre adalah cermin sebuah kepercayaan terhadap sistem dan aturan main yang berlaku di sebuah negara.**

Akhlak ini penting karena Nabi Muhammad Saw. mengatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Tapi, justru nilai-nilai keislaman itu hilang di negara-negara Muslim.

Misalnya saja, jikalau benar "kebersihan itu sebagian dari iman", rasanya Kota Kairo di Mesir sudah lama hilang sebagian imannya itu. Kota Kairo yang dekil, kumuh, berdebu, dan pesing. Kalau ajaran Islam tentang kebersihan itu benar, mengapa ajaran yang benar itu tidak bisa membuat pemeluknya berbuat benar sesuai tuntunan Islam? Mengapa di negara Barat kondisinya lebih bersih dan tertib? *Al-Islâm mahjûbun bil muslimîn,* Islam itu tertutup oleh umat Islam itu sendiri.

Dalam sebuah kesempatan menunggu penerbangan di bandara, Ujang melihat seorang ibu yang terlihat sakit. Refleks Ujang menyapa dia, kemudian bilang bahwa di tasnya ada obat

paracetamol. Ibu tersebut mengeluh kepalanya sakit dan agak demam, sementara pesawatnya tertunda lama. Dengan senang dia terima tawaran obat dari Ujang.

Keesokan harinya Ujang bercerita di depan kawan-kawan pengajian mengenai peristiwa itu, dan Ujang akhiri dengan pertanyaan, "Apa, sih, yang menyebabkan hati saya tergerak untuk menyapa dan menawarkan pertolongan kepada orang yang tidak saya kenal?"

Ujang menjawab sendiri pertanyaan itu, karena dia melihat jamaah malah menunggu jawaban langsung darinya.

"Dalam pandangan saya yang *dhaif* ini, **setiap diri diberi potensi untuk mengenali mana perbuatan baik dan mana yang jelek. Menolong itu baik, menyakiti orang lain itu jelek. Menjalankan amanah itu baik, mengkhianatinya itu jelek. Memegang janji itu baik, berdusta itu jelek. Mengapresiasi kerja orang lain itu baik, bergunjing itu jelek. Fitrah kemanusiaan kita tahu hal-hal tersebut. Tidak perlu teori yang canggih-canggih. Istafti qalbak, cukup minta fatwa pada hati nuranimu."**

"Tapi, sering kali hati kita bebal diselimuti kotoran. Akal pikiran kita keruh karena berbagai kepentingan merasuki kita. **Fitrah kemanusiaan yang sejatinya sederhana itu sering kita lupakan dan kalah oleh nafsu dan ambisi. Itulah sebabnya Tuhan sampai perlu menurunkan utusan-Nya dan kitab suci, untuk kemudian memberi kita iming-iming pahala dan surga, serta mengancam kita**

dengan dosa dan neraka. Itu pun kita masih saja sering gagal memahami dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk."

"Tidak kapoknya sejumlah pejabat yang tertangkap tangan melakukan korupsi adalah contoh bagaimana tidak bekerjanya fitrah kemanusiaan kita. Contoh kecil lainnya, sudah tahu kalau merokok itu tidak baik, tapi masih saja banyak yang melakukannya. Sudah tahu kalau dugem sampai begadang di pub atau karaoke itu umumnya ditemani bau asap rokok, bau alkohol, dan bau parfum wanita, tapi masih saja banyak yang memasuki wilayah 'berbahaya' itu."

"Kalau mau semakin mendekatkan diri pada Tuhan, tidak bisa kita menempuh jalan pintas. Mau belajar tasawuf hanya dengan posting kata-kata mutiara di media sosial, membaca wirid tertentu, atau mengganti penampilan dengan serban atau jilbab semata. Kita harus mengubah pola hidup kita dalam berinteraksi dengan sesama makhluk, serta terus-menerus memperbaiki akhlak kita. Tidak ada jalan pintas dalam membersihkan kotoran hati dan mengabdi pada umat."

Pak Suseno mengomentari, "Iya, Kang Ujang, orang Barat tidak mengenal Islam tapi mempraktikkan nilai-nilai keislaman yang universal. Akhirnya negara mereka lebih tertib, bersih, dan nyaman. Orang Barat sering dianggap individualistis, dituduh tidak pedulian dengan orang lain. Setidaknya begitulah kesan yang ditanamkan sebelum saya pergi ke Australia. Namun, setelah sekian lama saya sekolah dari mulai S2 sampai S3, bergaul dan berinteraksi dengan mereka, membuat saya paham satu hal:

mereka itu tidak usil pada orang lain. Mungkin itu yang kemudian sering dikelirupahami sebagai 'tidak peduli dengan urusan orang lain'."

"Di ruang perkuliahan, di kantor, bahkan di pekarangan tetangga, hampir tidak ada percakapan mengenai pribadi. Bahkan sahabat akrab pun akan membatasi diri untuk bertanya soal-soal pribadi, kecuali kita yang memulai topik tersebut. Pertanyaan yang berbau matematis pribadi, dari mulai 'anaknya berapa', 'umurnya berapa', 'minta nomor telepon atau pin BBM', sampai dengan 'gajinya berapa' merupakan hal yang bersifat pribadi dan amat jarang ditanyakan. Begitu juga perdebatan soal politik dan agama, juga dihindari dalam percakapan sehari-hari."

Pak Alhadi Bustamam menimpali, "Itu jelas berbeda dengan budaya bangsa kita yang cenderung bersifat komunal kolektif, di mana urusan sekecil apa pun di sebuah komunitas seolah layak untuk dicari tahu dan dibahas, baik lewat kasak-kusuk ataupun terang-terangan. Dan, biasa, ada bumbu penyedap cerita di sana-sini. Yang membuat heran adalah banyak kawan dari Indonesia yang sudah sekian lama tinggal di Australia pun tetap tidak bisa menanggalkan sifat 'usil' dan 'mau tahu urusan orang lain'. Budaya *kepo*, kalau kata anak muda sekarang."

Ujang merespons komentar dua sahabatnya. "Sering kali cara kita menghakimi hidup orang lain merupakan pantulan dari refleksi diri kita sendiri. Kita lihat ada anak muda yang begitu melejit kariernya, kita menuduh dia sombong, karena tanpa sadar kita memantulkan sendiri asumsi kita bahwa orang sukses itu pasti sombong. Kita lihat ada orang kaya raya, kita tuduh dia berbuat curang, karena asumsi kita, mana ada orang bisa kaya tanpa

curang? Kita lihat ada tetangga kita yang keluarganya aman dan damai, kita hamburkan cerita ke mana-mana tentang betapa sang suami sesungguhnya telah memperbudak istrinya. Sekali lagi, itu karena anggapan kita sendiri bahwa keluarga yang damai itu pasti karena suaminya otoriter dan sang istri tak sanggup melawan. Kita temui kawan kita yang begitu disukai oleh bos karena kinerjanya yang luar biasa, kita tuduh kalau si bos 'bermain api' dengan kawan itu."

Kawan-kawan Ujang tersenyum mendengar celotehannya. Mungkin diam-diam mereka mulai malu sendiri.

"Jadi, sekali lagi, segala suudzan, buruk sangka, asumsi jelek, maupun komentar kita terhadap orang lain sering kali hanya refleksi diri kita yang tak mampu bersaing, sering curang dalam berkarier, gemar mencari jalan pintas dan kasak-kusuk. **Cara kita menghakimi orang lain adalah bentuk mekanisme pertahanan diri kita, yang tidak bisa menerima fakta orang lain lebih baik dari kita."**

"Rasanya kita semua pernah seperti itu, Kang Ujang. Lantas bagaimana kita membenahinya?" tanya Pak Sismunandar, pelan.

"Ada baiknya kita melakukan dua hal. *Pertama*, bersihkan cermin diri kita sendiri agar pantulannya ke orang lain juga lebih bersih. *Kedua*, *stop judging others*. Berhentilah menghakimi hidup orang lain. Yakinlah, hidup Anda juga luar biasa dan kepuasan itu datangnya bukan dengan *ngomongin* orang lain, tapi dengan memberikan komitmen, pengabdian, dan manfaat buat sesama."

Belajar tasawuf itu bukan soal kegaiban atau keajaiban, tapi soal akhlak sehari-hari. Hilangnya kemuliaan akhlak membuat umat Islam jauh tertinggal dari

peradaban Barat saat ini, seperti bisa dilihat kasatmata saat melakukan perbandingan Kota Mesir dan Paris. Syaikh Muhammad Abduh pernah berkata, "Di Eropa, saya tak menemukan Muslim, tapi saya melihat ada Islam. Di Mesir, saya melihat Muslim di mana-mana, tapi tak saya temukan Islam."

Sebagai contoh, Baitul Mal itu merupakan kas negara. Semua dana zakat, infak, dan pajak dimasukkan ke Baitul Mal. Dengan begitu, negaralah yang memungut uang dari rakyat dan negara pula yang mendistribusikannya untuk kepentingan umat. Kalau tidak punya uang atau pekerjaan, mintalah pada negara. Tapi, kalau Anda mencuri, hukumannya sangat keras: potong tangan! Itu karena Anda serakah dan merusak sistem. Maka, keberadaan Baitul Mal yang dikreasikan oleh Nabi Muhammad Saw. itu merupakan cikal bakal *welfare state*—negara kesejahteraan.

Australia merupakan salah satu contoh negara kesejahteraan itu. Pajak di sini sangat tinggi, bisa sampai 40%, tergantung jumlah gaji. Semakin tinggi gaji Anda, semakin tinggi pula pajaknya. Ini tentu tidak ada apa-apanya dibanding ketentuan zakat mal buat Muslim, yang cuma 2,5% (tapi pada malas bayar, hehehe ...).

Dari pajak yang tinggi itu, negara menyediakan pendidikan sampai SMA gratis, dan kesehatan yang juga gratis (*medicare*). Pajak yang dibayar juga dikembalikan lewat program *family tax benefit*, di mana setiap anak mendapat uang santunan dari negara.

Banyak anak, banyak rezeki, terlihat buktinya di Australia, bukan di negeri antah-berantah. Yang tidak punya pekerjaan tinggal lapor dan dibayar oleh negara. Ini semua mirip dengan cita-cita dan visi negara kesejahteraan yang dicetuskan 15 abad lampau oleh Nabi Muhammad, kan?

Kita yang punya konsepnya, mereka yang mewujudkannya.□

Belajar tentang Islam atau Sains di Australia?

Sebagai penerima beasiswa dari Pemerintah Australia, Ujang sekolah gratis. Artinya, biaya kuliah dan biaya hidup sehari-hari ditanggung oleh Pemerintah. Pemerintah Indonesia juga memberikan beasiswa untuk para dosen lewat beasiswa Direktorat Pendidikan Tinggi (DIKTI), meski jumlahnya tidak terlalu besar. Umumnya beasiswa itu diberikan untuk mahasiswa jenjang pascasarjana. Untuk tingkat strata satu (S1) jarang sekali ada tawaran beasiswa. Biasanya, orangtua yang ingin menyekolahkan anaknya ke Australia untuk jenjang S1 harus merogoh koceknya sendiri.

Biaya hidup di Australia amat tergantung pada kota tujuan dan pilihan gaya hidup masing-masing siswa. Meski demikian, secara garis besar, besar biaya yang diperkirakan harus dikeluarkan setiap bulan antara 1.200 dolar Australia untuk yang masih *single*, dan 1.700 dolar Australia untuk yang membawa keluarga. Jumlah itu sudah termasuk biaya tempat tinggal, makan, dan transportasi. Tapi belum termasuk biaya kuliah, yang berbeda-beda setiap jurusan dan jenjang pendidikan.

Untuk mengambil program master hukum, misalnya, biaya kuliah per tahun sekitar 14.000 dolar Australia. Jumlah yang sangat besar. Khusus untuk makan, pengeluaran akan lebih sedikit bila mau sedikit bersusah-susah dengan memasak sendiri. Biaya itu adalah perhitungan yang wajar untuk gaya hidup wajar sebagai mahasiswa, yang tidak banyak berhura-hura dan berbelanja.

Untuk tempat tinggal, para siswa dan mahasiswa hanya mempunyai dua pilihan: yakni tinggal di dalam asrama atau di luar kampus. Di Australia, banyak sekolah menengah swasta yang

menyediakan fasilitas asrama di dalam areal kampus. Ada asrama yang juga menyediakan makan, ada pula yang menyediakan fasilitas dapur sehingga siswa bisa memasak sendiri. Adapun untuk tempat tinggal di luar kampus, tersedia *homestay*, apartemen, atau sewa kamar alias indekos.

Homestay adalah tinggal bersama keluarga Australia, dan biasanya sudah termasuk makan. Sementara menyewa apartemen atau kamar hanya diperbolehkan bagi siswa yang sudah dewasa. Penyewaan kamar biasanya tidak termasuk makan.

Selain itu, para siswa-siswi dan mahasiswa disyaratkan untuk memiliki asuransi kesehatan. Keharusan memiliki asuransi kesehatan berlaku bagi seluruh siswa dan mahasiswa asing yang akan belajar di Australia. Itu untuk menjamin biaya-biaya yang muncul bila siswa-siswi atau mahasiswa jatuh sakit atau mengalami kecelakaan. Asuransi kesehatan siswa-siswi dan mahasiswa asing ini disebut Overseas Student Health Cover (OSHC). Biaya premi OSHC sekitar 390 dolar Australia per tahun. Seperti asuransi kesehatan yang lain, OSHC tidak mencakup pemeriksaan mata dan gigi.

Bidang yang diambil mahasiswa dari Indonesia bermacam-macam. Ada yang mengambil bidang sains, seperti fisika, kimia, dan kedokteran. Ada juga yang mengambil bidang sosial, seperti politik, ekonomi, dan kajian agama.

Soal kajian agama ini sering mendapat sorotan. Bagaimana mungkin Anda datang ke Australia untuk belajar pada program *Islamic Studies*? Begitu pertanyaan yang sering muncul. Itu karena banyak juga terdapat dosen IAIN, STAIN, atau UIN yang notabene

perguruan tinggi Islam di Tanah Air, yang meneruskan studi lanjutnya di Australia.

Kontroversi ini terjadi karena ada anggapan yang keliru, bahwa seolah-olah para dosen IAIN itu belajar cara shalat, berpuasa, atau zakat kepada akademisi di Australia yang non-Muslim. Ada pula anggapan belajar Islam kepada orientalis akan membuat para dosen IAIN menjadi liberal.

Tapi, apa yang Ujang temui di Australia membantah anggapan miring tersebut. Ujang sendiri, sebagai alumni pesantren dan UIN, tidak lantas menjadi liberal atau meninggalkan ritual ibadah. Ujang semakin bertambah wawasannya dan bisa sekalian berdakwah di Australia. Pada intinya, semua kembali pada dasar-dasar keimanan dan kesediaan kita untuk selalu belajar dari siapa pun dan kalangan mana pun. Ilmu Allah ini amatlah luas.

Dunia Islam telah lama mati suri di bidang sains. Majalah *Newsweek*, misalnya, melaporkan bahwa pada 2005, jumlah publikasi internasional yang dihasilkan Harvard University jauh lebih banyak dibanding akumulasi semua publikasi ilmiah dari universitas-universitas di 17 negara Muslim. **Dari 1,6 miliar umat Islam, kita hanya bisa menghasilkan dua Muslim sebagai pemenang Nobel di bidang kimia dan fisika.** Kedua saintis Muslim tersebut—dan ini penting diingat—justru tinggal dan bekerja di Dunia Barat. Itu artinya, kalau mereka melakukan penelitiannya di kampung halaman mereka, sulit atau kecil kemungkinan mereka bisa mendapatkan hadiah Nobel. **Secara kontras, umat Yahudi yang jumlahnya hanya sepersepuluh umat Islam telah melahirkan 79 pemenang Nobel dalam Dunia Sains.**

Dana riset di 57 negara Muslim hanya sebesar 0,81% dari GDP mereka. Sebagai contoh yang memilukan, sebuah universitas di Islamabad, Pakistan, memiliki tiga masjid di dalam kampus, dan sekarang tengah membangun masjid keempat. Tapi, tidak ditemukan satu pun toko buku di dalam kampus. Mungkin, kalau kita menengok koleksi dan fasilitas perpustakaan di Dunia Muslim, kita akan lebih terkejut lagi.

Apa yang terjadi dengan kita? Bukankah dulu berabad-abad lamanya umat Islam menguasai dunia ilmu pengetahuan dan teknologi? Mungkin ada persoalan dengan cara kita belajar, yang lebih menitikberatkan pada hafalan dan mengoleksi opini-opini lama semata.

Ingatkah kita bahwa perintah pertama Al-Quran itu bukan untuk menyembah Allah, tapi untuk membaca (*iqra'*)? Lewat perintah *iqra'* ajaran Islam bermula. Kita diminta membaca dan belajar apa saja selama kita menyebut nama Tuhan. Tuhan dalam wahyu pertama Al-Quran (sampai wahyu ke-18) hanya dideskripsikan sebagai "*Rabb*" (pemelihara) yang mencipta kita dari segumpal darah. *Rabb* yang kita muliakan itu mengajari kita pena (*qalam*) untuk menuangkan secara tertulis apa yang sudah kita baca.

Lima ayat pertama yang turun kepada Nabi Saw. menginginkan kita untuk cerdas dengan banyak membaca dan menulis. Lima ayat pertama yang turun kepada Nabi Saw. itu tidak membedakan ilmu agama dan ilmu sekuler. Semuanya boleh kita pelajari, asal kita menyebut nama Tuhan.

Lima ayat yang pertama turun kepada Nabi Saw. tidak menjelaskan siapa Tuhan yang dimaksud. Hanya dijelaskan

sebagai *Rabb* yang menciptakan manusia. Lima ayat yang pertama turun kepada Nabi Saw. mengisyaratkan kita untuk membaca proses penciptaan manusia. Lima ayat yang pertama turun kepada Nabi Saw. itu mengisyaratkan umat harus lebih banyak melahirkan saintis ketimbang teolog dan ahli fiqih.

Kalau sekarang kita lebih banyak melahirkan teolog, sibuk berdebat soal fiqih dan tafsir, maka kita belum membaca sains seperti yang diminta wahyu pertama dalam Surah Al-'Alaq. *Wallâhu a'lam*.□

Bagaimana Cara Beribadah Kurban di Australia?

Di Australia kebersihan dan kenyamanan sangat diperhatikan oleh Pemerintah. Itu sebabnya, ada aturan tidak boleh sembarangan memotong hewan. Pemotongan harus dilakukan di *abbatoir* atau rumah pemotongan hewan. Di samping untuk melindungi hewan dari tindakan barbar, aturan ini juga membuat darah hewan tidak tercecer di mana-mana, yang bisa mengundang kuman dan penyakit.

Aturan ini menjadi persoalan ketika Muslim di Australia hendak melakukan ibadah kurban. Praktik yang Ujang jalankan dengan kawan-kawan adalah bersama-sama membeli kambing atau sapi ke *abbatoir*, lalu melobi pihak *abbatoir* agar mengizinkan Ujang dan kawan-kawan memotong hewan tersebut. Ada *abbatoir* yang menolak karena Ujang dan kawan-kawan tidak memiliki sertifikat atau lisensi untuk memotong hewan. Kalau dilaporkan, *abbatoir* yang memberi izin bisa kena sanksi. Namun, ada juga *abbatoir* yang mau kompromi dan mengizinkannya.

Cara praktis lain adalah dengan melalui situs *online* seperti *Muslim Aid,* di mana kita bisa membayar harga hewan kurban yang kita kehendaki secara *online*. Ada opsi berkurban dengan *canned qurban*, yaitu daging yang dimasukkan kaleng, dijadikan kornet, dan dikirim ke negeri-negeri miskin yang membutuhkan. Harga per kalengnya 120 dolar Australia. Ini dilakukan karena Australia negeri kaya, dan setiap hari orang makan daging. Sulit mencari fakir miskin di Negeri Kanguru.

Ujang ditanya oleh Akh Muzakki, dosen IAIN Sunan Ampel yang sedang menempuh program Ph.D. di University of

Queensland, "Bolehkah mengirim daging kurban ke luar area domisili kita?"

"Begini, Kiai Zaki, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai hukum memindahkan kurban ke daerah di luar daerah orang yang berkurban. Sebagian ulama mazhab Syafi'i melarang pemindahan kurban ke luar daerah. Yang dimaksud dalam pelarangan ini adalah memindahkan kadar daging kurban yang wajib disedekahkan kepada fakir miskin. Alasannya adalah, orang-orang fakir miskin sangat mengharapkan pemberian daging hewan tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam fatwa yang dikeluarkan oleh Imam Romli. Sedangkan menurut sebagian ulama lainnya, hukum pemindahan tersebut diperbolehkan, dan mereka mengklaim bahwa ini adalah pendapat yang lebih sahih."

"Jadi benar dugaan saya, ya, kalau ini masalah *khilafiyah?*" Akh Muzakki, yang biasa disapa Ujang dengan panggilan Kiai Zaki, mengomentari jawaban Ujang.

"Benar, Kiai Zaki," jawab Ujang takzim.

Pak Bondan ikutan bertanya, "Apa boleh pemotongan hewan kurban diganti dengan uang beasiswa, misalnya? Jadi, tidak dalam bentuk hewan. Bagaimana, Kang?"

"Wah, ini pertanyaan menarik, Pak Bondan," jawab Ujang. "Ada riwayat yang menyatakan, Ibn 'Abbas berkurban dengan dua dirham. Kalau riwayat ini kita terima, maka boleh berkurban dengan mengganti kadar nilai hewan dengan uang. Bahkan, ada riwayat yang cukup menarik, di mana Bilal bin Rabbah, salah seorang sahabat Nabi, dikabarkan berkurban dengan ayam. Padahal kita tahu hewan kurban itu biasanya kambing atau sapi. Hanya saja, Ibn Rusyd dalam *Bidâyatul Mujtahid* menganggap

riwayat-riwayat yang berkenaan dengan Ibn 'Abbas dan Bilal ini tidak bisa dijadikan pegangan (*dhaif*). Sementara itu, dalam kitab *Al-Muhallâ*, Ibn Hazm menyatakan boleh berkurban dengan ayam, burung, dan telur."

Jawaban Ujang membuat kawan-kawannya tertawa. Mereka pikir, mungkin, ada-ada saja pendapat para ulama tersebut.

"Terlepas dari berbagai keanehan pendapat para ulama, mereka tentu punya argumen, dan kita hormati saja pendapat mereka. Lagi pula, ibadah kurban itu, kan, sejatinya mengandung banyak hikmah. Mari kita gali hikmah tersembunyi dari kurban."

Kawan-kawan Ujang kembali menyimak.

"Nabi Ibrahim memang pernah menghancurkan patung berhala dengan kapaknya. Tapi, bagaimana kalau 'berhala' itu ada di sekitarnya? Nabi Ibrahim telah lama berharap dikaruniai putra. Lahirnya Ismail adalah jawaban doanya. Bagaimana kalau Allah menguji cinta Ibrahim terhadap Ismail, anaknya yang sudah ditunggu kelahirannya sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu? Sejuta tanya terucap: bagaimana mungkin Ismail yang telah lama dinanti, setelah diberi diminta kembali? Akankah Ibrahim mencoba menafsirkan ulang perintah tersebut, atau dia akan pasrah tunduk sepenuhnya pada Ilahi? Bagaimana pula sikap Ismail? Ribuan tahun sudah berlalu. Getar kisah Ibrahim dan Ismail ini masih terasa sampai sekarang, setiap tahun. **Sudahkah kita dahulukan kecintaan kita kepada Allah daripada cinta kepada 'berhala' berupa anak, istri, suami, gelar, jabatan, harta, dan lain sebagainya?"**

"*Subhânallâh* ...." Kiai Zaki berucap pelan.

"Mari kita evaluasi diri kita: adakah 'berhala' di sekitar kita? Ibrahim telah 'korbankan' Ismail. Apa 'Ismail' kita tahun ini? Mari kita sembelih semua berhala tersebut. Mari kita deklarasikan pesan moral lakon Ibahim dan Ismail. Selain Dia, semuanya hanya 'berhala'. Yang kita kurbankan bukan sekadar domba atau sapi, tapi 'berhala' yang bisa memalingkan kita dari-Nya, seperti nafsu dan sifat binatang kita. Yang kita sembelih adalah kebanggaan dan arogansi kita terhadap harta, keturunan, gelar, dan jabatan. Semuanya *nothing* dibanding kebesaran-Nya. **Mereka yang selepas Idul Adha masih menyombongkan dirinya, pada hakikatnya belum berkurban meneladani Ibrahim dan Ismail."**

Kiai Zaki mengangguk tanda setuju, dan beliau lalu menambahkan keterangan Ujang, "Menurut Al-Alusi dalam kitab tafsir *Ruhul Ma'ani*, penyembelihan binatang kurban adalah *majaz* agar kita menyembelih nafsu kebinatangan. Berkurban dengan binatang yang masih muda dan bagus, kata Al-Alusi, itu bermakna: 'menyembelih' nafsu jangan menunggu tua, mulailah sejak masih muda."

Lantas, Kiai Zaki membacakan Surah Al-Hajj [22]: 37; *Allah tidak akan pernah menerima daging dan darah (binatang kurban) tapi Dia menerima takwa.*

"Ini artinya," lanjut Kiai Zaki, "mereka yang menyibukkan dirinya dengan ber-*tahmid* memuji Allah tidak akan sempat lagi untuk memuji dirinya sendiri. Yang senantiasa bertasbih menyucikan Dzat-Nya tidak akan pernah merasa lebih suci dari makhluk-Nya yang lain. Dan yang membawa gema takbir membesarkan nama-Nya dalam setiap derap kehidupan tidak

akan sanggup lagi untuk takabur. *Subhânallâh wal hamdulillâh wa lâ ilâha illallâh wallâhu akbar* ....”

Begitulah dialog Ujang dan kawan-kawan mengenai ibadah kurban. Satu hal yang menjadi bahan renungan Ujang saat pulang kembali ke kamarnya adalah: bahwa **cinta itu bukan cuma soal kehadiran, tapi juga ketidakhadiran.** Makanya, kita disuruh percaya dengan Sang Maha Gaib, dan dengan kekuatan *al-batin* karena Dia-lah yang zahir dan juga yang batin.

Cinta itu bukan hanya bicara, tapi juga diam dan sunyi. Itulah sebabnya kita diminta untuk *tuma'ninah*saat shalat dan menyendiri saat berkhalwat dan bermunajat di sepertiga malam. **Cinta itu bukan hanya soal menguasai, tapi juga merelakan dan berbagi.** Karena itulah perintah shalat selalu digandeng dengan perintah membayar zakat. Kita pun dianjurkan untuk beribadah kurban dan membagikannya untuk fakir miskin.

Di atas segalanya, cinta itu soal ketulusan. Makanya, ganjarannya adalah keridhaan. *Yâ, Ilâhî, anta maqshûdî wa ridhâka matlûbî* ....□

Bagaimana Memaknai Musibah?

Diplomat itu bercerita kepada Ujang, "Di masa Orde Baru, saya pernah berbisnis dengan anak seorang penguasa. Bisnis hancur lebur, modal saya tidak kembali. Siapa yang berani melawan keluarga Cendana saat itu? Stres berat saya."

"Lalu, apa yang terjadi? Kenapa sekarang Bapak saya lihat kariernya bagus dan mukanya terus berseri?" Ujang penasaran.

Beliau menarik napas panjang sebelum menjawab. "Saya menemui seorang kiai. Dan setelah saya ceritakan persoalan saya, Sang Kiai memberi saya wirid yang harus saya baca selepas shalat wajib sekian ratus kali. Setelah satu bulan, saya datangi Pak Kiai, dan saya laporkan bahwa modal saya tetap tidak kembali dan hidup saya masih hancur. Pak Kiai menyarankan untuk terus membaca wirid itu."

Ujang menggeser posisi duduknya dan semakin tekun menyimak kisah ini.

"Bulan kedua, saya datangi lagi dan lapor kepada Pak Kiai bahwa belum ada tanda-tanda bahwa uang saya yang hilang itu akan kembali lagi. Pak Kiai dengan tersenyum tetap meminta saya membaca wirid itu. Bulan ketiga, saya datangi lagi Pak Kiai, dan saya sampaikan bahwa saya sudah ikhlas akan kehilangan modal saya dan saya sudah melupakan peristiwa itu. Dan sekarang perlahan saya sudah kembali menata ulang hidup saya."

"Pak Kiai memeluk saya seraya berbisik, 'Nah, itu memang yang saya ingin sampaikan sejak dulu. Uang kamu itu tidak akan kembali, tapi kalau saya langsung bilang begitu, kamu pasti marah-marah. Wirid yang saya kasih itu bukan agar uang kamu

kembali, tapi agar kamu ikhlas menerima musibah itu dan kemudian siap memulai rencana baru dalam hidupmu'."

"Sejak saya ikhlas menerima musibah itu, saya justru memiliki kekuatan dan keyakinan untuk terus melangkah menjalani hidup ini. Dan, alhamdulillah, hidup dan karier saya semakin baik. Yang lebih penting lagi, hubungan saya dengan Allah juga semakin dekat akibat peristiwa itu. Diam-diam saya bersyukur pernah mengalami musibah tersebut."

Menyimak penuturan diplomat itu, Ujang teringat ungkapan Ibn Athaillah, "Boleh jadi seseorang akan memperoleh pengalaman batin dalam penderitaan, apa yang tak bisa diperoleh dalam puasa dan shalat (*rubbama wajadta min al-mazidi fî al-faqat mâ lâ tajiduhu fî al-shaum wa al-shalah*)."

Semoga semua musibah dan ujian, serta penderitaan, yang kita alami membuat kita semakin dekat pada Allah dan semakin yakin akan skenario terbaik dari Allah untuk kehidupan kita.

Shallû 'alan-Nabî!□

Kapan Janji Pertolongan Allah Itu Tiba?

Ujang mendengarkan sebuah khutbah Jumat yang menarik di Masjid Darra, Brisbane. Khutbah disampaikan oleh Syaikh Fida Majzoub. Dia seorang imam dari Suriah, dan menamatkan pendidikan doktoral di Al-Azhar, Kairo, Mesir.

Isi khutbah di Jumat siang yang terik musim panas itu kurang lebih begini:

Para sahabat Nabi bergembira. Rasul berkata bahwa Allah telah menjanjikan kaum Muslimin untuk bisa memasuki Kota Makkah. Maka, berduyun-duyunlah 1.400 orang bergerak menuju Kota Makkah pada musim haji di tahun ke-6 Hijriah. Tapi, mereka kemudian terhenti di tengah jalan, dan Rasulullah menyetujui perjanjian Hudaibiah. Mereka terpaksa kembali ke Kota Madinah.

Sebagian sahabat bertanya-tanya: "Bukankah Allah telah menjanjikan kita kemenangan? Bukankah Allah telah menjanjikan kepada kita untuk memasuki Kota Makkah?"

Mendapat pertanyaan bertubi-tubi itu, Nabi Muhammad Saw. menjawab, "Iya, janji Allah itu pasti benar. Tapi aku tidak bilang bahwa kita akan memasuki Makkah tahun ini, kan?"

Ada yang diuji dengan dikabulkannya doa saat itu juga, dan ada yang diuji dengan ditundanya pengabulan doa kita. Ada yang diperlihatkan seketika dan begitu nyata ayat-ayat-Nya, dan ada yang diuji dengan ditundanya pemenuhan janji Allah.

Sejarah mencatat, baru pada bulan Ramadhan tahun ke-8 Hijriah sekitar 10 ribu umat Islam memasuki Kota Makkah (*fathu Makkah*). Ini artinya, yang menikmati kemenangan dan janji Allah itu berlipat-lipat jumlahnya. Sabar menanti terkabulnya doa dan

terwujudnya janji Allah itu memang pahit. Kadang Allah menguji kita untuk melewati jalan berliku ketimbang menempuh jalur bebas hambatan.

Ibn Athaillah dalam kitab *Al-Hikam* mengingatkan kita, **"Jangan sampai tidak terlaksananya apa yang telah Allah janjikan membuat kamu ragu, meskipun telah ditentukan waktunya. Hal itu supaya tidak mengaburkan pandangan mata hatimu dan memadamkan cahaya hatimu."**

Ujang menunduk terharu mendengar khutbah itu. Nabi Muhammad Saw. yang menerima wahyu pun mendapat ujian yang begitu dahsyat, tapi janji Allah itu pasti benar.

Selepas shalat Jumat, Ujang segera menemui Syaikh Fida Majzoub. Dari nama belakangnya, "Majzoub, Ujang menduga bahwa beliau ini orang tarekat. Di pondok pesantren dulu ada istilah *jazab*, yaitu orang yang sedang menempuh suluk, di mana ucapan dan kelakuannya sering kali aneh dan sukar dicerna. Semakin yakin Ujang, karena Syaikh Fida juga mengutip *Al-Hikam* di akhir khutbahnya. *Al-Hikam* merupakan salah satu rujukan utama para pencari jalan menuju Allah.

Begitu berhadapan dengan Syaikh Fida, tiba-tiba hati Ujang bergetar. Sorot lembut mata Sang Syaikh mengingatkan Ujang pada guru spiritualnya, Wak Haji Yunus. Ujang mengulurkan tangan dan mencium tangan Syaikh Fida. Tiba-tiba Syaikh Fida menarik tangan Ujang, dan langsung memeluknya. Para jamaah yang menunggu giliran berjabat tangan dengan Sang Syaikh kaget melihat peristiwa spontan itu. Syaikh Fida lama sekali memeluk

Ujang, lalu berbisik di telinga Ujang, "Sampaikan salam saya pada gurumu, Syaikh Yunus di Indonesia."

Setelah itu Syaikh Fida melepas pelukannya, kemudian melayani jamaah lain yang hendak bersalaman. Ujang masih terpaku, tak percaya mendengar bisikan Syaikh Fida. Ujang kebingungan; bagaimana mungkin Syaikh Fida mengenal Wak Haji Yunus? Benarkah para kekasih Allah itu saling mengenal satu sama lain, meski dipisahkan gunung dan samudra?

Di tengah ketidakmengertian itu, Ujang mengambil posisi, kemudian bersujud ke lantai masjid. Biarlah tetap ada wilayah misteri yang tak tersentuh dalam keberagamaan kita. Tidak perlu semuanya harus dirasionalkan dan dicarikan penjelasannya. Ada wilayah yang tak bisa disibak kecuali dengan ketulusan dan kebeningan hati. Misterinya pun berlapis-lapis. Pada setiap lapisan ada lagi yang tetap tak terjangkau kedalaman maknanya.

Tepiskan keluh
meski harus berpeluh
menundukkan raga
utuh menyeluruh
karena sepenuhnya
aku butuh Kau sentuh
duhai Tuhanku.[]

Apa Beda Sikap Umat Islam dengan Umat Nabi Musa?

Hubungan Australia dengan Israel cukup akrab. Australia, sebagai salah satu sekutu dekat Amerika Serikat, selalu membela Israel dalam sidang Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Kenyataan ini sering kali menjengkelkan umat Islam di Australia yang mengharapkan Pemerintah Australia untuk lebih adil memandang konflik Israel-Palestina.

Tapi, terlepas dari persoalan kebijakan Pemerintah, pada level praktis di masyarakat, hubungan antara umat Islam dan Yahudi di Australia baik-baik saja. Di Brisbane, Ujang bertetangga dengan seorang perempuan Yahudi. Suatu hari dia mengetuk pintu apartemen Ujang. Dengan wajah sendu, dia pegang tangan Ujang dan berkata, "Tolong doakan anak saya yang sedang sakit. Saya tahu kamu orang baik." Begitulah, **berbaik-baik dengan tetangga yang non-Muslim sekalipun adalah akhlak yang diajarkan Nabi Muhammad.**

Dalam Al-Quran banyak sekali diceritakan kisah para nabi dari Bani Israel. Mungkin ada baiknya kita kutip sedikit versi lain. Nabi Yakub adalah cikal bakal Israel. Menurut tradisi Yahudi, konon Jacob (Yakub) diberi nama Israel setelah bergulat dengan malaikat.

Yakub adalah putra dari Nabi Ishak, cucu Nabi Ibrahim. Nabi Ishak punya anak lain bernama Esau. Ishak sangat sayang pada Esau, dan hendak berdoa kepada Allah agar Esau-lah yang meneruskan tradisi kenabian. Namun Ishak yang sudah tua dan buta matanya saat itu kena tipu oleh istrinya, yang justru meminta Jacob yang datang mendekat ke Ishak. Maka, jadilah Jacob sebagai Nabi, bukan Esau.

Jacob kemudian melarikan diri karena dikejar oleh Esau yang kecewa. Belakangan Jacob punya anak kesayangan bernama Joseph (Nabi Yusuf), yang kemudian Joseph dicemplungkan ke sumur oleh saudara-saudaranya yang iri padanya.

Joseph sendiri memiliki dua anak, Ephraim dan Manasseh. Saat Joseph meminta bapaknya, Jacob, memberkahi kedua cucunya itu, tangan kanan Jacob memegang kepala Manasseh. Joseph kecewa, karena dia berharap anak tertuanyalah, Ephraim, yang mendapat berkah. Jadi, sejarah terulang kembali dalam kisah pertengkaran dan kedengkian antarsaudara. *History repeats itself*. Itu kisah dalam versi Bibel.

Dalam Al-Quran, Nabi Musa adalah pemimpin Bani Israel yang paling sering diceritakan kisahnya. Bani Israel yang tertindas akhirnya berhasil keluar dari Mesir menyeberangi laut yang terbelah oleh tongkat Nabi Musa. Mereka terus bergerak menuju Tanah Suci yang dijanjikan Tuhan. Namun, Bani Israel terkenal ingkar dan keras kepala. Episode di bawah ini menjelaskan hal itu.

Nabi Musa mengirimkan dua belas pengintai yang masing-masing diambil dari dua belas suku Yahudi. Mereka bertugas memantau dan menyelidik ke Tanah Suci Kanaan selama 40 hari. Musa kemudian memerintahkan kaum Yahudi untuk memasuki Tanah Suci yang Allah janjikan kepada mereka (QS Al-Mâ'idah [5]: 21). Tapi, sepuluh dari dua belas pengintai itu melaporkan bahwa di Negeri Kanaan itu terdapat orang-orang yang gagah perkasa, dan mustahil mereka dapat mengalahkannya (QS Al-Mâ'idah [5]: 22). Walhasil, kaum Yahudi menentang perintah Allah dan Rasul-Nya. Tapi, dua orang pengintai direkam oleh Al-Quran berkata begini:

Berkatalah dua orang di antara orang-orang yang takut (kepada Allah), yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya: "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman. (QS Al-Mâ'idah [5]: 23)

Pertanyaannya, siapakah kedua tokoh Yahudi yang patuh pada Allah dan Rasul-Nya itu? Para mufasir menyebut nama mereka Yusa' bin Nun dan Kaleb bin Yuqina. Yusa' kemudian menjadi nabi memimpin Bani Israel setelah Nabi Musa wafat. Baik Bibel maupun kitab-kitab tafsir tidak menyebut satu tokoh lainnya, Kaleb bin Yuqina, sebagai nabi.

Yusa' dan Kaleb dilempari batu oleh kaum Yahudi karena mereka yakin terhadap janji Allah untuk memasuki "Tanah Suci yang dijanjikan". Begitu ingkarnya kaum Yahudi, sampai mereka berkata kepada Nabi Musa: *Pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja* (QS Al-Mâ'idah [5]: 24).

Sebagai hukuman, kaum Yahudi hidup tidak karuan dan tidak bisa memasuki Tanah Suci selama 40 tahun. Nanti, setelah 40 tahun, dengan dipimpin Yusa' dan Kaleb, mereka baru bisa memasuki Kanaan.

Menurut *Tafsîr Ibn Katsîr*, ini berbeda saat Nabi Muhammad hendak pergi Perang Badar. Musuh jauh lebih kuat dan lebih banyak jumlahnya. Nabi meminta saran para sahabat. Sa'd bin Muaz dari kaum Anshar berkata, "Demi Allah, jika engkau hendak menyeberangi lautan pergi berperang, kami akan ikuti engkau." Yang lain berkata, "Jika Anda kendarai unta Anda menuju Bark al-

Gimad (area dekat Makkah), kami akan ikuti Anda, ya Rasul. Kami tidak akan pernah berkata seperti kaum Yahudi berkata pada Musa, 'Pergilah kamu dan Tuhanmu berperang, dan kami akan duduk menunggu di sini'."

Bila ingat kisah di atas, terbitlah kerinduan Ujang pada Nabi Muhammad Saw. Maka, melantunlah doa dari kitab *Dalâ'il al-Khairât*.

Ya Rabb, aku percaya dengan Nabi Muhammad meski tidak pernah bertemu dengannya. Karena itu, jangan Engkau halangi pandangan mata batinku untuk melihat Nabi Saw., dan karuniai aku kesempatan untuk menemani beliau. Biarkan aku mati dalam millah-*nya, minum dari telaganya, yang akan selamanya menghapus dahaga kami akan cinta kepadanya. Sungguh Engkau berkuasa atas segalanya. Dan sampaikan shalawat dan salam kami kepada ruh Nabi Muhammad.*□

Siapakah 3 Rasul dalam Surah Yâ Sîn?

"Apa persiapan *antum* untuk malam Jumat ini?" begitu pesan singkat yang Ujang terima dari Pak Elyas.

Ujang menjawab singkat, "Mau ngaji Surah Yâ Sîn."

Pak Elyas bilang, "Datanglah ke rumah saya. Kita baca dan ngaji Surah Yâ Sîn bersama-sama. Nanti saya SMS kawan-kawan yang lain. Nanti saya minta Pak Joni menjemput Kang Ujang."

Tiga puluh menit kemudian Ujang sudah di dalam mobil bersama Pak Joni, menuju kediaman Pak Elyas. Pak Joni itu dari Jember, sedangkan Pak Elyas dari Makassar. Ujang sendiri dari Tasikmalaya. Begitulah, para mahasiswa Indonesia di luar negeri berkumpul bersama meskipun berasal dari suku dan daerah yang berbeda di Tanah Air.

Di rumah Pak Elyas sudah hadir sekitar lima keluarga. Sebagai tuan rumah, Pak Elyas meminta semua bersama-sama membaca Surah Yâ Sîn. Selepas membaca, Pak Elyas berkata, "Saya rutin membaca Surah Yâ Sîn karena tradisi keluarga saya sejak dahulu seperti itu. Tapi, jujur saja, saya belum mengerti isi Surah Yâ Sîn ...."

Mbak Lia Hardian, yang asli Gorontalo, mengatakan, "Ayo, dong, Kang, dijelaskan makna beberapa ayat dalam Surah Yâ Sîn."

"Baiklah, kawan-kawan semua," kata Ujang. "Ketika kita membaca Surah Al-Ikhlâsh dalam satu kondisi, boleh jadi kita mendapat satu pemahaman. Di hari dan kondisi yang berbeda, boleh jadi ayat yang sama akan melahirkan pemahaman yang berbeda pula. Semakin sering dibaca, semakin dalam maknanya. Surah Yâ Sîn yang dibaca setiap minggu oleh sebagian dari kita seharusnya telah melahirkan pemahaman yang semakin mendalam setiap minggunya."

Jamaah tertunduk malu. Ya, memang Al-Quran lebih sering kita baca huruf per huruf ketimbang menggali makna dan rahasianya.

"Mari kita mulai obrolan kita mengenai Surah Yâ Sîn. Ada tiga rasul dan satu tokoh lain yang disebut dalam ayat 13 sampai 29. Siapakah mereka?" tanya Ujang.

Jamaah kompak menggeleng.

Ujang menyeruput teh panas yang disediakan Bu Elyas. Setelah itu melanjutkan pembahasannya dengan membacakan ulang Surah Yâ Sîn [36] ayat 13-29:

> Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan,
> yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka.
>
> (Yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga utusan itu berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang-orang diutus kepadamu.
>
> Mereka menjawab, "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatu pun, kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka."
>
> Mereka berkata, "Tuhan kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kamu."
>
> Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas."

Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami.”

Utusan-utusan itu berkata, “Kemalangan kamu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu bernasib malang)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampui batas.”

Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas dia berkata, “Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu.”

Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan?

Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan terhadapku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikit pun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku?

Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata.

Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku.

Dikatakan (kepadanya), “Masuklah ke surga.”
Dia berkata, “Alangkah baiknya sekiranya kaumku

> mengetahui.
>
> "Apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan."
>
> Dan kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukan pun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya.
>
> Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja; maka tiba-tiba mereka
> semuanya mati.
>
> Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tiada datang seorang rasul pun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya.

"*Pertama*, Allah mengirim dua orang rasul ke sebuah kota. Mayoritas mufasir mengatakan ini Kota Antokiah. Tapi, *Tafsîr Ibn Katsîr* menolak pendapat ini dengan alasan dalam sejarah Kota Antokiah tidak pernah dihancurkan Allah dengan satu sahutan saja (*shayhatan wa<u>h</u>idah*) seperti nasib kota yang disebut dalam ayat 29 Surah Yâ Sîn."

"Kata Ibn Katsir, kalau kita mau menerima kota ini sebagai Antokiah, maka boleh jadi ini Kota Antokiah yang lain, bukan yang kita kenal berada di wilayah Romawi. Ibn Katsir telah mengajarkan satu hal penting buat kita: mengecek penafsiran Al-Quran dengan data sejarah."

"Ada penjelasan lainkah mengenai kota tersebut?" tanya Pak Soerjono.

"Buya Hamka dalam *Tafsîr Al-Azhar* mencoba mengaitkan kisah ini dengan kejadian letusan gunung berapi di Pompei Italia, pada 78 Masehi. Gunung Vesuvius dikatakan meletup dengan bunyi yang amat kuat sehingga memekakkan telinga penduduknya. Pada tahun 1748 Masehi, konon, masyarakat Eropa menjumpai banyak mayat dalam keadaan berbalut batu lava yang keras. Keadaan mayat-mayat tersebut, kata Buya Hamka, dalam keadaan melakukan hubungan sejenis lelaki dan berfoya-foya pada saat meninggal. Ini menunjukkan peristiwa letupan kuat berlaku secara kilat dan mendadak menimpa kota tersebut."

"Terus, bagaimana dengan rasul yang diutus ke kota tersebut?" Sidrotun Naim, ahli udang, ikutan bertanya.

"Sebagian mengatakan kejadian ini terjadi setelah periode Nabi Isa. Kata 'rasul' dalam ayat ini bermakna utusan Nabi Isa dari *hawariyun*, bukan dalam arti rasul utusan Allah. Namun, seperti dicatat dalam *Tafsîr al-Thabarî*, ada yang berpendapat bahwa ketiganya adalah rasul utusan Allah dan peristiwa ini terjadi sebelum masa Nabi Isa. Bagi mereka yang berpandangan para rasul ini adalah murid Nabi Isa, ada yang berpendapat kedua nama rasul itu Sham'un (Simon, yang dipanggil Peter) dan Yuhanna (John), dan yang ketiga namanya Paulus. Untuk mereka yang berpendapat rasul ini benar-benar utusan Allah, dan peristiwanya terjadi sebelum Nabi Isa, mereka menyebut kedua nama Rasul itu Shadiq dan Shaduq, sementara yang ketiga adalah Syalum."

Pak Elyas segera mencatat nama-nama yang Ujang sebutkan.

"Nah, kalau kita ikuti pendekatan Ibn Katsir yang hendak mengecek dengan data sejarah, maka kita perlu baca sejarah Kristen, apa benar setelah masa Nabi Isa, Peter, John, dan Paul

pernah berdakwah ke Antokiah? Jawabannya: iya. Bahkan sejarah mencatat perdebatan besar antara Peter dan Paul di kota itu. Namun, siapa nama Raja Antokiah saat itu? Menurut riwayat Ibn Abbas, rajanya saat itu bernama Antiochus. Kita perlu cek kembali di buku-buku sejarah."

"Kang Ujang, bukankah ada satu tokoh lain dalam episode ini? Siapa tokoh tersebut? Mohon dijelaskan juga," Pak Arif yang pendiam tiba-tiba ikut bertanya.

"Ketika ketiga rasul itu dinistakan oleh penduduk kota, ada satu orang yang percaya dan menyarankan penduduk kota untuk percaya kepada mereka. Orang ini, menurut riwayat Ibn Abbas, disebut dengan nama Habib al-Najjar. Habib melihat bagaimana para rasul itu menyembuhkan anaknya. Malang bagi Habib, dia dirajam sampai mati oleh penduduk kota. Al-Quran menyatakan Habib al-Najjar akan masuk surga (Surah Yâ Sîn: 26). Habib ini juga disebut sebagai *sha<u>h</u>ibu yâsîn*. Ada juga yang memasukkan Habib ke dalam ayat "*was-sâbiqunas-sâbiqûn, ulâ-ikal muqarrabûn* (QS Al-Wâqi'ah' [56]: 10-11)."

"Habib ini konon bertubuh pendek dan berprofesi sebagai tukang kayu. Dia pun berseru kepada penduduk kota, *ittabi'u man la yas-alukum ajran wahum muhtadûn. Ikutilah oleh kalian orang yang tidak mengharapkan imbalan dan mendapat petunjuk.* Ini kriteria penting untuk membedakan mana utusan Allah dan mana yang hanya mengaku-ngaku sebagai rasul. Habib sang tukang kayu mengenal betul karakter masyarakat kota yang dihadapinya. Bagi penduduk Antokiah, dalam hidup ini tidak ada yang gratis, sehingga siapa pun yang berbuat sesuatu pasti bermuara pada

fulus. Mereka menilai orang lain seperti itu karena itu prinsip dan keyakinan serta standar perbuatan mereka."

"Dakwah tidak akan nyambung bila aroma kecurigaan tidak dilenyapkan. Inilah yang dilakukan Habib. Seakan Habib berkata kepada penduduk negeri: "Wahai kaumku, ikutilah oleh kalian rasul-rasul ini, karena mereka tidak mengharapkan imbalan kalian. Mereka tidak sedang mencari dukungan, mereka tidak mencari popularitas, mereka tidak mau bikin kelompok baru. Kepentingan mereka adalah menyampaikan kebenaran yang diamanahkan Tuhan kepada mereka. Balasan yang dijanjikan Tuhan membuat mereka tidak tertarik kepada apa yang dijanjikan oleh manusia, apa pun bentuk dan berapa pun jumlahnya."

"Salah satu makna dakwah adalah mengajak. Dalam dakwah itu sejatinya kita mengajak yang belum benar menjadi benar, yang sudah baik menjadi lebih baik, dan yang belum mau shalat biar rajin shalat, serta yang belum mau puasa biar mau puasa. *Lha, kok, orang* yang sudah shalat dan puasa malah *ente kafir-kafirin*? Orang yang mengaji *ente bid'ah-bid'ahin*, dan yang enggak mau *nyoblos* partai *ente,* eh, malah *ente* bilang belum dapat hidayah?"

"Itu namanya bukan mengajak, tapi malah menyikat. Bukannya mengikat, tapi malah memecah serikat. Bukannya ngajak orang ke syariah, tapi malah ngajak main sebab-akibat. Begitulah kalau surah dan ayat suci bukan jadi pengingat, malah dipakai buat jadi pemikat. Bagaimana menebar hidayah, bila hidayah sebatas hafalan lisan? Bagaimana hati bisa tersentuh bila hanya retorika yang diperindah? Habib kenal betul ciri-ciri orang yang dapat

hidayah dan tidak, sehingga Habib tidak gampang ditipu oleh indahnya serban. Menurut Habib, tidak pamrih dan dapat hidayah adalah dua alasan utama kenapa seseorang harus diikuti."

Jamaah mengangguk-ngangguk, menyetujui apa yang disampaikan Kang Ujang. Belakangan ini memang banyak orang yang mengaku berdakwah, tapi hidupnya justru mewah.

"Sebagai penutup kajian kita, ada tiga orang yang termasuk kategori *siddiqun* (orang-orang yang 'benar', yaitu mereka yang 'membenarkan' rasul-Nya di saat yang lain menistakan Rasul-Nya). *Pertama*, Habib al-Najjar, seperti yang baru saja kita bahas dalam Surah Yâ Sîn. *Kedua*, seorang laki-laki yang beriman di antara pengikut Fir'aun (QS Al-Mu'min [40]: 28), dan yang *ketiga* Ali bin Abi Thalib. Dan di antara ketiganya, Ali yang lebih utama, seperti tercantum dalam *Tafsir Alusi, Thabarî*, dan *Durr al-Mansur*. Akan tetapi, *Tafsir Haqqi* menyebut nama yang ketiga adalah Abu Bakar Siddiq—bukan Ali. *Wallâhu a'lam*."

Seperti biasa, selepas *yasinan* dan ceramah, acara dilanjutkan dengan menikmati jamuan makan malam yang disuguhkan Pak Elyas sekeluarga.□

Benarkah Buddha itu Nabi Zulkifli?

Ujang berkunjung ke Kota Wollongong, sebuah kota di Negara Bagian New South Wales. Ujang tinggal di Brisbane, ibu kota Negara Bagian Queensland. Perjalanan dengan pesawat *Qantas* dari Brisbane menuju Sydney kurang dari dua jam, setelah itu dilanjutkan dengan kereta ke Wollongong, yang makan waktu sekitar satu jam setengah.

Dari lokasi konferensi di University of Wollongong, Ujang membutuhkan waktu 20 menit menuju Kuil Nan Tien atau Nan Tien Temple, diantar oleh Pak Benny, mahasiswa Ph.D. asal Kota Malang. Ujang tertarik mengunjungi Kuil Nan Tien karena ini adalah kuil terbesar di Australia. Selain ada pagoda, di area ini juga terdapat aula besar dengan lima patung Buddha berukuran besar. Baik turis maupun pemeluk Buddha berdatangan dari berbagai penjuru dunia ke kuil ini.

Kuil Nan Tien merupakan pengikut aliran Fo Guang Shan, yang didirikan tahun 1965 oleh Master Hsing Yun. Kini, aliran ini memiliki 200 cabang di seluruh dunia. "Nan Tien" artinya "surga di selatan". Kuil ini berdiri sejak tahun 1995. Saat ini juga telah berdiri Institut Kajian Buddha di Kuil Nan Tien. *Fo Guang Buddhism* berasal dari tradisi Mahayana, yang menekankan bahwa kebudhaan itu berada dalam jangkauan potensi setiap orang. Pengikut aliran Fo Guang berusaha keras mewujudkan ajaran Buddha dalam hidup keseharian, dan menerapkan apa yang mereka sebut sebagai "Buddha humanis".

Pengikut Buddha tumbuh cepat di Australia. Salah satu alasannya adalah, ajaran Buddha mengajarkan kedamaian melalui meditasi. Masyarakat modern yang

galau dengan berbagai tantangan kehidupan menemukan ketenangan lewat meditasi. Ada juga yang menganggap ajaran Buddha lebih bersifat moral, tidak ada aturan hukum yang tegas dan kaku seperti Yahudi dan Islam.

Michael, kawan Ujang, bercerita bahwa dia pindah dari Kristen ke Buddha. Ujang bertanya alasannya, dan jawaban Michael lumayan menggelitik, "Saya merasa ajaran Kristen terlalu mudah. Cukup percaya Yesus sebagai anak Tuhan, dan hidup saya akan selamat masuk surga."

"Kenapa tidak masuk Islam saja? Dalam Islam, iman harus dibarengi dengan amal saleh (*good deeds*)," kata Ujang.

Michael, sambil tersenyum ramah, menjawab, "Maaf, Ujang. Agama Islam itu terlalu sukar untuk saya. Karena harus shalat lima kali dalam sehari. Jadi, Kristen terlalu mudah, Islam terlalu sukar. Saya pilih Buddha saja. Saya bisa ke kuil kapan saja saya suka, tanpa ada aturan yang ketat. Saya menemukan kedamaian setelah memasuki agama Buddha."

Di Kuil Nan Tien, Ujang berkeliling sambil berfoto-foto. Ada patung Dewi Kwan Im, juga patung Buddha sedang tertawa (*the laughing Buddha*). Kuil ini sudah menjadi objek atraksi untuk para turis.

Pak Benny bertanya pada Ujang, "Saya pernah dengar katanya Buddha ini juga salah satu nabi dalam Islam, ya?"

"Wah, panjang diskusinya, Pak Benny. Ayo, kita cari tempat duduk."

Ujang kemudian memulai penjelasannya. **"Ada 124 ribu jumlah nabi, dan di antara mereka itu ada sekitar 315 rasul. Namun, hanya 25 yang diceritakan kisahnya dalam Al-Quran:** *Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada yang tidak Kami ceritakan kepadamu* (QS Al-Mu'min [40]: 78)."

"Ini maknanya, *pertama*, ada sejumlah nabi yang Allah sebutkan namanya secara jelas dalam Al-Quran. Ada 25 Nabi yang masuk kategori ini. *Kedua*, ada yang Allah singgung kisahnya tanpa menyebutkan namanya secara jelas. Yang masuk kategori ini seperti Nabi Samuel, Nabi Khidr, dan Nabi Uzair. *Ketiga*, ada yang tidak Allah ceritakan dan tidak pula Allah singgung dalam Al-Quran, tapi diceritakan oleh Nabi Muhammad. Misalnya, Nabi Sith, Nabi Yusa, dan Nabi Samson."

"*Keempat*, ada juga kisah orang suci yang Allah ceritakan, baik disebut namanya secara jelas atau tidak disebutkan, namun para ulama masih berdebat apakah mereka termasuk kategori nabi atau bukan. Yang masuk kategori ini, misalnya, Zulkarnain dan Lukman. Ada juga kisah Habib al-Najjar dalam Surah Yâ Sîn yang tidak disebut namanya secara jelas. *Kelima*, ada nabi-nabi yang Allah dan rasul-Nya tidak ceritakan, tapi disebutkan dalam kitab suci sebelum Al-Quran. Misalnya, di Iskandariah Mesir terdapat masjid dan makam Nabi Danial."

"*Keenam*, di luar nama-nama dalam Perjanjian Lama dan Baru, ada juga nama-nama tokoh utama dalam agama lain, yang menurut sebagian ulama boleh jadi mereka juga para nabi.

Misalnya, ada yang menyebut kalau Nabi Luth itu Laotze, Buddha itu Nabi Zulkifli, dan lain-lain. *Wallâhu a'lam*."

"Jadi, benar ada ulama yang menyebut kemungkinan Buddha itu seorang nabi?"

"Iya. Misalnya, mufasir Al-Qasimi (wafat 1914 Masehi) ketika menafsirkan surah ke-95 (Al-Tîn), menjelaskan bahwa sementara pakar pada masanya memahami kata 'Al-Tîn' sebagai pohon di mana pendiri agama Buddha memperoleh wahyu-wahyu Ilahi. Kemudian Al-Qasimi menegaskan bahwa: 'Dan yang lebih kuat menurut pandangan kami, bahkan yang pasti, bila tafsir kami ini benar adalah bahwa dia (Buddha) adalah seorang nabi yang benar.'"

"Bukankah ada kisah hidup yang berbeda antara Nabi Zulkifli dan Buddha?" tanya Pak Benny lagi.

"Iya, memang di sana kemusykilannya. Para ulama yang sejalan dengan Al-Qasimi mengatakan bahwa buah zaitun melambangkan Yerusalem dan Nabi Isa. Bukit Sinai melambangkan Nabi Musa dan Yahudi. Kota Makkah menunjukkan Islam dan Muhammad Saw. Pohon tin (*fig*) melambangkan apa? (Tin (*fig*) = Pohon Bodhi). Pohon Bodhi adalah tempat Buddha mencapai 'pencerahan sempurna'."

"Profesor Hamidullah juga berpendapat sama dengan Al-Qasimi, bahwa perumpamaan pohon (buah) tin (*fig*) di dalam Al-Quran ini menunjukkan Buddha itu sendiri. Maka, dari sinilah mengapa sebagian ilmuwan Islam meyakini bahwa Buddha telah diakui sebagai nabi di dalam agama Islam."

"Nama 'Zulkifli' ada persamaan bunyi dengan 'Kapilavastu', yaitu nama tempat kelahiran Gautama Buddha. Hal ini

menunjukkan kaitan antara Nabi Zulkifli dengan Gautama Buddha. Sebagian berpendapat lebih jauh lagi, sampai mengatakan bahwa Buddha meramalkan kedatangan Maitreya, yang diyakini oleh sebagian orang sebagai Nabi Muhammad."

Pak Benny sedikit menggeser duduknya ke kiri, kemudian bertanya lagi, "Kalau Nabi Zulkifli itu dianggap salah satu nabi oleh Bani Israel, apa kata Bibel soal Zulkifli?"

"Ada orang yang percaya Nabi Zulkifli itu ialah Nabi Ezekiel atau Yehezkiel, sebagaimana yang disebutkan dalam Bibel. Makin tambah rumit, karena *Tafsîr Al-Razî* menyebutkan, ada yang menganggap Nabi Zulkifli sama dengan Nabi Hizqil, yang konon merupakan pemimpin ketiga Bani Israel sepeninggal Nabi Musa. Memang sulit memberikan jawaban pasti siapa sosok Nabi Zulkifli ini."

Pak Benny dan Ujang kemudian melanjutkan langkah mereka, melihat-lihat sambil berswafoto di Kuil Nan Tien.▯

Setelah Wisuda, Apa Lagi yang Akan Dikerjakan?

Akhirnya datang juga masa yang ditunggu Ujang: berakhirnya perkuliahan. Ujang sudah menyelesaikan semua mata kuliah, dan juga menyelesaikan tesis sehingga layak menyandang gelar "LLM" (singkatan dari bahasa Latin, yang kepanjangannya *latin legum magister,* artinya "master hukum"). Kesibukan Ujang berdakwah dan berinteraksi dengan kawan-kawan tidak menghambat tugas utama Ujang di Australia: belajar dan menyelesaikan perkuliahan.

Ujang mengirim SMS kepada kedua orangtuanya dan Haji Yunus, guru yang sangat dihormati Ujang. Ujang mengabarkan masa studi di Australia telah rampung. Tentu saja ada kesedihan karena kedua orangtuanya tidak bisa hadir di Brisbane mengikuti prosesi dan seremoni wisuda, karena jarak yang jauh dan biayanya sangat mahal. Balasan SMS dari ibundanya membuat Ujang sedikit terhibur.

> "Jika kau menuntut ilmu untuk mengajar manusia, Allah akan memberimu pemahaman yang dapat kau ajarkan kepada mereka. Namun, jika kau menuntut ilmu untuk berinteraksi dengan Allah, Dia akan memberimu pemahaman untuk mengenal-Nya.
>
> Begitu kutipan dari Syaikh Abu Madyan al-Maghribi, untukmu Ujang anakku sayang. Selamat!"

Layaknya wisudawan, Ujang juga mengenakan toga wisuda. Di University of Queensland, ada tiga jenis aksesoris yang harus dikenakan wisudawan dan wisudawati: jubah, selempang, dan topi. Jubah hitam dikenakan oleh lulusan, dilengkapi selempang (*hood*) dalam berbagai warna, termasuk putih, biru, merah, dan

emas, tergantung tingkat yang dicapai (sarjana, magister, atau doktor).

Jubah panjang, selempang, dan topi yang dikenakan di University of Queensland untuk upacara wisuda telah mengalami revolusi. Dimulai dari mengadopsi gaya khas gaun akademik di perguruan pertama Eropa pada abad ke-12. Pada saat itu, baik master dan sarjana biasanya anggota gereja, sehingga bentuk awal gaun akademik sebagian besarnya dipengaruhi oleh pakaian mereka.

Topi toga yang biasa dipakai di abad pertengahan diadopsi oleh gereja di Sinode Bergamo (1311), kemudian menjadi khas tutup kepala yang dipakai di universitas. Salah satu variasi gaya, *quadratus pileus* (topi empat persegi), telah berkembang menjadi topi toga yang dikenakan oleh para wisudawan. Topi beludru yang dikenakan oleh kandidat doktor adalah contoh fesyen yang berasal dari Prancis abad ke-15.

Tradisi akademik Barat berakar sejak ratusan tahun. Tapi, jangan lupa, tradisi Islam juga mempengaruhi universitas di Barat. Istilah "*chair*" yang dipakai di dunia akademik Barat sebenarnya berasal dari terminologi Islam. Menurut Profesor George Makdisi, "*The fact that we still talk of professors holding the 'chair' of their subject is based on the traditional Islamic pattern of teaching where the professor sits on a chair and the students sit around him.*" Bahkan, dalam konteks sejarah, istilah profesor di Dunia Barat itu sebenarnya terjemahan dari *term "mufti"* di Dunia Islam.

Para syaikh atau mufti zaman dulu duduk di atas kursi, memberikan pengajaran, sementara para muridnya duduk

melingkar. Ini juga kemudian diadopsi oleh dunia akademik Barat dengan istilah *academic circles*.

Kita mengenal sejumlah ulama, seperti Ibn Aqil dan Al-Ghazali, yang secara resmi diangkat khalifah sebagai *chair* dalam bidang tertentu di universitas Islam pada masa itu. Bahkan, menurut Gary Leiser, model *western college* itu mengadopsi bentuk madrasah dalam Dunia Islam. Universitas tertua di Dunia Muslim adalah Al-Azhar di Kairo, yang didirikan pada tahun 970. Sebagai perbandingan, universitas tertua yang masih terus beroperasi di Dunia Barat adalah Universitas Bologna di Italia, yang dibangun pada tahun 1088. Dari data sejarah ini saja, jelas, Islam memiliki tradisi akademik yang lebih tua.

Saat prosesi wisuda dimulai, Ujang terharu. Dia mengingat kembali dua tahun masa perjuangannya menuntut ilmu di Negeri Kanguru. Ujang teringat kembali pesan Abdul Latif al-Baghdadi (wafat tahun 1231 Masehi), seorang ilmuwan medis, kimia, bahasa, fiqih, dan sejarah yang terkenal pada masanya, yang menulis saran untuk para muridnya: **"Mereka yang tidak bisa tahan stresnya belajar tidak akan bisa menikmati keindahan ilmu pengetahuan."**

Kebahagiaan Ujang menjadi lengkap ketika tanpa terduga ketika Haji Yunus, sang guru spiritual, mengirimkan SMS:

"Kalau apa yang Tuhan berikan kepada kita, baik itu berupa pekerjaan, keluarga, ilmu, harta, jiwa, raga, atau terkabulnya doa tidak dapat membuat kita semakin mendekat kepada-Nya, itulah yang disebut dengan musibah. Kalau segala cobaan dan nestapa yang Tuhan berikan kita terima dengan ikhlas dan kita jadikan sebagai penghantar untuk semakin mendekat kepada-Nya, itulah

yang disebut dengan anugerah. Musibah atau anugerah bukan persoalan diberi atau tidak diberi, tapi persoalan relasi kita dengan Tuhan. Siapa yang berjalan menuju-Nya, Tuhan akan berlari menyambutnya. Saya tunggu kepulanganmu ke Tanah Air. Saya siapkan martabak terang bulan untuk merayakan wisudamu."

Ujang membalas SMS itu dengan kalimat singkat: "*Labbaik, yâ Ustâdzî.*"

Ujang lantas menulis catatan di buku hariannya untuk menutup petualangannya di Australia—sebuah komitmen, harapan, dan doa:

Pernah kulihat dunia dari ketinggian, begitu indah dan semarak. Tapi, kini saatnya aku belajar untuk terus berjalan dengan merunduk. Semoga bisa kulihat yang selama ini luput dari pandanganku.

Pernah kurasakan ingar-bingar kehidupan ini, begitu dinamis dan menggoda. Kini saatnya kubelajar untuk sunyi dalam kebisingan, semoga lebih menggetarkan jiwa yang merindu.

Pernah kubertumpu pada kecepatan sang waktu untuk merespons beragam kisah dan cerita. Tentu banyak hal yang telah kupelajari dalam waktu yang singkat. Tapi, rasanya sudah tiba saatnya kubelajar untuk berjalan perlahan di belakang sang waktu, agar bisa kunikmati sepenuhnya perjalanan ini.

Pernah kudengar bisikan cinta yang teramat dalam dari Dia yang tersembunyi, hingga aku pun meronta dalam dekapan-Nya. Mungkin sudah tiba waktunya untuk bibir ini

berbisik: aku pun mencintai-Mu, dan mohon sembunyikan aku lebih dalam lagi dalam kepak sayap-Mu, dan bawalah kepasrahanku ini terbang ke mana Engkau mau.[]

Tentang Penulis

Nadirsyah Hosen, yang lahir pada 8 Desember 1973, adalah Rais Syuriah PCI (Pengurus Cabang Istimewa) Nahdlatul Ulama (NU) di Australia dan New Zealand. Menempuh pendidikan formal dalam dua bidang yang berbeda, Ilmu Syariah dan Ilmu Hukum, sejak S1, S2 dan S3. Pemegang dua gelar Ph.D. ini memilih berkiprah di Australia, hingga meraih posisi Associate Professor di Fakultas Hukum, University of Wollongong. Namun kemudian, dia "dibajak" untuk pindah ke Monash University pada tahun 2015, di mana Monash Law School adalah salah satu Fakultas Hukum terbaik di dunia.

Di Kampus Monash, beliau mengajar Hukum Tata Negara Australia, Pengantar Hukum Islam dan Hukum Asia Tenggara. Sudah lebih dari 50 artikel di publikasi internasional dan 16 buku yang dihasilkannya.

Gus Nadir, begitu warga NU biasa menyapanya, adalah putra bungsu dari almarhum Prof. K.H. Ibrahim Hosen, seorang ulama besar ahli fiqih dan fatwa yang juga pendiri dan rektor pertama Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) dan Institut Ilmu Al-Quran (IIQ), dan 20 tahun menjadi ketua MUI/Ketua Komisi Fatwa (1980-2000). Dari Abahnya inilah Gus Nadir belajar mengenai ilmu tafsir, fiqih, dan *ushûl al-fiqh*. Dari jalur Abahnya pula dia memiliki sanad keilmuan melalui Buntet Pesantren. Gus Nadir juga belajar *ushûl al-fiqh* kepada almarhum K.H. Makki Rafi'i yang pada masa pensiunnya menetap kembali di Cirebon. Gus Nadir juga belajar Bahasa Arab dan Ilmu Hadis kepada almarhum Prof. Dr. K.H. Ali Musthafa Ya'qub. Kiai Makki dan Kiai Ali Musthafa alumni

dari Pesantren Tebuireng, maka sanad Gus Nadir baik dari jalur Buntet maupun Tebuireng menyambung sampai ke Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari (*Allâh yarh̲am*). Tahun 2012, saat *sabbatical leave* dari kampus tempat dia bekerja, Gus Nadir memilih meneruskan studinya di Mesir, sambil berziarah ke makam para aulia.

Walhasil, latar belakang pendidikan formal dan nonformal Gus Nadir membawanya ke dalam posisi yang unik. Kajian klasik-modern; timur-barat; hukum Islam-hukum umum dikuasainya. Menjadi dosen di kampus kelas dunia, tapi juga ikut mengasuh Ma'had Aly Pesantren Raudhatul Muhibbin di Caringin Bogor pimpinan Dr. K.H. Luqman Hakim; diundang sebagai pembicara di berbagai seminar internasional namun juga rutin setiap bulan mengurusi majelis khataman Quran. Tak heran dia menjadi orang Indonesia pertama dan satu-satunya yang diangkat sebagai dosen tetap di Fakultas Hukum, Australia. Pergaulannya luas, akrab dengan para profesor kelas dunia begitu juga dengan para gus dan kiai pondok pesantren di Tanah Air. Ini karena pembawaan Gus Nadir sendiri yang ramah, humoris, santun, dan santai. Tahun 2019 Gus Nadir akan memulai membuka kursus *online* keislaman untuk menebar Islam yang *rah̲matan lil-âlamîn* di ranah medsos.□

Sore itu di sebuah supermarket di daerah St. Lucia, Australia, Ujang bermaksud membeli daging sapi dan daging ayam.

"*Assalâmu 'alaikum, Brother.* Mengapa membeli daging di sini? Ini kan tidak ada cap halalnya," Sajid, seorang *brother* dari Pakistan, menegur Ujang.

"Saya mau membeli daging sapi dan ayam, bukan babi. Apa kalau tidak ada cap halalnya sudah pasti haram?" sergah Ujang.

"Kamu *nggak* paham tentang aturan Islam, ya. Beli daging halal itu di *halal butcher,* jangan di supermarket," balas Sajid sambil berlalu.

Itulah nukilan salah satu kisah yang dikumpulkan Nadirsyah "Gus Nadir" Hosen dalam buku ini, kisah-kisah yang dialaminya sendiri selama tinggal di Negeri Kanguru.

Dengan gaya khasnya yang ringan, dosen di Monash University ini mengajak kita memahami Al-Quran dan Hadis dengan pikiran yang lebih terbuka dan tidak kaku.

Meski terjadi di Australia, kisah-kisah Gus Nadir ini sangat relevan untuk pembaca Indonesia, terutama di tengah maraknya sikap-sikap merasa benar sendiri saat ini.

"Kalau mau tahu jawaban masalah keislaman, tanya sama Gus Nadir, yang nasab dan nasibnya luar biasa."

–K.H. Hasyim Muzadi

"Senior saya di kampus ini dari dulu hebat banget. Buku ini bakal bikin kawan-kawan jadi berubah & maju."

–Ustadz Yusuf Mansur

Noura Publishing · NouraPublishing · NouraPublishing · Noura Publishing